

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**EMPAT VERSI CERITA ASAL-USUL PADI
DALAM KHAZANAH CERITA RAKYAT MASYARAKAT LIO, FLORES
DAN RUMUSAN BENTUK CERITANYA UNTUK ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



**Disusun oleh:
MARIA NATALIA SANGGO
001224027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2006**

SKRIPSI

**EMPAT VERSI CERITA ASAL-USUL PADI
DALAM KHAZANAH CERITA RAKYAT MASYARAKAT LIO, FLORES
DAN RUMUSAN BENTUK CERITANYA UNTUK ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR**

Oleh:
Maria Natalia Sanggo
N I M : 001224027

Telah disetujui oleh:

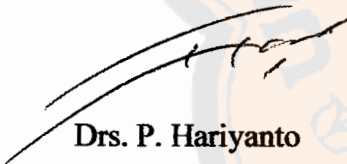
Pembimbing I



Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum

Tanggal: 23 Februari 2006

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 23 Februari 2006

SKRIPSI

**EMPAT VERSI CERITA ASAL-USUL PADI
DALAM KHAZANAH CERITA RAKYAT MASYARAKAT LIO, FLORES
DAN RUMUSAN BENTUK CERITANYA UNTUK ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Maria Natalia Sanggo

NIM: 001224027

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 8 Maret 2006
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum	
Sekretaris	: L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd	
Anggota	: Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum	
	Drs. P. Hariyanto	
	Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 8 Maret 2006

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



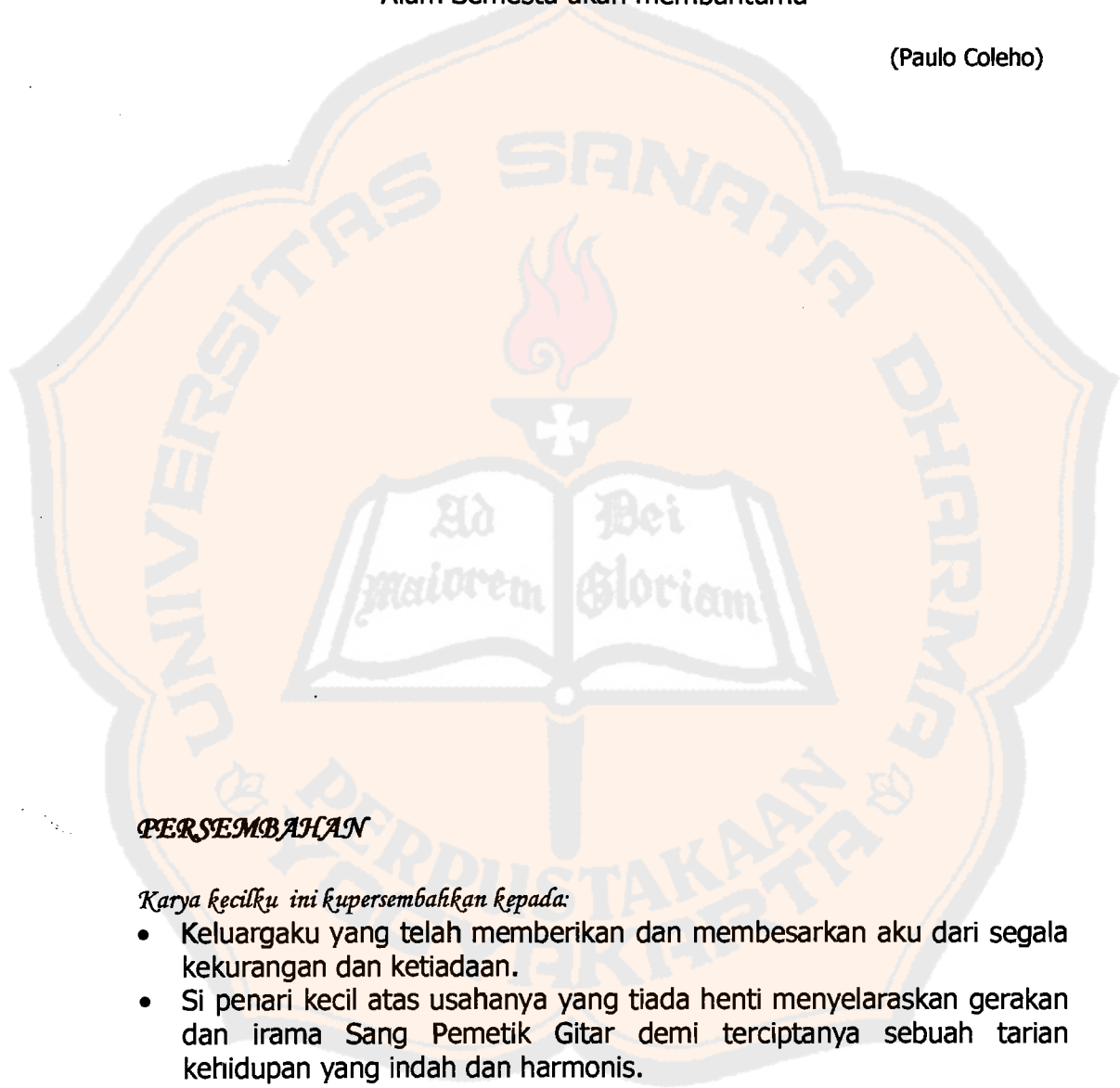

T. Sarkim, M.Ed., Ph.D

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Jangan pernah takut dan berhenti untuk bermimpi
karena ketika kamu menginginkan sesuatu
Alam Semesta akan membantumu

(Paulo Coleho)



PERSEMBAHAN

Karya kecilku ini kupersembahkan kepada:

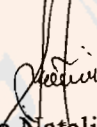
- Keluargaku yang telah memberikan dan membesarkan aku dari segala kekurangan dan ketiadaan.
- Si penari kecil atas usahanya yang tiada henti menyelaraskan gerakan dan irama Sang Pemetik Gitar demi terciptanya sebuah tarian kehidupan yang indah dan harmonis.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 8 Maret 2006

Penulis



Maria Natalia Sanggo



ABSTRAK

Sanggo, Maria Natalia. 2006. *Empat Versi Cerita Asal-Usul Padi dalam Khazanah Cerita Rakyat Masyarakat Lio, Flores dan Rumusan Bentuk Ceritanya untuk Anak-Anak Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID. FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis empat versi cerita rakyat asal-usul padi dari masyarakat Lio, Flores dan rumusan bentuk ceritanya untuk anak-anak di sekolah dasar. Unsur-unsur intrinsik cerita yang dianalisis adalah tokoh, struktur alur dan latar, gaya bahasa, tema, dan motif cerita. Hasil analisis unsur intrinsik ini dijadikan sebagai acuan untuk menentukan versi cerita yang paling cocok sebagai bacaan anak-anak sekolah dasar. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, perekaman, observasi, dan pencatatan.

Berdasarkan hasil analisis unsur-unsur intrinsik ditemukan bahwa keempat versi tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan dalam penggambaran karakter tokoh utama, penggarapan tema utama, dan motif cerita. Tokoh-tokoh utama memiliki sifat rajin, setia, bertanggung jawab, tidak mudah menyerah, dan rela berkorban. Tema yang terdapat dalam keempat versi cerita tersebut adalah pengorbanan. Pengorbanan ini dilakukan untuk mengatasi kelaparan atau ketiadaan bahan makanan. Motif cerita adalah tentang asal-usul padi. Motif ini dapat dimasukkan dalam kelompok A2600—A2699 (asal mula pohon dan tanaman) berdasarkan pengelompokan yang dibuat oleh Stith Thompson.

Unsur latar, dan gaya bahasa dari empat versi tersebut berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh kelupaan penutur pada unsur-unsur tertentu dan terjadinya interpolasi oleh penutur.

Hasil analisis unsur intrinsik tersebut menunjukkan bahwa keempat versi cerita ini belum dapat disajikan secara langsung sebagai bacaan anak-anak. Oleh karena itu penulis membuat sebuah saduran cerita berdasarkan teks A yang dituturkan oleh Irene Pio. Pemilihan teks ini didasarkan pada lima kriteria yaitu keterpercayaan sumber cerita, pertimbangan budaya, unsur-unsur intrinsik cerita, perkembangan anak (bahasa, kognitif, pribadi, sosial), dan ciri-ciri bacaan anak (unsur pantangan, penggunaan dialog, dan fungsi terapan). Cerita ini dapat dijadikan sebagai bacaan anak-anak di sekolah dasar terutama yang berusia 10 tahun atau siswa sekolah dasar kelas IV.

ABSTRACT

Sanggo, Maria Natalia. 2006. *The Four Versions of The Folktale about Origin of Rice within The Lio Society, Flores Riches of Folklore and Their Narrative Model Formulation for Elementary School Children*. An undergraduate thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research analyzes four versions of the folklore about the genealogy of rice which of Lio society, Flores, and their narrative model formulation for the elementary school children. The intrinsic elements analyzed include the characters, the plot structure and setting, the stylistics, the theme, and the narrative motive. The result of this analysis would be used as a reference for determining the most applicable version as a reader for elementary school children. This research is a qualitative research. The methods which used in this research for collecting the data in this analysis including interview, recording, observation, and field noting.

Based on the intrinsic elements analysis, it is revealed that the four versions basically have the same way in portraying the main character's characteristics, the main theme arrangement, and the narrative motive. The main character possesses the characteristics of diligent, loyalty, responsible, never giving up, and to be willing to sacrifice for others. The theme gained from the four versions is sacrificing. This act of sacrifice is done for overcoming famine or the extinction of food. The narrative motive is about the origin of rice. This motive can be included in group A2600 – A2699 (the origin of trees and plants) based on the classification made by Stith Thompson.

The element of setting and stylistics of those one another versions is different. This difference can be influenced by the narrator's forgetfulness on some certain elements and the case of interpolation by the narrator.

The result of this analysis shows that the four versions have not yet been relevant to be applied as the reader for children. Concerning on this problem, the writer rewrite the tale based on text A which is narrated by Irene Pio. This selected text refers to five criteria, such as the trustfulness source of the narrators, the cultural consideration, the intrinsic elements, the growing stage of children (language, cognitive, personality, and social), and the characteristics of children readers (prohibition elements, the use of dialog, and application function). This kind of tale can be precisely applicable as a children reader in elementary school, particularly for 10 years old.

PRAKATA

Inilah karyaku! Akhirnya selesai sudah penulis mengerjakan skripsi ini yang merupakan laporan hasil penelitian empat versi cerita asal-usul padi dan bentuk ceritanya bagi bacaan anak-anak di sekolah dasar. Skripsi ini merupakan salah satu mata kuliah yang ditempuh untuk memperoleh gelar sarjana kependidikan. Serasa ada beban yang lepas karena penulis sudah melaksanakan salah satu kewajiban sebagai seorang mahasiswa.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Sang Pemberi Segalanya yang telah memberikan bimbingan dan segala hal sehingga penyusunan skripsi ini selesai. Ucapan terima kasih ini juga penulis sampaikan kepada semua orang yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

1. Drs. T. Sarkim, M.Ed, Ph.D selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum selaku ketua Program Studi PBSID.
3. Drs. Yoseph Yapi Taum, M.Hum, dan Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh semangat, kesabaran, dan pengertian.
4. Bapak Robertus Lale Raga, dan Ibu Irene Pio selaku narasumber cerita.
5. Dr. Daniel Dhaki Dae selaku kepala Litbang Surat Kabar Harian Kompas yang telah memberikan bantuan dana yang sangat membantu penulis dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

6. Dosen-dosen PBSID yang telah memberikan ilmu dan nilai-nilai kehidupan kepada penulis.
7. Drs. P. Ari Subagyo, M.Hum selaku Pembantu Rektor III yang telah memberikan bantuan finansial kepada penulis selama perkuliahan.
8. Orang tuaku dan seluruh keluargaku yang telah memberikan semangat dan dana dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Mereka yang selalu di dekatku: Nita, Mbak Isti, Sr. Paulin, Reni, Meti, dan Adven. *Thank you for everthing.*
10. Semua teman-temanku di “Natas” UKM Penerbitan Kampus: Retno, Kristin, Koko Budi, Willi, Agusta, Fr. Don, Katrin, Agung. Ada warna yang hilang dalam hidupku seandainya aku tidak pernah berkenalan dengan kalian.
11. Rekan-rekanku di Pelangi Indonesia yang telah mengenalkan penulis kepada dunia anak yang sesungguhnya.
12. Teman-teman yang telah berproses dan berdinamika bersama penulis dalam kepantiaan dan kegiatan kampus.
13. Teman-teman angkatan 2000 PBSID yang telah menerima penulis dan berproses bersama dalam perkuliahan.
14. Teman-teman kos Jl. Wulung 452: Nurma, Rini, Lia, Rika, Rintan, atas segala dinamika dan bantuan yang diberikan kepada penulis.
15. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.

Semoga laporan penelitian ini dapat berguna bagi pembaca yang mempunyai perhatian dengan dunia sastra dan anak-anak walaupun tulisan ini masih jauh dari sempurna.

Yogyakarta, 8 Maret 2006

Penulis


Maria Natalia Sanggo





DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SUSUNAN PANITIA PENGUJI	iii
MOTO DAN PERESEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Batasan Istilah	8
1.6 Sistematika Penyajian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Penelitian yang Relevan	11
2.2 Kerangka Teori	12

2.2.1 Folklor	12
2.2.1.1 Ciri-Ciri Folklor	13
2.2.1.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat	16
2.2.2 Bacaan Anak-Anak	20
2.2.2.1 Pengertian dan Hakikat Bacaan Anak-Anak	20
2.2.2.2 Sifat Bacaan Anak-Anak	21
2.2.2.3 Ciri Bacaan Anak-Anak	21
2.2.2.4 Manfaat Bacaan bagi Anak-Anak	23
2.2.2.5 Mengevaluasi Unsur Fiksi Anak-Anak	27
2.2.2.6 Bacaan Anak Berdasarkan Karakteristik Anak-Anak	33
2.2.2.7 Jenis Bacaan Anak	40
2.2.3 Cerita Rakyat sebagai Bacaan Anak-Anak	43
2.2.4 Pemelajaran Sastra di SD menurut Kurikulum 2004	46
2.2.5 Rangkuman	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
3.1 Metode Penelitian	50
3.2 Objek Penelitian	50
3.3 Penentuan Sumber Data	50
3.4 Teknik Pengumpulan Data	51
3.5 Teknik Analisis Data	52
BAB IV TERBITAN TEKS, TERJEMAHAN, DAN SADURAN	54

4. 1 Pengantar.....	54
4.1.1 Terbitan Teks	54
4.1.2 Transkripsi.....	55
4.1.3 Sistem Ejaan.....	55
4.1.4 Terjemahan.....	56
4.1.5 Saduran.....	56
4.1.6 Catatan Teks.....	56
4.2 Terbitan Teks, Terjemahan, dan Saduran Teks A.....	57
4.2.1 Terbitan Teks	57
4.2.2 Terjemahan.....	59
4.2.3 Saduran.....	61
4.2.4 Catatan.....	64
4.3 Terbitan Teks, Terjemahan, dan Saduran Teks B.....	64
4.3.1 Terbitan Teks	64
4.3.2 Terjemahan.....	67
4.3.3 Saduran.....	68
4.3.4 Catatan.....	71
4.4 Terbitan Teks C.....	71
4.5 Terbitan Teks D.....	75
BAB V ANALISIS STRUKTUR CERITA ASAL-USUL PADI DAN BENTUK CERITANYA BAGI BACAAN ANAK-ANAK	98
5.1 Analisis Struktur.....	98

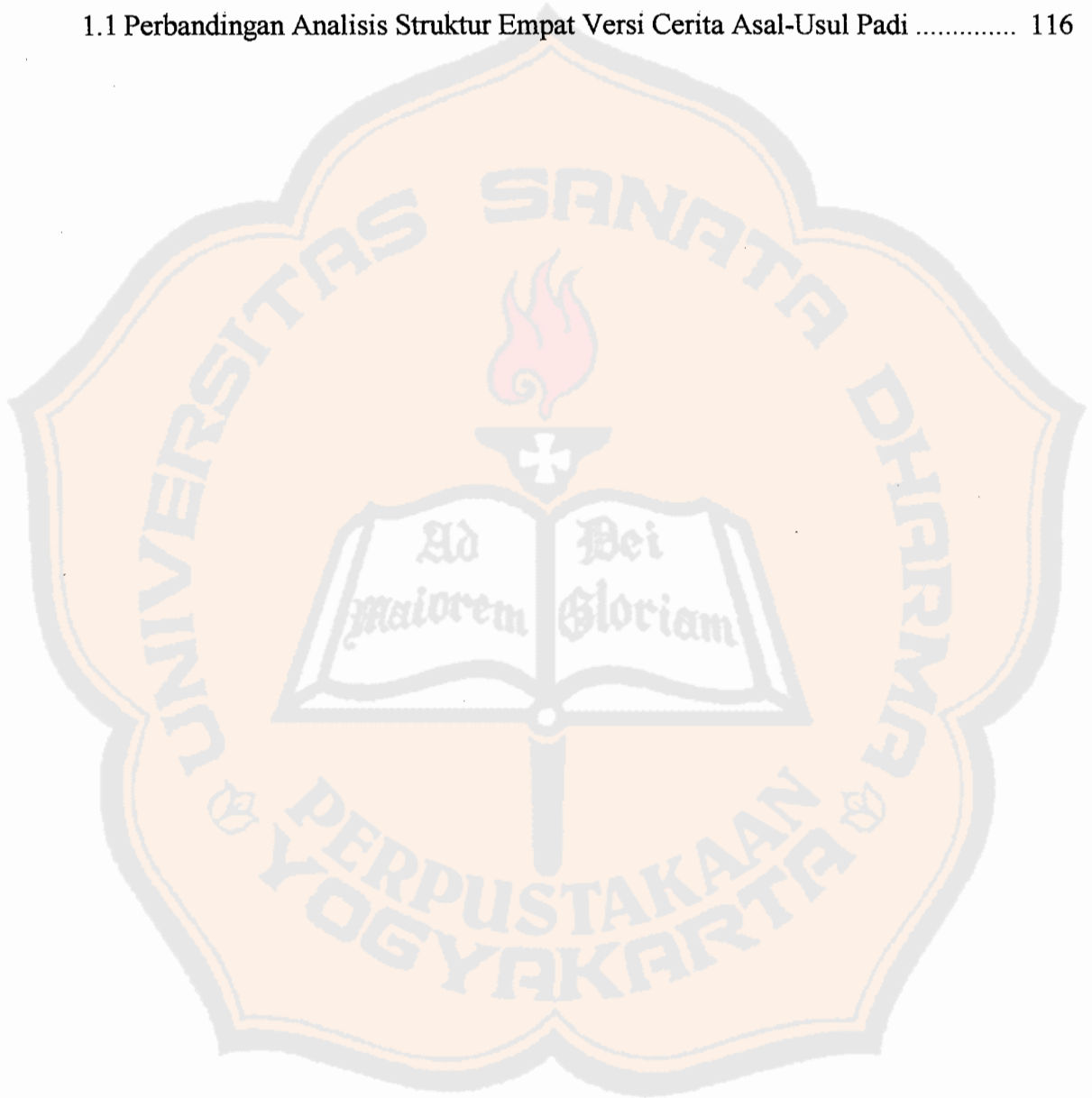
5.1.1 Tokoh	98
5.1.1.1 Teks A	98
5.1.1.2 Teks B	100
5.1.1.3 Teks C	101
5.1.1.4 Teks D	102
5.1.2 Struktur Alur dan Latar	104
5.1.2.1 Teks A	104
5.1.2.2 Teks B	105
5.1.2.3 Teks C	106
5.1.2.4 Teks D	108
5.1.3 Gaya Bahasa	109
5.1.3.1 Teks A	109
5.1.3.2 Teks B	109
5.1.3.3 Teks C	110
5.1.3.4 Teks D	111
5.1.4 Tema	113
5.1.5 Motif	115
5.2 Rumusan Cerita “Bobi Nombi” sebagai Bacaan Anak	119
5.2.1 Beberapa Pertimbangan dalam Penulisan Cerita Rakyat sebagai Bacaan Anak	119
5.2.2 Pemilihan Teks Cerita sebagai Bacaan Anak	120
5.2.3 Teks Cerita Saduran	122
5.3 Rangkuman	128

BAB VI PENUTUP	130
6.1 Kesimpulan	130
6.2 Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	134
BIOGRAFI PENULIS	136



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 Perbandingan Analisis Struktur Empat Versi Cerita Asal-Usul Padi	116



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bacaan untuk anak-anak di Indonesia dewasa ini sudah cukup banyak tersedia. Bacaan anak-anak ini biasanya dikemas secara khusus sesuai dengan usia anak-anak. Seiring dengan berkembangnya zaman, bacaan anak-anak atau sastra anak-anak pun dapat kita temui dalam berbagai ragam. Bunanta (1998:41) menggolong-golongkan bacaan anak-anak ini dalam beberapa jenis berdasarkan isi, bentuk penulisan, fungsi bacaan, bahan buku bacaan, dan ukuran buku. Bacaan-bacaan tersebut ada yang berasal dari dalam negeri dan ada yang berasal dari luar negeri. Banyaknya ragam bacaan ini merupakan sesuatu hal yang baik karena anak dan orang tuanya dapat memilah bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.

Salah satu ragam bacaan anak-anak yang populer di Indonesia adalah cerita yang berasal dari sastra tradisional. Cerita-cerita tersebut meliputi legenda, mite, dan dongeng. Saat ini di Indonesia sudah cukup banyak cerita rakyat yang ditulis untuk anak-anak. Bunanta (1998:1) telah mengumpulkan 1065 buku (judul) cerita rakyat yang ditulis untuk anak-anak. Penulisan cerita rakyat ini dilakukan karena cerita rakyat merupakan warisan budaya dan tradisi bangsa, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang berguna bagi kehidupan. Dengan membaca cerita rakyat tersebut, anak-anak diharapkan dapat mengenal budaya sendiri dan menyerap nilai-

nilai budaya dalam cerita tersebut. Selain itu anak pun tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa cerita rakyat terkadang mengandung hal-hal yang tidak sesuai bagi anak-anak mengingat cerita tersebut memang pada dasarnya tidak dimaksudkan sebagai bahan bacaan khusus bagi anak-anak. Dengan demikian, penulisan kembali cerita rakyat bagi anak-anak perlu mengalami penyesuaian tertentu agar lebih sesuai dengan keberadaannya sebagai bacaan untuk anak-anak, tanpa mengalami perubahan substansi makna dari cerita induknya.

Bacaan anak-anak atau yang disebut dengan sastra anak-anak adalah karya sastra yang dibuat khusus bagi anak, sesuai dengan ciri khas mereka sebagai anak-anak (Bunanta, 1998:48). Namun seperti yang telah kita ketahui, hampir semua karya sastra anak ini dikerjakan oleh orang tua dari tahap awal sampai dengan tahap akhir. Anak-anak hanya dianggap sebagai objek karya sastra yang tidak tahu apa-apa. Risdiyanto (2003b:31) mengatakan bahwa “anak-anak seharusnya tidak hanya menjadi objek yang wajib diajari dan melulu disuapi, melainkan juga harus dianggap sebagai subjek yang setara yang juga memiliki sikap kritis terhadap bacaan mereka.”

Persoalannya adalah, apakah karya sastra yang dibuat selama ini sudah sesuai dengan kebutuhan anak-anak sebagai pembacanya? Ternyata belum semua bacaan anak-anak di Indonesia dapat dikatakan sebagai bacaan anak-anak. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarumpaet (2003), dan Bunanta (1998). Kedua peneliti tersebut menemukan kenyataan bahwa bacaan anak-anak yang ada di Indonesia sesungguhnya belum benar-benar didasarkan pada kebutuhan anak

sebagai pembacanya. Justru kebutuhan dan sudut pandang orang dewasa yang lebih sering digunakan. Bacaan anak-anak selama ini masih terkesan moralistik dan didaktis sehingga tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi sastra anak di Indonesia selama ini belum diperhatikan secara serius. Oleh karena itu penulis menganggap bahwa penelitian dan diskusi di bidang ini masih perlu dilakukan. Penulis bacaan anak-anak dan para guru seharusnya perlu mengetahui secara lebih mendalam tentang ciri-ciri, hakikat, dan kriteria sastra anak. Dengan demikian, mereka dapat memilih bacaan untuk anak-anak yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak.

Dalam melakukan studi tentang sastra anak berdasarkan cerita tradisional ini, penulis memusatkan perhatian pada cerita rakyat asal-usul padi yang berasal dari masyarakat Lio, Flores, Nusa Tenggara Timur. Tujuannya adalah mengilustrasikan proses penulisan sastra anak, mulai dari menemukan berbagai data cerita di lapangan, mendeskripsikan isi dan struktur cerita, memberikan pertimbangan-pertimbangan mengenai karya yang akan disajikan sebagai bahan bacaan anak, sampai pada pemilihan cerita yang akan disajikan sebagai bacaan anak-anak.

Cerita yang diangkat dalam penelitian ini menceritakan tentang asal-usul tanaman padi yang dipercaya merupakan jelmaan dari darah dan daging manusia. Kita mengetahui bahwa ada berbagai macam versi mitos tentang asal-usul padi di bumi Nusantara ini, karena padi merupakan makanan pokok yang memberi hidup. Sebagai perbandingan, di Jawa cerita ini dikenal dengan Dewi Sri, dewi yang

menjelma menjadi padi (Becker, 1993: 56). Di masyarakat Sumatera Utara padi merupakan jelmaan tujuh orang gadis cantik (Suparlan, 2003: 153).

Mitos asal-usul padi adalah salah satu cerita rakyat yang terdapat dalam masyarakat Lio, Flores, Nusa Tenggara Timur. Dibandingkan dengan cerita-cerita rakyat lainnya, mitos ini mendapat tempat yang lebih tinggi dalam masyarakat Lio. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Mbete, bahwa bagi orang Lio, cerita ini bersifat sakral dan mendapat tempat istimewa dibandingkan dengan cerita-cerita rakyat lainnya. Dalam teks tertulis, cerita ini disajikan dalam bentuk bait-bait, tidak seperti cerita-cerita lainnya. Bagi masyarakat tradisional Lio, mitos padi ini merupakan cerita yang paling tinggi tempatnya dalam sistem budaya sastra (Mbete, 1992:5). Sangat disayangkan bahwa kini mitos ini sudah mulai dilupakan. Hal ini mungkin disebabkan karena mulai pudarnya tradisi mendongeng sebelum tidur yang dialami oleh generasi sekarang.

Meskipun merupakan cerita yang sakral, sebagai cerita lisan mitos asal-usul padi hadir dalam beberapa versi yang berbeda-beda. Variasi versi merupakan salah satu ciri dalam sastra lisan. Teeuw mengatakan bahwa variasi dalam sastra lisan harus dianggap sebagai tanda kreativitas manusia, bukan sebagai kekeliruan, kesalahan ataupun contoh korupsi. Variasi ini lebih disebabkan oleh sastra lisan yang jarang dihafalkan secara lengkap oleh si pencerita sehingga sewaktu-waktu cerita tersebut diciptakan kembali pada saat ia dibawakan (Teeuw, 1982:24). Keragaman versi merupakan masalah yang pasti dihadapi oleh semua penulis sastra anak berdasarkan

cerita rakyat. Bagaimana kita menghadapi keragaman versi ini? Bagaimana pula kita memilah dan memilih satu cerita yang akan dijadikan bacaan anak?

Sejauh yang penulis ketahui, persoalan sastra anak khususnya sastra tradisional untuk anak belum mendapat perhatian yang serius. Tidak banyak ahli yang secara khusus memperhatikan sastra anak. Padahal dalam rambu-rambu kurikulum 2004 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD dan MI (Depdiknas, 2003a:14) dicantumkan dengan tegas bahwa dongeng atau cerita rakyat adalah salah satu bacaan sastra yang wajib diperkenalkan pada setiap siswa SD dan MI. Siswa diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dan MI (Depdiknas, 2003a:7) yaitu agar siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kebanggaan akan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya Indonesia tentu saja dapat tercapai apabila meteri atau bacaan anak-anak tersebut sudah sesuai untuk anak-anak. Sebab bagaimana mungkin anak dapat membaca apalagi mengapresiasi cerita rakyat yang dibaca bila bacaan itu sendiri belum sesuai untuk mereka? Bukan sesuatu yang tidak mungkin bila anak kemudian menjadi enggan dengan cerita yang berasal dari bangsanya sendiri dan beralih ke cerita anak-anak yang berasal dari luar negeri yang dianggap lebih mewakili dunia mereka. Setyawan (1997:271) mengatakan bahwa “membawa anak-anak pada bacaan bukanlah seperti menyeret keledai, melainkan memikatnya, seperti menggantung seikat rumput segar

di depan hidung kuda. Masalahnya mampukah kita membuat buku bacaan layaknya ‘seikat rumput segar’ yang mampu memikat itu?”

Faktor-faktor itulah yang memotivasi dan mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bandingan dalam upaya penulisan dan penyajian cerita rakyat sebagai bacaan bagi anak-anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah gambaran empat versi cerita asal-usul padi dalam cerita rakyat masyarakat Lio?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk cerita rakyat asal-usul padi sebagai sebuah sastra anak yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan empat versi cerita asal-usul padi dalam khazanah cerita rakyat masyarakat Lio.
- 1.3.2 Merumuskan sebuah bentuk cerita asal-usul padi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian di bidang sastra baik sastra lisan maupun sastra anak-anak.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1.4.2.1 Bagi Pemerintah Daerah Sikka, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk mendokumentasikan dan menerbitkan cerita-cerita rakyat yang tersebar di masyarakat dalam bentuk lisan. sebagai bahan pengajaran.

1.4.2.2 Bagi prodi PBSID, semoga hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian di bidang sastra tradisional dan sastra anak.

1.4.2.3 Bagi guru di sekolah dasar, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan dalam pengajaran sastra anak yang menggunakan bahan cerita rakyat dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak-anak sebagai pembacanya.

1.4.2.4 Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah dorongan untuk mengadakan penelitian-penelitian dalam bidang sastra anak Indonesia khususnya dari genre sastra tradisional yang selama ini agak terabaikan.

1.4.2.5 Bagi para penulis cerita anak-anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperhatikan secara lebih mendalam berbagai

persyaratan yang diperlukan dalam menulis dan menciptakan bacaan dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak-anak sebagai pembacanya.

1.5 Batasan Istilah

- 1.5.1 **Folklor** adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam tulisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 2002:2).
- 1.5.2 **Mitos** adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita (Danandjaja, 2002:50).
- 1.5.3 **Cerita rakyat** (*Folktale*) adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat. Termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan sage (Sudjiman, 1990:16). Pada saat ini cerita rakyat sudah didokumentasikan dalam bentuk tulisan dan rekaman baik audio maupun audio-visual.
- 1.5.4 **Bacaan anak-anak** adalah bacaan yang dikarang khusus untuk anak (Bunanta, 1998:48). Menurut Tarigan buku anak-anak adalah buku yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama, mata anak sebagai fokusnya (Tarigan, 1995:5). Dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah buku dan bacaan anak-anak yang mengacu pada pengertian yang sama.

- 1.5.5 **Sastra anak** adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak masa kini, yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak atau *“through the eyes of a child”* (Tarigan, 1995:5). Dalam penelitian ini, istilah bacaan anak-anak dan sastra anak digunakan dalam pengertian yang kurang lebih sama.
- 1.5.6 **Anak-anak** adalah insan yang berusia antara dua sampai dua belas tahun, mencakupi anak-anak pra sekolah dan sekolah dasar (Tarigan, 1995:14).
- 1.5.7 **Versi** adalah bentuk atau variasi khas. Sebuah cerita dapat dirumuskan dalam berbagai versi (Sudjiman, 1990:79).

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab I berisi tentang pendahuluan. Pendahuluan ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II menguraikan landasan teori. Bab ini berisi tentang penelitian yang relevan dan kerangka teori yang meliputi folklor, bacaan anak-anak dan cerita rakyat untuk anak-anak, dan kriteria bacaan anak-anak. Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang mengandung unsur-unsur jenis penelitian, objek penelitian, penentuan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi tentang terbitan teks, terjemahan, dan saduran teks cerita asal-usul padi. Bab V terdiri atas dua subbab. Subbab pertama membahas tentang analisis struktur dari empat versi cerita asal-usul padi. Subbab

kedua membahas tentang bentuk cerita asal-usul padi sebagai bacaan anak-anak. Bab VI merupakan bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan dua penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Murti Bunanta dengan judul *Problematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak di Indonesia*. Penelitian ini membahas tentang penulisan kembali cerita rakyat untuk anak-anak. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan 22 versi dongeng *Bawang Merah Bawang Putih* untuk menemukan persamaan dan perbedaan versi-versi tersebut dan bagaimana persamaan versi tersebut; cara pengarang menggarap elemen-elemen penyajian cerita; dan dampak penyajian pada makna cerita. Penelitian ini menemukan bahwa 22 versi cerita rakyat tersebut sebenarnya berasal dari lima versi kebudayaan saja. Variasi atau versi pengarang pada umumnya terjadi karena penggunaan versi yang terdahulu sebagai acuan. Dari telaah penyajian disimpulkan bahwa pada umumnya pengarang menuliskan kembali cerita dengan tujuan untuk mengajarkan moral dan sikap sabar. Karena moral dijadikan sebagai tumpuan, penggarapan bagian cerita-cerita lain tidak terlalu diperhatikan. Penggarapan tema sampingan belum terlalu diperhatikan, penggarapan elemen-elemen lain seperti alur, latar, dan penokohan pun belum sesuai untuk bacaan anak-anak. Dari telaah makna ditemukan bahwa penafsiran makna pada umumnya terpusat pada makna eksplisit, dan melupakan kisah-kisah lain yang mempunyai unsur

fantasi yang potensial untuk dikembangkan tanpa mengalahkan tema pokoknya. Materi yang berisi tentang unsur fantasi ini bila dikembangkan dengan baik akan membantu anak untuk memahami makna yang terkandung di dalam cerita.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Riris K. Toha-Sarumpaet dengan judul *Sastra Anak: Penjajah dan Taklukannya*. Yang dibahas dalam penelitian ini adalah posisi anak di dalam sastra anak. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 20 buku anak di Indonesia yang terbit pada tahun 1998. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa dalam karya-karya tersebut anak diperlakukan sebagai objek. Karya-karya tersebut adalah karya-karya yang anti-anak. Alasannya adalah dalam karya-karya tersebut segala pengaturan dan penyesuaian didasarkan pada kebutuhan orang dewasa, menaklukkan semangat anak, tidak membangun kebebasan dan memerdekakan imajinasi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Folklor

Menurut Danandjaja (2002:2) folklor adalah “sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)”.

2.2.1.1 Ciri-Ciri Folklor

Agar dapat membedakan folklor dengan bentuk kebudayaan lain, kita harus mengetahui ciri-ciri folklor terlebih dahulu. Ciri-ciri folklor seperti yang dikatakan James Danandjaja (2002:3—5) adalah sebagai berikut.

1. Penyebarannya secara lisan (*oral*) yaitu disebarkan dari mulut ke mulut atau juga dengan contoh yang disertai perbuatan.
2. Folklor adalah tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap, atau dalam bentuk standar dan tersebar di antara kelompok-kelompok tertentu, dalam waktu yang cukup lama (sedikitnya dua generasi).
3. Folklor ada dalam versi (*version*) yang berbeda-beda. Ini disebabkan oleh penyebaran yang lisan, dari mulut ke mulut, walaupun perbedaan hanya pada hal-hal kecil saja atau pada bagian luarnya saja.
4. Nama pencipta suatu folklor biasanya sudah tidak diketahui orang lagi (*anonymous*).
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus (*formalized*) seperti pada cerita-cerita prosa rakyat yang mempergunakan kata-kata klise, ungkapan tradisional.
6. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

7. Folklor bersifat pralogis, yaitu logika yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini berlaku untuk folklor lisan dan sebagian lisan.
8. Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari masyarakat tertentu. Hal ini disebabkan karena penciptanya yang tidak diketahui lagi sehingga anggota kolektif tersebut merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar. Hal ini dapat diterima karena folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur.

Menurut Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (2002:21-22), folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar.

1. Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuknya antara lain (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

2. Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor dalam kelompok ini seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, upacara, pesta rakyat.

3. Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi yang material dan yang bukan material. Bentuk material antara lain arsitektur rakyat, kerajinan tangan. Kelompok yang bukan material antara lain gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat tradisional untuk komunikasi rakyat seperti kentungan pada masyarakat Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita di Afrika; musik rakyat.

Dari semua bentuk folklor, prosa rakyat merupakan bentuk yang paling banyak diteliti.

Menurut Bascom dalam Danandjaja (2002:50), prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu mite, dongeng, dan legenda. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Tokohnya adalah manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini karena waktu terjadinya belum terlalu lama. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat waktu maupun tempat.

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam. Mite juga mengisahkan petualangan, kisah percintaan, hubungan kekerabatan dari para dewa. Mitos

Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*); terjadinya susunan para dewa; dunia dewata (*pantheon*); terjadinya manusia pertama; tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*); terjadinya makanan pokok, seperti beras, dan sebagainya untuk pertama kali (Danandjaja, 2002:51,52).

2.2.1.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Dalam setiap kebudayaan terdapat cerita rakyat yang dituturkan dari generasi ke generasi. Bentuk cerita rakyat tersebut mempunyai kekhasan sesuai dengan budaya asal cerita tersebut. Huck (1897: 259—267) menyampaikan ciri-ciri umum dari struktur cerita rakyat sebagai berikut.

a. Struktur Alur

Banyak cerita rakyat yang dikenal baik dalam sastra anak-anak. Cerita-cerita ini biasanya sederhana dan langsung. Hal ini disebabkan karena dalam sebuah seri dari sebuah episode mengandung adegan-adegan yang mengalir cepat. Sebagian besar plot seluruh cerita rakyat adalah kisah keberhasilan seseorang atas yang lain.

Pengulangan jawaban, nyanyian, sajak-sajak adalah unsur dasar dalam banyak alur cerita rakyat. Kadang-kadang tiga adalah bilangan yang sakral dalam membangun ketegangan. Dalam cerita lama tugas ketiga selalu menjadi yang tersulit, kehebatan yang menakjubkan menjadi makin bertambah dan mengagumkan.

Waktu dan tempat dibangun dengan cepat dalam cerita rakyat. Waktu selalu lampau, berlalu dengan cepat. dan terkadang dilukiskan oleh kata-kata konvensional seperti “pada suatu ketika” atau “pada jaman dahulu kala”. Latar biasanya tidak spesifik, tetapi tempat yang jauh (negeri antah berantah), dalam sebuah pondok di hutan, di sebuah tempat yang indah.

Pada bagian awal biasanya menyajikan pertentangan-pertentangan, tokoh-tokoh, dan latar dalam kalimat-kalimat pendek. Dengan deskripsi singkat, pencerita menuju ke inti cerita. Akhir cerita mengikuti klimaks dengan cepat dan memuat sedikit detail. Versi tulisan hendaknya mengikuti tradisi lisan ditambah sedikit deskripsi dan menghindari cerita atau nasehat yang bertele-tele.

b. Tokoh

Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat ditampilkan adalah tokoh datar, melambangkan kebaikan yang sempurna atau sepenuhnya jahat. Perkembangan karakter jarang dilukiskan. Karakter fisik mungkin digambarkan dengan singkat.

Kualitas tokoh yang meliputi kelebihan khusus atau kelemahan tokoh-tokoh ditampakkan dengan cepat karena faktor ini akan menjadi alasan dari konflik atau peranan penting untuk pemecahan alur. Anak-anak mulai memahami dasar kesastraan yang menyaring pengalaman manusia dengan melihat tokoh-tokoh dalam cerita rakyat yang melambangkan kebaikan, kejahatan, kebijaksanaan, dan sifat-sifat lainnya.

c. Gaya

Cerita rakyat memberi anak-anak banyak kesempatan untuk mendengarkan kekayaan bahasa dan variasi yang bermacam-macam dari pola-pola bahasa. Cerita diawali dengan bentuk yang sudah umum seperti “pada suatu ketika”.

Bahasa cerita rakyat seharusnya mengandung warna lokal tetapi dapat dipahami oleh pendengar pada saat ini. Cerita rakyat sebaiknya tidak “disederhanakan” untuk anak-anak, tetapi disesuaikan. Wanda Gag (1936:ix dalam Huck, 1987:261) menggambarkan metode untuk penyederhanaan adaptasi cerita rakyat untuk anak-anak:

- (a) pembebasan cerita turunan dari bagian-bagian yang membingungkan.
- (b) menggunakan pengulangan untuk kejelasan, gaya untuk orang dewasa tidak termasuk di dalamnya.
- (c) menggunakan dialog nyata/ aktual untuk menghidupkan ketertarikan pada bagian-bagian naratif yang terlalu padat untuk anak-anak.

Akan tetapi saya tidak bermaksud untuk menulis dengan satu atau dua kata. Hal ini benar bahwa menggunakan kata-kata yang banyak secara tidak hati-hati dapat membingungkan anak-anak, tetapi kata-kata yang panjang dapat dinikmati dan dengan mudah diserap oleh anak-anak. tetapi dengan catatan memiliki warna dan suara yang bernilai.

Kebanyakan penulis cerita rakyat menggunakan deskripsi yang singkat dalam mengekspresi perasaan tokoh tetapi membiarkan dialog dan kejadian-kejadian menggambarkan perasaan. Kriteria utama dalam gaya penulisan cerita rakyat adalah mengandung suasana lokal, kedaerahan dan budaya asli cerita tersebut dan kelihatan seperti suara benar-benar diceritakan oleh pendongeng.

d. Tema

Pada awalnya cerita rakyat adalah cerita hiburan, belum menyajikan tema-tema penting. Beberapa cerita mungkin merupakan cerita tentang kejadian

orang pandir belaka. Banyak cerita memberikan sebuah perasaan melawan raja dan bangsawan yang menindas rakyat miskin.

Nilai-nilai budaya diekspresikan dalam cerita rakyat. Kebaikan, kerendahan hati, kejujuran, kesabaran, simpati, kerja keras, dan keberanian selalu diberi ganjaran tanpa kecuali. Kekuatan cinta, kemurahan hati, dan kebaikan adalah salah satu tema utama dalam cerita rakyat.

Para orang tua, dan beberapa psikolog telah memperhatikan tema yang kejam, dan bersifat menakutkan dalam cerita rakyat. Anak-anak menerima cerita ini seperti apa adanya—melambungkan interpretasi dari kehidupan dalam sebuah negeri imajinasi dari lain waktu.

e. Motif

Motif diartikan sebagai sebuah bagian kecil dari cerita yang dapat berdiri sendiri. Motif ini dapat terlihat dalam peragaan tokoh yang berulang-ulang dalam tokoh cerita rakyat, seperti saudara yang lebih muda, muslihat yang cerdik, ibu tiri yang jahat, anak yang disiksa, penggunaan benda-benda magis.

Menurut Danandjaja (2002:53) motif dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita. Pada cerita rakyat motif teks ceritanya adalah unsur dari teks cerita tersebut yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur tersebut berupa benda, hewan luar biasa, suatu konsep, suatu perbuatan, penipuan terhadap suatu tokoh, tipe orang tertentu, atau sifat struktur tertentu.

2.2.2 Bacaan Anak-Anak

2.2.2.1 Pengertian dan Hakikat Bacaan Anak-Anak

Di Indonesia kini banyak tersedia bacaan anak-anak. Hal ini tentu saja membawa pengaruh yang baik bagi anak-anak karena dengan demikian anak diajak untuk mencintai buku sejak usia dini. Dengan membaca buku anak memperoleh informasi yang dapat membantu perkembangan dirinya. Menurut Bunanta (1998:48) bacaan anak adalah bacaan yang dikarang khusus untuk anak. Menurut Tarigan buku anak-anak adalah buku yang menempatkan mata anak-anak sebagai pengamat utama, mata anak sebagai fokusnya (Tarigan, 1995:5).

Sarumpaet (1976:25) berpendapat bahwa faktor fantasi merupakan faktor yang terpenting dalam bacaan anak. Bagi anak fantasi merupakan faktor terpenting untuk pertumbuhan dan mendukung kreativitas. Kodrat fantasi pada umumnya bersumber pada keinginan akan kebebasan. Dengan berfantasi anak dapat menyalurkan keinginan atau cita-cita mereka yang tidak terpendam atau tersalurkan.

Pada anak kemampuan untuk membedakan belum berkembang sehingga perwujudan dunia fantasi dan dunia nyata berbaur. Anak-anak ingin mewujudkan fantasi menjadi segala yang lebih konkrit. Hal ini janganlah dipandang sebagai hal yang negatif dari kaca mata orang dewasa. Bagi anak segala sesuatu adalah mungkin. Hal demikian terjadi pula dalam bacaan anak-anak, mereka mengikuti dan menangkap isi bacaannya melalui saluran fantasi. Bacaan anak-anak harus mampu menyajikan cerita yang memberi umpan, merangsang fantasi anak-anak yang bersifat

keatif dan konkrit. Bacaan yang disajikan harus sesuai dengan kehidupan anak-anak (Sarumpaet, 1976:25—27).

2.2.2.2 Sifat Bacaan Anak-Anak

Sarumpaet mengatakan bahwa anak-anak mengalami proses perkembangan salah satunya adalah proses identifikasi. Proses ini berlangsung karena anak ingin menyesuaikan dan mendekatkan dirinya dengan hal lain di luar dirinya. Mula-mula anak mencarinya dari lingkungan di sekitarnya, tetapi lama-kelamaan ia keluar dari lingkungannya (1976:27—28). Hal ini dapat ia temukan melalui bacaan-bacaan ataupun dari televisi.

Melalui bacaan, anak dapat menemukan tokoh identifikasi. Hal ini menjadi landasan bagi dirinya untuk berperilaku. Dengan demikian dalam bacaan anak-anak harus mengandung nilai-nilai atau himbauan tertentu. Nilai-nilai atau himbauan ini dijadikan sebagai pedoman tingkah laku mereka (Sarumpaet, 1976:29).

2.2.2.3 Ciri Bacaan Anak-Anak

Menurut Sarumpaet (1976:29—33), bacaan anak-anak mempunyai tiga ciri yang membedakannya dengan bacaan dewasa, yaitu:

1. Unsur Pantangan

Unsur pantangan berkaitan dengan tema dan amanat cerita. Tema untuk anak-anak adalah tema yang menyajikan masalah-masalah yang sesuai dengan alam hidup anak-anak. Misalnya tentang kepahlawanan, suka duka pengembaraan,

peristiwa sehari-hari, kisah-kisah perjalanan seperti petualangan di luar angkasa. Sumber-sumber yang dapat diambil adalah cerita-cerita rakyat, mitologi, legenda, dan kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan dunia anak-anak.

Amanat yaitu pemecahan persoalan yang disajikan. Akhir cerita yang disajikan tidak selalu berakhir dengan suka. Akhir cerita harus bersifat afirmatif, yaitu yang menimbulkan tanggapan positif yang menyetujui. Misalnya seandainya yang menang adalah yang jahat, hal tersebut jangan menggoyahkan anak-anak untuk mempercayai tokoh yang baik atau budi yang luhur.

Akhir cerita harus menyediakan jawaban bagi rasa ingin tahu anak-anak. Akhir cerita harus senantiasa menyisakan sesuatu yang belum terselesaikan secara final. Anak-anak biasanya justru memulai kisah mereka di saat cerita yang kita suguhkan berakhir ceritanya.

2. Unsur Penyajian dengan Gaya Langsung

Dalam bacaan anak-anak sesuatu disajikan dengan gaya langsung. Penyajian deskripsi cerita dibuat sesingkat mungkin dan menuju sasarannya langsung, mengetengahkan aksi yang dinamis dan jelas sebabnya. Deskripsi diselingi dialog yang wajar, organis dan hidup.

Kemampuan anak-anak untuk membedakan pada umumnya belum dapat diandalkan benar. Sehingga dalam menyajikan tokoh seputar tema harus diperhatikan kejelasan penyebabnya.

Tindakan-tindakan atau tokoh-tokoh yang jahat ditampilkan secara jujur dan tidak hanya tindakan-tindakan serta tokoh-tokoh yang baik saja yang jelas

penampilannya. Hal yang penting ialah mengapa tokoh-tokoh tersebut demikian. dalam penggambaran tokoh-tokoh hal ini harus tersirat secara jelas.

Cara pengisahan yang memberikan uraian langsung jangan sampai berkepanjangan. Cara yang sesuai adalah cara analitik yang dikombinasikan dengan cara dramatik. Pusat pengisahan yang sesuai untuk anak-anak adalah pencerita membiarkan tokoh utamanya bertutur sendiri. Apabila menggunakan pusat pengisahan yang bertolak dari sudut pengamatan maka harus disajikan secara analitik. Hal ini berarti pencerita sebagai pengamat tetapi menyelami ke dalam peristiwa yang dituturkan.

3. Unsur Fungsi Terapan

Fungsi terapan dalam bacaan anak-anak ditunjukkan oleh adanya unsur-unsur yang dapat menambah pengetahuan umum. Penyajian unsur-unsur terapan dan informatif dapat dilakukan dengan cara langsung tanpa menimbulkan kesan menggurui atau menyelubungi informasi serta ajaran-ajaran dengan baju kisah yang indah. Semuanya itu disajikan dengan cara yang wajar dan tidak berkepanjangan.

2.2.2.4 Manfaat Bacaan bagi Anak-Anak

Menurut Huck (1987:6—10) sastra harus dihargai di rumah dan di sekolah untuk memperkaya kepribadian anak-anak, seperti yang diberikan oleh pendidikan. Berikut akan diuraikan nilai-nilai tersebut.

A. Nilai Intrinsik

a. Memberikan Hiburan

Pertama dan utama, sastra memberikan kesenangan dan hiburan yang memperluas wawasan anak-anak dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang baru. Apa yang diajarkan di sekolah tidak dapat dinikmati oleh anak-anak karena semua yang disajikan adalah rangkaian fakta. Anak-anak menemukan kesenangan dalam buku sebelum mereka diminta untuk menguasai keterampilan membaca.

b. Mengembangkan Imajinasi

Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka untuk mempertimbangkan alam, manusia, pengalaman-pengalaman, atau gagasan-gagasan dalam cara yang baru. Sastra membantu anak-anak untuk mempunyai gagasan-gagasan yang tidak dapat dipertimbangkan sebelumnya. Sastra seringkali memberikan jawaban-jawaban dari anak "bagaimana jika?"

Salah satu nilai dari dongeng-dongeng dan mitos-mitos adalah cara mereka untuk menjangkau imajinasi anak-anak. Bettelheim (1976:7 dalam Huck 1987:8) mengatakan "dongeng mempunyai nilai yang tiada bandingnya, karena menawarkan dimensi-dimensi baru pada imajinasi anak-anak, yang tidak mungkin dapat ditemukannya dalam kehidupan nyata".

Sekarang televisi telah membuat segalanya begitu jelas, hal ini menyebabkan kemampuan membayangkan anak-anak tidak berkembang. Para guru perlu menolong mereka untuk melihat sesuatu dengan mata hati mereka



sendiri, untuk mengembangkan sebuah negeri imaji dalam pikirannya (*a country of the mind*).

- c. Memberikan pengalaman-pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri oleh sang anak.

Melalui sastra anak akan memperoleh pandangan-pandangan baru, seolah-olah mereka telah mengalami sendiri peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut. Tulisan yang bagus dapat membawa pembaca ke tempat dan waktu yang berbeda, dan memperluas cakrawala kehidupannya.

- d. Mengembangkan wawasan menuju tingkah laku manusiawi (*human behavior*).

Sastra merefleksikan kehidupan walaupun belum ada sebuah bukupun yang dapat memuat semua hal tentang kehidupan sekaligus. Dengan kekayaan yang tersusun rapi sastra mempunyai kekuatan untuk memberikan bentuk dan memberikan hubungan pada pengalaman manusiawi. Sastra dapat memfokuskan pada salah satu aspek dalam kehidupan pribadi dan memungkinkan pembaca untuk melihat dan memahami hubungan yang tak pernah terpikirkan sebelumnya.

Hal-hal yang diajarkan di sekolah adalah mengenai fakta-fakta. Hal-hal yang terdapat dalam sastra adalah mengenai perasaan-perasaan, kualitas hidup. Sastra dapat mendidik hati nurani sebaik pikiran. Sastra dapat menunjukkan anak-anak bagaimana kehidupan orang lain cocok, tanpa mempersoalkan waktu dan tempat. Melalui sastra anak-anak memperoleh

peningkatan kesadaran dari kehidupan orang lain, mereka mencoba untuk keluar dari tugas-tugas, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

e. Menyajikan Pengalaman yang Universal

Sastra terus-menerus mengemukakan persoalan yang universal tentang arti kehidupan dan hubungan manusia dengan alam dan orang lain. Sastra membantu anak-anak pada pemahaman yang lebih jauh mengenai ikatan-ikatan, hubungan humanitas.

Sastra memungkinkan kita untuk menghidupi berbagai kehidupan dan memulai untuk melihat keuniversalan dari pengalaman manusia. Ia menyediakan sebuah dokumen tentang segala hal yang tak pernah terpikirkan atau terbayangkan sebelumnya.

B. Nilai Ekstrinsik Sastra Menurut Tarigan (1995:9—12)

a. Perkembangan Bahasa

Pergaulan sastra dengan anak-anak dapat memperkaya kosa kata dan akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Sastra yang dimaksud dapat berupa sastra lisan dan tulisan.

b. Perkembangan Kognitif

Sastra yang tertuang melalui bahasa dapat meningkatkan penalaran dan pikiran anak-anak. Kian terampil anak-anak berbahasa, kian sistematis pula anak berpikir.

c. Perkembangan Kepribadian

Melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra secara tidak sadar anak belajar untuk mengendalikan perasaan yang sedang dialaminya. Melalui sastra anak dapat belajar untuk mengekspresikan empati, emosi, mengembangkan perasaan mengenai harga diri dan jati dirinya. Hal-hal ini membantu anak untuk mengembangkan kepribadiannya.

d. Perkembangan Sosial

Anak-anak merupakan makhluk sosial dan mereka memerlukan proses sosialisasi agar mereka pun diterima dalam masyarakatnya. Anak-anak memerlukan norma-norma, dan motivasi-motivasi yang selalu dipantau oleh keluarga atau kelompok budaya mereka. Ada tiga proses yang berpengaruh dalam dunia anak-anak, pertama adalah proses hadiah dan hukuman; kedua proses imitasi atau peniruan; ketiga adalah proses identifikasi. Proses sosialisasi ini dapat dibantu oleh sastra melalui cerita-cerita yang secara tidak langsung menggambarkan keadaan di masyarakat.

2.2.2.5 Mengevaluasi Unsur Fiksi Anak-Anak

Dalam mengevaluasi unsur fiksi dalam cerita anak-anak, kita menggunakan unsur-unsur yang terdapat dalam karya-karya fiksi lainnya. Menurut Huck (1987:17—27) unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

a. Alur

Alur merupakan unsur penting dalam sebuah karya fiksi. Pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak adalah “apakah buku ini menceritakan kisah yang

menarik?” Plot adalah rencana dari tindakan, ia menceritakan tindakan-tindakan dan apa yang terjadi pada tokoh-tokoh cerita. Sebuah susunan alur yang baik adalah hidup dan saling berhubungan. Alur berjalan secara logis dan alamiah dari tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang dibuat para pelaku cerita dalam situasi yang terjadi. Alur harus dapat dipercaya, dan menyajikan kejadian-kejadian dan penemuan dan bukan bergantung padanya. Alur sebaiknya asli dan segar, bukanlah membosankan dan dapat diduga.

Klimaks dalam sebuah cerita anak-anak sebaiknya mudah dikenali dan berjalan alamiah dari tindakan dan kejadian yang dialami para tokohnya. Anak-anak lebih menyukai kesimpulan yang cepat yang mengikuti klimaks cerita, tetapi penyelesaiannya hendaknya bebas dan tidak terduga-duga.

Sebagian besar alur yang digunakan dalam cerita anak-anak adalah alur yang linear. Biasanya anak-anak belum memiliki kemampuan untuk mengikuti beberapa alur atau sering menggunakan kilas balik dalam menyajikan waktu dan tempat.

b. Latar

Struktur sebuah cerita yang bagus memuat alur dan latar cerita. Latar cerita mungkin saja pada masa lampau, sekarang, dan yang masa depan. Latar sebuah cerita boleh mengambil suatu tempat yang khusus atau tempat yang samar-samar, tidak jelas, untuk menyampaikan perasaan yang universal tentang daerah pinggiran, kota-kota besar atau masyarakat pedesaan.

Antara waktu dan tempat dalam cerita sebaiknya mempengaruhi tindakan, para pelaku, dan temanya. Ketika menggunakan waktu dan lokasi yang khas, seharusnya bersifat asli dan benar seperti apa yang diketahui oleh pengarang tentang periode, tempat, dan orang. Latar imajinatif dalam cerita haruslah terperinci untuk menciptakan sebuah cerita yang dapat dipercaya.

c. Tema

Tema dari sebuah buku yang bagus menyatakan tujuan dari pengarangnya dalam menulis buku. Kebanyakan buku yang ditulis baik dapat dibaca karena mempunyai beberapa lapis makna alur, tema dan kiasan-kiasan. Tema menyediakan sebuah dimensi pada cerita yang berlangsung di luar tindakan alur. Tema cerita mungkin merupakan penerimaan diri atau pengakuan diri, pertumbuhan, pengatasan ketakutan atau prasangka. Tema hendaknya bermanfaat untuk anak-anak dan didasarkan pada keadilan dan kejujuran. Moral dan prinsip-prinsip susila hendaknya berlaku. Paul Hazard dalam bukunya "*Books, Children and Men*" membuat komentar tentang jenis buku anak-anak yang dianggapnya bagus:

... dan buku-buku yang membangkitkan sensibilitas mereka bukanlah perasaan yang cengeng, yang memungkinkan mereka untuk berbagi rasa dalam perasaan-perasaan yang bagus; memberikan mereka rasa hormat pada kehidupan universal—kehidupan binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan; yang mengajari mereka untuk tidak merendahkan semuanya karena itu adalah misteri dalam penciptaan dan dalam manusia... Saya menyukai buku-buku yang berisi tindakan-tindakan kebenaran yang berharga sampai kapanpun, dan menginspirasi kehidupan batin seseorang...

Singkatnya, saya menyukai buku-buku yang memiliki kejujuran untuk mengabadikan keyakinan mereka sendiri dalam kebenaran dan keadilan... (Hazard, 1944:42—44 dalam Huck, 1987: 19).

Salah satu bahaya dalam penulisan buku untuk anak-anak adalah mengutamakan tema, dan mengesampingkan alur. Penulis mungkin terlalu asyik untuk menyampaikan sebuah pesan atau amanat sehingga penokohan cerita mungkin terlupakan.

d. Penokohan

Penokohan yang nyata merupakan salah satu ciri dari tulisan yang baik. Keterpercayaan para tokoh tergantung pada kemampuan pengarang untuk memperlihatkan sifat-sifat dasar, kelebihan dan kelemahan mereka. Aspek lainnya dari tokoh yang logis adalah pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Dalam memaparkan tokoh, seorang pengarang dapat bercerita melalui narasi, percakapan tokoh dengan orang lain, menggambarkan pikiran-pikiran tokoh, menunjukkan karakter tokoh melalui tindakan-tindakan. Jika hanya satu segi dari tokoh yang disajikan, atau satu ciri secara berlebihan, hasilnya adalah tokoh yang stereotip dan kaku.

Dalam menggambarkan penokohan agar tampak nyata, hendaknya konsisten dalam pelukisan tokoh. Para tokoh seharusnya dilukiskan tentang segala yang dilakukan, dipikirkan, dan yang dikatakan seolah-olah alami dan memang tak dapat dihindarkan. Tokoh hendaknya bertindak dan berbicara sesuai dengan usia, budaya, dan latar belakang pendidikan mereka.

e. Gaya

Gaya menulis seorang pengarang terlihat dari pilihan dan susunan kata-katanya. Gaya menulis yang baik adalah sesuai dengan alur, tema, dan tokoh

dalam menciptakan dan merefleksikan sebuah cerita. Gaya menulis seorang pengarang bersifat individual dan khas.

Tes yang paling baik terhadap gaya tulisan seorang pengarang adalah dengan membaca lisan (*reading aloud*). Apakah tulisan tersebut dibaca dengan lancar dan tanpa mengalami kesulitan? Apakah percakapan-percakapannya kaku atau terdengar seperti percakapan nyata? Apakah penulis mengenalkan variasi dalam pola-pola kalimat dan penggunaan kata-kata?

f. Sudut Pandang

Pilihan pengarang tentang sudut pandang (atau beberapa sudut pandang) mempengaruhi gaya, struktur, dan hubungan dari tokoh. Dalam penggunaan sudut pandang serba tahu (*the omniscient point of view*) penulis dapat memasukkan semua pikiran dan percakapan-percakapan dalam suatu cerita. Sudut pandang ini juga memungkinkan pengarang untuk memberikan prolog dan epilog untuk memainkan fantasi ini. Penggunaan orang ketiga, sudut pandang serba tahu membolehkan pengarang menggunakan kebebasan untuk merasuk ke dalam diri setiap tokoh, berpikir tentang pikiran mereka, berbicara dengan kata-kata mereka, dan mengamati tingkah laku dalam cerita tersebut. Sudut pandang pencerita dibatasi oleh apa yang dirasakan, dilihat, didengar, dipercayai oleh tokoh.

g. Format Buku

Format dari sebuah buku meliputi ukuran, bentuk, desain halaman, ilustrasi, penataan huruf, mutu kertas, penjilidannya, dan tata warna. Kadang-kadang beberapa aspek kecil dari format buku, seperti sampul buku, akan menjadi faktor

penting dalam keputusan seorang anak untuk membaca ceritanya. Kini kita memiliki buku-buku cerita bergambar indah dan buku-buku informasi untuk semua usia anak-anak. Meskipun demikian, janganlah memilih buku hanya berdasarkan formatnya belaka, dan mengabaikan isinya. Tak ada bagian buku yang lebih baik daripada naskahnya.

h. Pertimbangan Tambahan

Sebuah buku hendaknya tidak dipertimbangkan secara terpisah-pisah melainkan sebagai bagian dari kesusastraan yang lebih besar. Buku-buku perlu dibandingkan dengan buku-buku lain yang mempunyai kesamaan tema. Apakah hanya pengulangan cerita yang sama atau memberikan sesuatu yang berbeda? Sebuah buku baru dari seorang pengarang dibandingkan dengan karya-karyanya terdahulu. Sumbangan oleh pengarang yang sama mungkin mempunyai kualitas yang berbeda.

Ringkasnya, pertimbangan dasar dalam mengevaluasi fiksi untuk anak-anak adalah konstruksi plot yang bergerak, tema yang bermakna, latar yang asli, sudut pandang yang dipercaya, tokoh-tokoh yang meyakinkan, gaya, dan format yang menarik. Tidak semua buku mampu menampilkan semuanya dengan baik. Beberapa buku diingat karena tokoh-tokohnya yang bagus, alur yang menarik, latar yang baik, dan mungkin hal-hal lainnya.

2.2.2.6 Bacaan Anak Berdasarkan Karakteristik Perkembangan Anak

Bacaan yang diberikan kepada anak-anak harus sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Hal ini dilakukan agar bacaan yang kita berikan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak-anak sebagai pembacanya. Oleh karena itu sebelum memberikan bacaan pada anak-anak, kita perlu mengetahui karakteristik perkembangan mereka dan implikasinya terhadap bacaan mereka. Karakteristik yang dibahas dalam uraian di bawah ini meliputi usia 6—12 tahun. Hal ini disebabkan karena penelitian ini mengkhususkan diri pada bacaan untuk anak-anak usia sekolah dasar. Menurut Huck (1987:66—72) pembagian bacaan anak usia 6—12 tahun berdasarkan perkembangan mereka adalah sebagai berikut.

1. Usia 6 dan 7 tahun

Ciri-ciri perkembangan anak pada usia ini adalah (i) perkembangan dan perluasan bahasa yang terus berlanjut. (ii) Jangkauan perhatian anak bertambah. (iii) Berusaha untuk menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang sangat diharapkan oleh orang dewasa. (iv) Pembelajaran tetap berdasar pada persepsi-persepsi yang dapat dijangkau dan pengalaman langsung. (v) Ketertarikan pada dunia sendiri masih berlanjut, tetapi ingin tahu tentang banyak hal-hal yang lain. Tetap melihat dunia dari sudut pandang yang egosentris atau berpusat pada dirinya sendiri. (vi) Konsep waktu yang belum jelas. (vii) Lebih mampu untuk memusatkan fantasi dari kenyataan; lebih menyadari akan imajinasi secara sendiri. (viii) Mulai mengembangkan empati dan pemahaman dengan orang lain. (ix) Telah muncul perasaan pada keadilan. Membutuhkan penerapan-penerapan

aturan, tanpa menghiraukan keadaan sekitar. (x) Rasa humor mulai berkembang. (xi) Mulai menunjukkan perhatian tentang perbedaan seks dan reproduksi. (xii) Kontur fisik berubah; gigi permanen mulai tumbuh, belajar bersiul dan mengembangkan kemampuan-kemampuan bergerak yang lain dengan baik. (xiii) Anak-anak tetap mencari kebebasan dari orang dewasa dan mengembangkan inisiatif, prakarsa. (xiv) Tetap memerlukan kehangatan dan keamanan dalam hubungan-hubungan keluarga.

Implikasi perkembangan terhadap bacaan anak-anak secara berurutan: (i) sering menyediakan waktu untuk bercerita selama sehari untuk memberikan kesempatan untuk menyimak kekayaan dan variasi bahasa sastra. Buku-buku tanpa teks dan dongeng sederhana mendorong mereka untuk mengisahkan cerita. (ii) Lebih menyukai cerita pendek, dapat menikmati sebuah cerita bersambung yang disajikan per bab yang merupakan bagian dari sebuah episode yang lengkap. (iii) Bangga akan keberhasilan mereka dalam membaca dan menulis. Mendambakan jaminan bahwa setiap orang berproses sesuai dengan kemampuan mereka. Pengalaman membaca pertama hendaknya dapat dinikmati, menggunakan cerita-cerita yang akrab, umum dan dapat ditebak. (iv) Menggunakan buku-buku informasi untuk membuktikan dan memperluas pengalaman-pengalaman. (v) Memerlukan buku-buku lain yang bervariasi. Televisi memperluas ketertarikan mereka tentang hal-hal di luar rumah dan lingkungan sekitar. (vi) Perlu mempelajari dasar-dasar waktu dan penanggalan. Biografi sederhana dan fiksi sejarah memberikan suatu perasaan tentang masa

lalu, tetapi pemahaman yang akurat tentang kronologis masih di luar jangkauan. kelompok usia ini. (vii) Menyukai fantasi, suka untuk mendramatisasikan cerita sederhana dengan menggunakan boneka-boneka. (viii) Orang dewasa dapat mengajukan pertanyaan seperti "Apa yang akan kamu lakukan?" Atau "Bagaimana pikiranmu tentang perasaannya?" (ix) Mendambakan peradilan puitik dalam bacaan mereka. (x) Membaca lisan untuk kesenangan harus diberi kesempatan dalam kelas. Menikmati buku-buku yang memiliki akhir tak terduga, permainan kata-kata, situasi-situasi yang tak pantas, komedi dan lelucon yang kasar. Suka untuk berpartisipasi dalam lelucon. (xi) Para guru harus menerima dan siap menjawab pertanyaan anak-anak tentang seks. (xii) Buku-buku dapat membantu anak menerima perubahan fisik dalam diri dan perbedaan-perbedaan dengan orang lain. (xiii) Membutuhkan kesempatan untuk menyeleksi sendiri buku-buku dan kegiatan-kegiatan. Menyukai cerita yang bertanggung jawab dan keberhasilan dalam menghadapi rintangan. (xiv) Buku-buku dapat menegaskan ciri-ciri universal manusia dalam berbagai gaya kehidupan masing-masing.

2. Usia 8 dan 9 tahun

Ciri-ciri perkembangan anak pada tahap ini adalah: (i) Anak-anak mencapai kemandirian dalam keterampilan membaca. Dapat membaca dengan penyerapan yang sempurna; anak-anak lain mungkin masih mengalami kesulitan untuk belajar membaca. Berbagai macam variasi dalam kemampuan dan minat. (ii) Tingkatan membaca belum mencapai taraf apresiasi. (iii) Penerimaan diri dalam kelompok sebaya menjadi sesuatu yang makin penting. (iv) Meningkatkan standar

tentang benar dan salah. Mulai melihat sudut pandang orang lain. (v) Sifat egosentris mulai berkurang, mengembangkan empati untuk orang lain. Mempertanyakan kematian. (vi) Konsep waktu dan hubungan yang renggang mulai berkembang dalam diri anak-anak. Dalam tingkatan usia ini ditandai oleh pikiran yang fleksibel, mudah menyesuaikan dan dapat dibalik. (vii) Menyukai cerita-cerita yang tinggi, humor-humor kasar dalam situasi sehari-hari. Mengapresiasi petualangan imajiner. (viii) Pertumbuhan kognitif dan perkembangan bahasa memperluas kemampuan untuk memecahkan masalah dan permainan kata-kata. (ix) Koordinasi yang meningkat membuat kecakapan-kecakapan dalam olahraga dan permainan, dan meningkatkan minat dalam keahlian dan kegemaran. (x) Melihat kategori-kategori dan klasifikasi dengan kejelasan baru; ketertarikan dalam mengumpulkan sesuatu sangat tinggi. (xi) Mencari informasi khusus untuk menjawab pertanyaan; mulai beralih pada buku-buku di luar kemampuan membaca sendiri untuk menemukan jawaban-jawaban.

Implikasi perkembangan terhadap bacaan anak-anak secara berurutan: (i) Menemukan bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan. Tidak suka diusik saat membaca. Selama periode ini, banyak anak-anak yang menjadi kutu buku. (ii) Sangat penting untuk membacakan buku secara lisan bagi anak-anak setiap hari agar meningkatkan minat; mengembangkan apresiasi, dan memberikan keseimbangan. (iii) Anak membutuhkan kesempatan untuk merekomendasikan dan mendiskusikan buku. Saling berbagi pengalaman bahwa membaca itu menyenangkan, mempunyai persetujuan dari kelompok. (iv) Buku-buku

menyediakan kesempatan untuk menghubung-hubungkan beberapa sudut pandang. (v) Menerima beberapa buku yang berakhir sedih daripada bahagia. Diskusi menolong anak-anak untuk menjelajahi perasaan-perasaan mereka dengan orang lain. (vi) Tertarik pada biografi kehidupan masa lalu, di tempat-tempat lain, dan masa depan. Lebih menyukai alur cerita yang bergerak cepat dan mengasyikkan. (vii) Guru-guru perlu menyadari pentingnya sastra atau humor untuk melepas ketegangan dan memberikan kesenangan. (viii) Menyukai tantangan untuk menyelesaikan teka-teki dan misteri. Berminat tinggi pada lika-liku alur, tanda-tanda rahasia, teka-teki, dan permainan bahasa lainnya. (ix) Tertarik dalam buku-buku olahraga, menginginkan pengetahuan khusus tentang olahraga. Menyukai buku-buku tentang cara mengerjakan sesuatu. (x) Suka mengumpulkan dan saling menukar buku-buku yang bersampul tipis. Mulai mencari buku-buku dari satu pengarang, buku-buku berseri. Menyukai buku-buku yang mengumpulkan fakta-fakta, buku-buku informasi. (xi) Memerlukan bimbingan untuk menemukan lokasi informasi dalam sebuah buku dan menggunakan perpustakaan.

3. Usia 10, 11, dan 12 tahun

Ciri-ciri perkembangan pada usia ini sebagai berikut: (i) Laju perkembangan fisik bermacam-macam. Pertumbuhan yang cepat mendahului permulaan masa puber, pada wanita kira-kira dua tahun lebih dahulu daripada laki-laki dalam perkembangannya. Anak perempuan dan lelaki sangat meningkat perhatiannya pada segala aspek tentang seks. (ii) Memahami dan menerima peran seks adalah

tugas perkembangan dalam periode ini. Anak perempuan dan lelaki mengembangkan pemahaman tentang ciri-ciri satu sama lainnya. (iii) Perhatian yang meningkat pada kelompok sebaya. (iv) Dengan sengaja membuat pemisahan diri dengan orang lain; mempunyai beberapa prasangka. (v) Pola-pola keluarga berubah; dapat menolak wewenang kuasa orang tua. Sangat kritis terhadap saudara-saudara kandung. (vi) Mulai mempunyai model-model yang lain selain orang tua yang didapat dari televisi, film-film, tokoh-tokoh olahraga, buku-buku. Mulai tertarik pada cita-cita. (vii) Giat dan bersemangat dalam aktivitas-aktivitas khusus; anak-anak menghabiskan waktu yang lebih banyak untuk membaca daripada kegiatan lainnya. (viii) Mencoba untuk menguji keterampilan dan kemampuan diri sendiri; menatap ke depan ke suatu saat pada kebebasan yang utuh. (ix) Perasaan tentang keadilan sangat berkembang dan perhatian dengan orang lain. (x) Pemahaman tentang kronologi peristiwa yang telah terjadi meningkat; berkembang perasaan terhadap tempatnya sendiri sesuai dengan waktu. Mulai melihat banyak dimensi dalam suatu masalah. (xi) Kemampuan kognitif meningkat, dapat digunakan untuk menjalankan imajinasi. (xii) Mencari nilai-nilai, tertarik dalam masalah-masalah di dunia. Dapat menguraikan hubungan-hubungan abstrak; menjadi lebih analitis.

Implikasi perkembangan anak-anak terhadap bacaan mereka secara berurutan, yaitu: (i) membimbing anak-anak dalam pemahaman tentang proses pertumbuhan dan membantu mereka menghadapi masalah-masalah pribadi. Perbedaan ini berlanjut dalam pilihan bacaan pada anak perempuan dan lelaki. (ii) Buku-buku

dapat memberikan pengenalan peran gender sebagai dorongan untuk mendiskusikan stereotipe-stereotipe. (iii) Pilihan buku-buku sering dipengaruhi oleh kelompok, teman sebaya; banyak permintaan terhadap buku-buku yang berjenis “anak-anak seperti kita”. (iv) Buku dapat menegaskan pada kontribusi-kontribusi yang khas tentang segala sesuatu. Diskusi dapat digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai. (v) Buku dapat memberikan beberapa wawasan terhadap perubahan hubungan-hubungan tersebut. (vi) Biografi-biografi dapat memberikan model-model. Buku karier memperluas minat dan memberikan informasi yang berguna. (vii) Meryukai buku-buku yang berkaitan dengan olahraga, kegemaran, minat-minat khusus lainnya. (viii) Menikmati cerita-cerita tentang perjuangan dan usaha seorang diri. (ix) Menikmati cerita-cerita sedih, tentang kematian, kesakitan, atau orang-orang yang berurusan dengan masalah-masalah khusus. (x) Sastra memberikan kesempatan untuk melatih masalah-masalah dari sudut pandang yang berbeda. Bimbingan diperlukan untuk membuat mereka kritis terhadap penyajian (sesuatu) yang berat sebelah. (xi) Dapat mengerjakan atau memahami alur yang membingungkan dalam cerita misteri, fiksi sains, dan fantasi. Dapat mengapresiasi lebih banyak seluk- beluk dalam humor. (xii) Diskusi-diskusi bernilai dapat tumbuh dari pembacaan lisan prosa dan puisi yang dilakukan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan tentang isi dan struktur sastra dari sebuah buku sekaligus.

2.2.2.7 Jenis Bacaan Anak

Sebelum memberikan bacaan pada anak-anak, sebaiknya kita mengetahui jenis-jenis bacaan bagi mereka. Hal ini dilakukan agar bacaan yang dibaca oleh anak-anak sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Menurut Putri (2003:45) kesalahan pemilihan buku dapat berdampak negatif bagi minat anak untuk membaca dan penanaman budaya cinta buku.

Bunanta (1989: 8—10) membagi bacaan anak dalam dua kelompok yaitu cerita fiksi dan nonfiksi. Penggolongan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Cerita Fiksi, dibedakan atas:

a. Buku bacaan bergambar (*Picture Book*)

Buku bacaan bergambar dibagi dalam dua golongan besar yaitu buku bergambar dan buku cerita bergambar. Buku ini dibuat khusus untuk anak yang berumur 0—7/8 tahun. Buku bacaan bergambar adalah buku yang menyuguhkan informasi dan tidak membentuk cerita, setiap halaman bisa berdiri sendiri. Contoh buku jenis ini adalah buku untuk mengenal abjad, buku tentang hitungan. Ada pula buku konsep, yaitu buku yang mengajarkan suatu ide abstrak pada anak, misalnya tentang warna, ukuran, kata-kata yang berlawanan.

Pada buku cerita bergambar isinya lebih bersifat cerita. Buku jenis ini jalan cerita berkesinambungan sehingga gambar dan teks selalu ada hubungannya dan tokoh-tokoh yang sama akan sering muncul kembali.

b. Komik

Komik dan buku cerita bergambar berbeda meskipun keduanya bergambar. Buku bergambar setiap halaman hanya ada satu gambar besar dengan teks yang bervariasi panjangnya. Teks ditempatkan di bawah, atau di atas gambar, dan di halaman kosong (tanpa gambar) yang tepat berhadapan dengan halaman besar.

Pada komik, setiap halamannya terdapat banyak gambar yang disusun secara vertikal dan horizontal, dengan balon-balon teks di dalamnya yang bisa terdiri dari berbagai bentuk untuk menunjukkan berbagai maksud. Sebagian besar komik lebih cocok untuk anak yang sudah mempunyai keterampilan membaca karena terlihat lebih rumit dan tulisannya kecil-kecil.

c. Sastra Tradisional

Cerita yang termasuk sastra tradisional adalah cerita rakyat yang terdiri dari legenda, mite, dan dongeng. Legenda dapat digolongkan lagi dalam empat kelompok yaitu legenda keagamaan, legenda setempat yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, legenda alam gaib, legenda perseorangan.

d. Fantasi Modern

Fantasi modern adalah cerita yang ditulis oleh pengarang. Cerita ini adalah dongeng modern yang banyak mengambil unsur-unsur cerita rakyat. Misalnya dongeng-dongeng karangan Hans Christian Andersen.

e. Fiksi Realistis

Fiksi realistik adalah cerita yang dapat dibayangkan terjadi pada kehidupan manusia yang nyata di dalam dunia fiksi kita, hal ini terjadi di dalam dunia yang mungkin, sebab pengarang menulis cerita yang realistik. Dalam jenis ini binatang-binatang berperilaku sebagai binatang dan manusia dibatasi oleh aktivitas-aktivitas yang mungkin saja. Jenis fiksi realistik antara lain tentang petualangan detektif, misteri, humor, cerita tentang masalah pribadi, dan sebagainya.

f. Fiksi Sejarah

Fiksi sejarah bercerita tentang rakyat biasa, peristiwa sejarah menjadi latar belakang dan inspirasi ceritanya. Hal ini berbeda dengan cerita sejarah. Jenis ini biasanya tidak merekam nama rakyat biasa., hampir selalu hanya menceritakan tentang orang-orang besar saja, misalnya Pangeran Diponegoro.

g. Puisi

Anak-anak kecil pun menyukai puisi, bukan hanya orang dewasa. Mereka menyukai karena terdengar seperti nyanyian dan tanpa disadari dari kecil mereka sudah diperkenalkan dengan bentuk ini. Misalnya melalui sajak kanak-kanak yang terkenal: "Pok ame-ame, belalang kupu-kupu,..." (puisi rakyat tanpa nama).

2. Cerita nonfiksi dibedakan atas:

a. Buku Informasi

Buku informasi yang diberikan untuk anak-anak bisa "dibungkus dalam cerita" yang tetap harus akurat, otentik dan menggunakan fakta-fakta-fakta.

Buku-buku ini bisa membicarakan tentang lingkungan sekitar, bagian-bagian tubuh manusia, mekanisme dan kegunaan suatu alat, penciptaan suatu benda, dan lain-lain.

b. Buku Biografi

Buku inipun bagus untuk anak-anak karena memperluas kesempatan anak-anak untuk identifikasi, tidak hanya dengan hidup sekarang tetapi juga dengan yang di masa lampau. Biografi mengisi kebutuhan anak-anak untuk identifikasi dengan seseorang yang lebih “besar” dari mereka.

Berdasarkan kriteria tokohnya, Sarumpaet (1976:34) membagi bacaan anak ke dalam tiga jenis. Tokoh merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita. Bagi anak tokoh utama dapat menjadi tokoh identifikasi bagi mereka, ditinjau dari segi perkembangan dan pertumbuhan mereka. Penggolongan jenis bacaan tersebut sebagai berikut:

1. Tokoh utamanya berasal dari alam benda mati.
2. Tokoh utama yang berasal dari alam hidup bukan manusia.
3. Tokoh utama yang berasal dari alam manusia.

2.2.3 Cerita Rakyat untuk Bacaan Anak-Anak

Indonesia mempunyai banyak cerita rakyat yang berkembang di setiap komunitas masyarakatnya. Hal ini bila dimanfaatkan dengan baik dapat dijadikan sebagai sumber bacaan bagi anak-anak. Menurut Risdiyanto cerita tradisional dapat dijadikan sebagai bacaan anak-anak. Pada saat ini seiring dengan berkembangnya

otonomi dalam bidang pemerintahan pusat-daerah dan kondisi dunia yang semakin mengglobal, sudah seharusnya cerita rakyat mendapat perhatian yang lebih baik. Kearifan lokal dalam dongeng tradisional yang selama ini tersingkir atau terpendam sudah saatnya digali kembali. Sesuatu yang berbau tradisional sebenarnya memiliki nilai yang tidak kalah dengan yang modern. Hal ini dapat digali dari cerita-cerita tradisional.

Cerita rakyat dengan segala keterbatasannya mempunyai fungsi yang sangat penting. Fungsi yang pertama adalah untuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya bangsa bukan hanya sekedar demi melestarikan kebudayaan adiluhung bangsa. Hal ini dikarenakan cerita rakyat merupakan hasil kreasi budaya bangsa. Fungsi kedua adalah cerita-cerita tradisional bisa memberikan wacana alternatif bagi masyarakat. Selama ini masyarakat lebih banyak dijejali oleh konstruksi sosial dan budaya Barat (Risdiyanto, 2003a: 8—9).

Selain untuk hiburan bagi anak-anak, cerita rakyat mempunyai manfaat lain yang berguna bagi anak. Menurut Burke (1990:184 dalam Bunanta 1998:52) nilai-nilai cerita rakyat yang berguna bagi perkembangan anak meliputi perkembangan holistik, emosional, kognitif, moral, bahasa, dan sosial.

Manfaat yang berkaitan perkembangan holistik yang terdapat dalam cerita rakyat adalah mengajarkan anak bahwa manusia mempunyai rasa cinta, benci, marah, sedih, gembira, dilahirkan dan mati. Cerita rakyat memberikan dunia fantasi sehingga anak dapat memandang rasa takut dan frustasinya. Di dalam dunia imajiner anak berjuang untuk melawan kejahatan dan menjadi pemenangnya. Hal ini bermanfaat

bagi perkembangan emosional anak. Cerita rakyat baik bagi perkembangan kognitif karena merupakan cerminan bermacam-macam kebudayaan yang merefleksikan persamaan dan keunikan setiap budaya (Bunanta, 1998:52).

Cerita rakyat juga bermanfaat bagi perkembangan literer anak-anak. Mereka akan belajar mengenal pola-pola naratif cerita dan mekanisme wacana yang akan membantunya meningkatkan keterampilan narasi dan mempersiapkan anak ke bentuk sastra yang lebih kompleks (Saxby, 1987:103 dan Friel, 1995:49-50 dalam Bunanta 1998:52).

Bettleheim (1977:11 dalam Bunanta 1998:53) menyatakan bahwa pada anak-anak masa kini lebih memerlukan cerita rakyat daripada ketika cerita tersebut dibuat. Tokoh dalam cerita sering mengalami perlakuan yang tidak adil dan kemudian mendapat kemenangan. Mereka memerlukan citra tokoh yang demikian karena sering mereka pun mengalami perlakuan yang sama.

Menurut Huck (1987: 253) selain fungsi dasarnya sebagai hiburan, cerita rakyat dapat mengembangkan imajinasi anak-anak. Setiap kita pasti pernah bermimpi untuk menjadi penulis yang terkenal, penyair, arsitek, ilmuwan, atau diplomat. Impian-impian ini diciptakan oleh kekuatan imajinasi. Jika kita selalu memberikan anak-anak cerita tentang “apa ini”, cerita yang hanya mencerminkan kehidupan sekarang, maka kita tidak membantu mereka untuk membayangkan “apa yang sudah terjadi” atau “apa yang akan terjadi”.

2.2.4 Pemelajaran Sastra dalam Kurikulum SD

Kurikulum 2004 menyebutkan bahwa standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pemelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Kurikulum 2004 adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan (Depdiknas, 2003a:5,6).

Pengajaran sastra di sekolah dasar menurut kurikulum 2004 ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan sastra hanyalah sebagai penunjang apresiasi. Untuk mencapai tujuan tersebut dalam rambu-rambu kurikulum disebutkan bahwa bacaan sastra yang diperkenalkan kepada setiap siswa SD dan MI terdiri dari 6 jenis karya sastra seperti puisi anak, cerita anak, drama anak, dongeng atau cerita rakyat. Pemelajaran apresiasi sastra ini harus disesuaikan dengan kompetensi-kompetensi yang terdapat pada setiap aspek (Depdiknas, 2003a:12,14).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya sebagai bacaan sastra anak, cerita rakyat dapat dibaca oleh semua usia anak. Pemelajaran apresiasi sastra yang berasal dari cerita rakyat atau dongeng diajarkan pada setiap tingkatan kelas di sekolah dasar.

Depdiknas (2003b: 17—18) menyebutkan bahwa ada lima kriteria untuk menyeleksi materi yang perlu diajarkan.

1. Sahih (*valid*)

Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi.

2. Tingkat Kepentingan (*Signifance*)

Hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih materi adalah sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari? Penting untuk siapa? Di mana dan mengapa penting?

3. Kebermanfaatan (*Utility*)

Manfaat harus dilihat dari semua sisi, baik sisi akademis maupun nonakademis. Manfaat akademis berarti materi tersebut dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan. Manfaat nonakademis berarti materi tersebut dapat mengembangkan kecakapan hidup.

4. Layak Dipelajari (*Learnability*)

Materi memungkinkan untuk dipelajari, baik dari aspek tingkat kesulitan maupun aspek kelayakan terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.

5. Menarik Minat (*Interest*)

Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut.

2.2.5 Rangkuman

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan bahwa sastra rakyat atau sastra tradisional dapat dijadikan sebagai bacaan anak dengan beberapa pertimbangan, sebagai berikut.

1. Keterpercayaan sumber

Sumber yang terpercaya adalah sumber yang berasal dari penduduk lokal suatu cerita dan ditunjukkan dengan jelas siapa, kapan, dan di mana perekaman teks cerita tersebut.

2. Cerita rakyat yang akan ditulis harus mempunyai unsur-unsur alur, plot, latar, tokoh dan penokohan, gaya cerita, tema, dan motif yang khas.

3. Perkembangan Anak

Bacaan yang diberikan bagi anak-anak hendaknya sesuai dengan perkembangan mereka yang meliputi perkembangan bahasa, kognitif, pribadi, dan sosial anak.

4. Pertimbangan Sastra

Cerita rakyat yang ditulis untuk bacaan anak-anak pun perlu memperhatikan unsur-unsur fiksi yang terkandung dalam suatu cerita yang meliputi:

a. Alur cerita sebaiknya hidup dan saling berhubungan. Alur berjalan secara logis dan alamiah dari tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang dibuat oleh tokoh dalam situasi yang terjadi.

b. Latar cerita hendaknya dapat dipertanggungjawabkan.

- c. Tema dalam sebuah cerita seharusnya bermanfaat untuk anak dan didasarkan pada keadilan dan kejujuran. Penggarapan tema hendaknya jangan sampai mengesampingkan unsur-unsur lain dalam cerita.
 - d. Tokoh cerita hendaknya dapat dipercaya, bertindak sesuai dengan usia dan budaya. Tokoh cerita sebaiknya berkembang sejalan dengan alur cerita yang berkembang.
 - e. Gaya penulisan cerita yang baik adalah yang sesuai dengan alur, tema, dan tokoh dalam menciptakan dan merefleksikan sebuah cerita. Gaya penulisan cerita adalah disajikan secara langsung.
5. Pertimbangan nilai-nilai.
- Cerita rakyat mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang berguna bagi perkembangan anak. Nilai-nilai tersebut berupa nilai intrinsik dan ekstrinsik.
6. Penulisan cerita rakyat sebagai bacaan anak-anak memperhatikan ciri bacaan anak yaitu unsur pantangan, gaya penulisan yang langsung, dan mempunyai fungsi terapan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sifat, tujuan, dan metode yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat *applicable*, dan menggunakan metode induktif. Penelitian jenis ini bertujuan untuk menemukan teori baru. Pada langkah awal peneliti menemukan fakta-fakta dan kemudian mencoba menemukan sesuatu (Soewandi, 1996:5).

3.2 Objek Penelitian

Objek material penelitian dalam studi ini adalah cerita rakyat asal-usul padi. Sedangkan yang menjadi objek formal adalah pemanfaatan cerita rakyat tersebut sebagai bahan cerita yang sesuai dengan keperluan bacaan anak.

3.3 Penentuan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data lisan yang berasal dari rekaman wawancara tentang cerita asal-usul padi dengan narasumber. Untuk studi ini, data-data primer dapat diklasifikasikan sebagai berikut. (1) Data berupa teks cerita yang direkam dari Irene Pio (63 tahun), data ini selanjutnya disebut dengan Teks A. (2) Data yang berupa teks cerita yang

berasal dari Robertus Lale Raga (80 tahun), data ini selanjutnya akan disebut dengan Teks B.

Data sekunder adalah data tulisan atau buku-buku yang memuat tentang cerita asal-usul padi. Data sekunder yang pertama berasal dari buku *Cerita Rakyat dari Flores* yang dikarang oleh Kanis Barung, Hans Daeng dan Inyo Fernandes. Buku ini diterbitkan oleh Grasindo, Jakarta pada tahun 1995. Teks ini untuk selanjutnya akan disebut dengan Teks C. Data sekunder yang kedua berasal dari buku yang berjudul *Cerita Rakyat Lio Flores* yang dikarang oleh Aron Meko Mbete. Buku ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1992. Data ini untuk selanjutnya disebut Teks D. Penyebutan data-data dengan cara seperti di atas dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam mendeskripsikan dan melakukan analisis data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Taum (2004:88) menyebutkan bahwa proses pengumpulan data untuk mendapatkan data lisan dari tempat penelitian perlu dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, pengamatan, pencatatan dan pengarsipan. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis pun menggunakan teknik-teknik tersebut.

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan materi cerita yang masih berupa tuturan lisan. Wawancara ini dilakukan pada pemuka masyarakat Lio yang dipandang dapat memberikan keterangan tentang cerita asal-usul padi. Teknik perekaman digunakan untuk merekam data-data yang berhubungan dengan penelitian

ini. Teknik pengamatan (observasi) digunakan untuk mengamati situasi dan konteks penceritaan kisah asal-usul padi dalam masyarakat Lio. Teknik pencatatan digunakan untuk mentranskripsikan hasil rekaman menjadi bahan tertulis dan mencatat informasi-informasi lain yang berhubungan dengan cerita asal-usul padi.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Transkripsi, yaitu teknik memindahkan cerita dari bahan lisan ke tulisan. Dalam hal ini diperlukan daya analisis peneliti, sehingga semua bahan dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan. Langkah ini dilakukan pada data yang berasal dari rekaman wawancara dengan narasumber.
2. Terjemahan, yakni proses pemindahan bahasa (alih bahasa) ke dalam bahasa Indonesia agar teks itu dapat dipahami oleh para pembaca yang lebih luas. Terjemahan dilaksanakan secara terikat agar tidak terjadi perubahan atau penghilangan struktur asli. Langkah ini dilakukan pada data yang berasal dari rekaman wawancara dengan narasumber.
3. Teknik saduran, yaitu menyadur kembali teks yang telah diterjemahkan agar teks tersebut lebih mudah dipahami dan dianalisis. Saduran akan dilakukan pada teks A dan B, yang berasal dari rekaman wawancara dengan narasumber dan teks D yang berasal dari data sekunder. Pemilihan teks ini sebagai bahan saduran untuk dijadikan bacaan anak didasarkan pada pertimbangan (a) cerita ini merupakan teks yang masih 'asli' karena diperoleh langsung dari nara

sumber *'first hand'* di lapangan. Teks ini dapat dianggap sebagai teks yang paling diakui kebenarannya oleh masyarakat Lio; (b) selain itu, teks A, B, dan D ini mempunyai unsur-unsur sastra khususnya cerita rakyat yang meliputi alur, tema, latar, tokoh, dan gaya penulisan yang lebih lengkap. Unsur-unsur tersebut harus ada dalam penulisan kembali cerita rakyat untuk anak-anak sehingga teks baru yang dihasilkan lebih lengkap, mengandung unsur-unsur fiksi anak-anak dan tidak sekedar penyederhanaan cerita atau *"written down" to children*.

4. Teknik analisis, yaitu untuk menganalisis keempat versi cerita asal-usul padi dan menemukan versi cerita yang cocok untuk bacaan anak-anak. Teknik analisis ini juga dimanfaatkan untuk mengkaji layak tidaknya cerita asal-usul padi sebagai bacaan anak-anak.

BAB IV

TERBITAN TEKS, TERJEMAHAN, DAN SADURAN

4.1 Pengantar

Pada bagian ini penulis akan menyajikan terbitan teks cerita Bobi Nombi yang berasal dari Lio, Flores. Data-data yang berasal dari bahasa daerah disertakan dengan terjemahan, saduran, dan catatan. Hal ini dilakukan agar memudahkan pembaca untuk lebih memahami cerita Bobi Nombi. Ada empat data yang akan penulis paparkan dalam bab ini.

4.1.1 Terbitan Teks

Ada dua metode yang digunakan dalam menerbitkan teks yaitu metode terbitan diplomatik dan terbitan standar (Barried, 1994:67—68 dalam Taum, 2002:90). Terbitan teks diplomatik berarti menerbitkan suatu naskah tanpa membuat perubahan. Hal ini dimaksudkan untuk membuat jarak yang sedekat mungkin antara pembaca dengan teks tersebut sehingga seperti dituturkan secara lisan oleh nara sumber. Meskipun demikian, peneliti dapat membuat penafsiran atas sistem ejaan, pemenggalan kata, sistem puisi teks, pembagian adegan, dan sebagainya.

Metode terbitan standar atau 'edisi kritik' yaitu metode yang menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan ketidakajegan atau ketidak-konsistenan yang terdapat dalam teks. Pembetulan yang tepat adalah pembetulan yang dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna dari peneliti berdasarkan

perbandingan dengan teks-teks sejenis. Perbaikan tersebut harus disertai dengan pertanggungjawaban metode rujukan yang tepat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode terbitan dipomatik. Meskipun demikian penulis tetap menghilangkan beberapa bagian teks yang dapat mengganggu demi kelancaran saat membaca. Bagian-bagian tersebut seperti kesalahan ucapan yang dilakukan oleh narasumber, batuk, atau dehem.

4.1.2 Transkripsi

Transkripsi adalah perubahan dari bentuk wicara menjadi bentuk tertulis. Transkripsi dapat dilakukan dengan menggambarkan setiap bunyi atau fonem dengan satu lambang aksara. Untuk memudahkan pembacaan teks, dapat digunakan lambang terbatas berdasarkan analisis fonemis yang dipergunakan sebagai sistem aksara yang mudah dibaca (Kridalaksana, 1993:219). Dalam transkripsi ini ciri kelisanan sedapat mungkin tetap dipertahankan.

4.1.3 Sistem Ejaan

Teks cerita Bobi Nombi yang berbahasa Lio, Flores dalam penelitian sepenuhnya tetap mengacu pada penggunaan sistem ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Selain itu penulis juga mempergunakan ciri kelisanan yang terdapat dalam teks.

4.1.4 Terjemahan

Terjemahan adalah pengalihan amanat antarbudaya dan atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan (Kridalaksana, 1993:128). Dalam terjemahan ini penulis menggunakan terjemahan secara harafiah (kata demi kata). Menurut Taum (2002:92) dalam studi sastra lisan penerjemahan dilakukan secara harafiah tetapi hal ini pun tidak dilakukan secara konsisten mengingat konteks kalimat, kelancaran berbahasa Indonesia dan kejelasan pengertian terjemahan. Adanya penerjemahan harafiah karena bahasa Indonesia tidak memiliki struktur dan perangkat bahasa sastra dan ritual yang sepadan dengan bahasa-bahasa daerah. Hal ini disebabkan karena perkembangan bahasa-bahasa daerah yang sudah sangat tua.

4.1.5 Saduran

Penulis membuat saduran teks cerita mengingat adanya keterbatasan dalam hal penerjemahan. Hal ini dilakukan agar pembaca lebih memahami teks cerita Bobi Nombi terutama bagi yang tidak memahami bahasa Lio, Flores yang digunakan dalam teks cerita. Saduran dibuat dengan lebih leluasa dan bebas dalam menerjemahkan teks cerita.

4.1.6 Catatan Teks

Catatan tambahan pada teks cerita dimaksudkan untuk memberikan penjelasan khusus pada bagian-bagian tertentu yang diduga belum terlalu dipahami pembaca. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih memahami teks cerita.

4.2 Terbitan, Terjemahan, dan Saduran Teks A

4.2.1 Terbitan Teks

Aku tau nu nange leka ine ame pare. Leka babo kami Simon. Pare ina ra'i-ra'i kai leka Bobi Nombi, ana kai Nalu¹⁾. Ame kai Bobi, ine kai Nombi, ana kai Nalu. Ana kai io ata fai menga bu ina sekolo.

Bobi no'o Nombi be gaga uma. Be mera ghele nua beu, ghale Ndondo Kuru Lande. Be gaga uma, uma ko ma'e ria be gaga. Gaga so sawe, ngopi ngoro²⁾ mbeja. Mba wini³⁾? Wini iwa latu.

Bobi ina so to'o mbana de ghea uma. Mbana de ghea uma, kai mata roke. Kai so to'o roke. Kai so roke tei ata babo seimu mai, kumi ko ma'e bewa. Kai nipi. Keko so "ma'e so'o ji'e kau wela le ana kau ghea se imu". So to'o kai walo.

Walo to'o buga, kai mbana de ghea uma. Kai so mbana de ghea uma, Nalu kola. Ei kai bhale walo. Dage leja rua, ghere ina. Nalu ina kola, ei kai bhale walo. So kola walo, deki ghea uma kai so to'o ta kema ka no'o ola peso⁴⁾. Peso so sawe, kai tege me ana kai, wela ana kai. Wela ana kai, ghele leka Ndoti. Ghele leka wolo Keli Ndoti Lata, ghele ndoti ana kai, Keli Ndoti, ghele Lio Utara.

Ndoti so sawe, wesa wisu sutu. Boge kai ina sebagi kai bhoti leka olo peso, boge ana kai. Kai mulai unda ata laki tiko nua. Ata laki mai sawe. Fai kai ina kai ngete

leda. Iwa keko leka fai kai. Unda ata laki, bagi sawe, bagi bu leka olo peso. Bagi boge. Bagi, bagi, bagi boge, duna kai ata Palu'e. Ata Palu'e menga dapa ura lima. No'o pulo Ende, ebe menga dapa toko, toko ai.

So to'o nia, kai so bhale de ghale nua fai kai tana, "Bobi mba ana?"

"Ei kai mena uma."

So to'o nia, dage leja rua, kai mbana.

E...,tana so "Eh... iwa Nalu mena uma."

Dage leja telu to dage kobe sutu, kai roke mena uma. Nombi mbana ndu. Nombi so tana "E... Bobi, mba ana?" Ine kai Nombi tana bu ana kai Nalu, Nalu mba.

So dage leja sutu, kai ngete leda. To dage leja sutu, baru kai pio fai mbana. Fai kai di mbana ndu we. Kai jaga so fai kai ina ma'e mbana ni. Padahal ana ina kai wela sawe ka. Kai jaga so kau ma'e mbana. Mbana ndu we longgo mai.

Deki ghea Nombi pai Nalu, so pai, so tolo pare meta leda. Deki wisu sutu kai pai "Nalu e..., u... Nalu e...!" Ei pare ghale mai ta wika.

Mbana se wisu kai pai "Nalu e..., u...Nalu e...!" Pare ghale mai ta wika raka wisu sutu. Pare ina benu sawe seuma.

"E... na Nalu iwa talu na leka mba?"

"I... na kau tei bu pare ni, Nalu ni ina." So to'o ta walo de ghea lepa.

Depi boge ina kai bagi sawe ka. Bagi sawe ata laki-ata laki. Du'u ata Palu'e ina pare iwa, be menga dapa bu ura lima ni. Be raka nebu ina tedo pare, iwa tedo. No'o be ata pulo Ende menga dapa bu toko ai. Be nebu ina mula uwi kaju no'o jawa mbale.

KOLOFON

Teks ini direkam oleh Maria Natalia Sanggo, umur 22 tahun di Maulo'o, Flores pada tanggal 21 Juli 2003. Dituturkan oleh Irene Pio umur 63 tahun, petani, putri tua adat Mbengu.

4.2.2 Terjemahan

Saya mau mendongeng tentang bapak ibu padi. Dari kakek kami Simon. Padi ini mula-mula dari Bobi Nombi, anaknya Nalu. Bapaknya Nalu, ibunya Nombi, anaknya Nalu. Anaknya yang perempuan hanyalah ini seorang.

Bobi dan Nombi membuka hutan untuk berladang. Mereka tinggal di kampung yang jauh, di Ndondo Kuru Lande. Mereka membuat kebun, kebun sangat luas mereka buat. Setelah membuat ladang, mereka membersihkan semua pohon-pohon yang ditebang untuk ditanam. Mana bibit? Bibit tidak ada.

Bobi lalu pergi ke kebun. Pergi ke kebun, dia mengantuk. Dia lalu tidur. Saat tidur dia melihat seorang kakek datang, jenggotnya sangat panjang. Dia bermimpi. Katanya "Jangan, lebih baik kau bunuh anakmu yang seorang." Setelah bangun dia pulang.

Pulang, keesokan pagi dia pergi ke kebun. Saat dia pergi ke kebun, Nalu mengikutinya. Dia pulang lagi. Pada hari kedua, seperti itu. Nalu mengikutinya, dia pulang lagi. Ketika mengikuti lagi, sampai di kebun, dia lalu membuat sebuah meja untuk persembahan di tengah kebun. Setelah membuat meja persembahan tersebut,

dia menggendong anaknya, membunuh anaknya. Anaknya dibunuh di Ndota, di sana di bukit Ndota Lata, dicincang anaknya, Keli Ndota di Lio Utara.

Setelah mencincang anaknya, disembarkan di empat sudut. Dagingnya yang sebagian dia kumpulkan di meja persembahan yang sudah dibuatnya. Dia mulai mengundang semua tua adat dari semua kampung. Semua tua adat datang. Dia membohongi istrinya. Tidak diberitahukan pada istrinya. Semua tua adat diundang, dibagi semuanya, daging yang ditaruh di meja persembahan. Daging dibagi. Dibagi, bagi, bagi....orang Palu'e tidak dapat. Orang Palu'e hanya mendapat jari-jari. Dengan pulau Ende, mereka hanya mendapat tulang, tulang kaki.

Setelah itu, dia pulang ke kampung. Istrinya bertanya, "Bobi, mana anak?"

"Oh... dia di kebun."

Lalu pada hari kedua, dia pergi. Bertanya lagi, jawabnya "Oh...tidak, Nalu di kebun."

Pada hari ketiga menjelang malam keempat, dia tidur di kebun. Nombi menyusulnya. Nombi bertanya, "Oh...Bobi mana anak?" Ibunya, Nombi, menanyakan anaknya Nalu, mana Nalu.

Pada hari keempat dia berbohong. Pada hari keempat barulah dia mengizinkan istrinya pergi. Istrinya pun lalu mengikutinya. Dia melarang agar kamu jangan pergi. Berangkat dengan mengikutinya dari belakang.

Sampai di sana Nombi lalu memanggil Nalu, setelah memanggil, dia melihat padi yang hijau. Sampai di empat sudut kebun dia memanggil "Nalu...oh Nalu...!" Padi yang hijau tumbuh dan terhampar.

Pergi ke satu sudut dia memanggil “Nalu oh... Nalu!” Padi tumbuh menghampar sampai keempat sudut. Padi itu tumbuh memenuhi kebun.

“Nalu tidak menyahut, di manakah dia?”

“Padi yang kau lihat itulah Nalu.” Lalu mereka pulang ke rumahnya.

Tetapi daging tersebut telah dia bagi semuanya. Bagi semua tua adat-tua adat. Orang Palu'e tidak ada padi, mereka hanya mendapat jari-jari tangan. Mereka sampai sekarang tidak dapat menanam padi. Serta mereka orang pulau Ende hanya mendapat tulang kaki. Mereka sekarang menanam ubi kayu, singkong dan jagung.

4.2.3 Saduran

“Saya akan bercerita tentang asal-usul padi. Kisah ini saya dengar dari leluhur kami Simon.”

Pada mulanya padi berasal dari seorang anak perempuan yang bernama Nalu. Ayah Nalu bernama Bobi dan ibunya bernama Nombi. Nalu adalah seorang anak tunggal.

Bobi dan Nombi membuka hutan untuk dijadikan ladang, tempat untuk bercocok tanam. Mereka pun membersihkan ladang baru tersebut dari pohon-pohon yang telah ditebangi agar siap untuk ditanami. Ladang yang mereka buat sangatlah luas. Setelah ladangnya siap ditanami, Bobi dan Nombi baru sadar bahwa mereka tidak mempunyai bibit. Mereka pun berpikir bagaimana caranya agar dapat memperoleh bibit untuk ditanami di ladang yang sangat luas itu.

Pada suatu hari Bobi pergi melihat-lihat ladangnya. Sesampainya di ladang dia merasa kantuk yang amat sangat. Dia pun tidur. Saat tertidur Bobi bertemu dengan seorang kakek yang sangat tua dan berjanggut panjang.

Lalu kakek itu berkata “Bobi bunuhlah anakmu yang semata wayang itu untuk dijadikan sebagai bibit tanaman di ladangmu itu.”

Bobi terbangun, rupanya ia bermimpi. Setelah itu ia pun kembali ke rumahnya.

Keesokan harinya Bobi pergi ke ladang. Ketika hendak berangkat, Nalu merengek ingin mengikutinya ke ladang. Bobi pun akhirnya mengurungkan niatnya dan kembali lagi ke rumahnya. Hari kedua saat Bobi bersiap-siap ke kebun, Nalu berbuat hal yang serupa lagi dan Bobi pun tidak jadi ke ladang. Pada hari ketiga ketika Bobi akan berangkat ke ladang, Nalu mengulangi lagi perbuatannya seperti hari-hari kemarin. Akhirnya Bobi pergi ke kebun beserta anaknya, Nalu.

Sesampainya di kebun, Bobi lalu membuat sebuah altar persembahan di tengah-tengah kebun. Setelah itu dia menggendong anaknya dan diletakkan di altar tersebut. Bobi kemudian membunuh Nalu. Setelah itu dia mulai memisah-misahkan daging anaknya. Separuh daging yang pertama disebarkan ke empat penjuru kebun, setelah dicincang terlebih dahulu. Separuh daging yang lain dia kumpulkan dan diletakkan pada altar di tengah kebun. Tempat peristiwa ini terjadi bernama Keli Ndota di Lio Utara.

Bobi lalu mengundang para tua-tua adat dari setiap kampung. Para tua adat pun berdatangan memenuhi undangan tersebut. Setelah tua adat berkumpul, Bobi lalu membagi-bagikan daging Nalu yang telah disisihkannya. Saat pembagian tersebut

sampai pada giliran orang Palu'e, daging tersebut telah kurang dan hanya tersisa bagian tangan. Demikian pula halnya dengan tua adat dari pulau Ende, ia hanya memperoleh bagian tulang kaki. Bobi melakukan itu semua tanpa sepengetahuan isterinya, Nombi.

Setelah mengerjakan semuanya Bobi pun kembali lagi ke rumahnya. Setiba di rumah, Nombi bertanya, "Bobi di manakah Nalu?"

Jawabnya, "Nalu ada di kebun."

Keesokan harinya, saat Bobi akan berangkat ke kebun, Nombi bertanya lagi. Bobi pun memberikan jawaban yang sama. Pada hari ketiga kejadian seperti itu terulang lagi, ia akhirnya mengingap di kebun untuk menghindari pertanyaan istrinya. Keesokan harinya, sampai di rumah Nombi bertanya lagi. Akhirnya Bobi tidak dapat menghindar lagi. Nombi pun memberanikan diri untuk mengikuti Bobi ke kebun.

Sesampainya di kebun, Nombi pun segera mencari anaknya. Ia mengelilingi kebun itu seraya memanggil-manggil anaknya. Setiap kali ia menyebutkan nama Nalu, padi muncul dari tanah dan tumbuh menghijau. Setibanya di sudut kebun yang pertama, dia memanggil, "Nalu...oh...Nalu, di manakah engkau?" Panggilannya dijawab dengan munculnya padi yang tumbuh menghijau.

Nombi pergi lagi ke sudut kebun lain dan melakukan hal yang serupa. Tanpa disadari Nombi pun mengelilingi keempat sudut kebun sambil memanggil-manggil anaknya sehingga padi pun akhirnya memenuhi ladang mereka yang sangat luas. Nombi bingung dan bertanya, "Bobi, mengapa Nalu tidak pernah menyahuti panggilanku, di manakah dia?"

Jawab Bobi, “Padi yang kau lihat sekarang, itulah Nalu.” Akhirnya keduanya pun kembali ke rumahnya.

Hingga kini orang di pulau Palu’e dan pulau Ende tidak dapat menanam padi karena mereka hanya mendapat bagian tangan dan tulang kaki. Mereka hanya bisa menanam jagung dan singkong atau tanaman palawija.

4.2.4 Catatan

1. *Nalu*: Pada umumnya orang Lio menyebut padi dengan *pare*. Ada juga yang menyebutkan *nalu* untuk menggantikan *pare* apabila mereka pemali untuk menyebutkan kata tersebut. Masyarakat Lio pun menggunakan kata *nalu* yang disandingkan dengan *baku*, sehingga menjadi *baku nalu*, (contoh dalam bahasa Indonesia seperti kata *petas* pada *beras petas*). Kata *baku-nalu* berarti bekal; perbekalan. Hal ini sebagai lambang penghormatan kepada Nalu yang telah menjelma menjadi padi.
2. *Ngopi ngoro* : Membersihkan hutan untuk dijadikan ladang.
3. *Wini* : Bibit tanaman.
4. *Olo peso* : Suatu tempat berbentuk segi empat, berada di tengah-tengah ladang dan biasanya sebagai tempat untuk melakukan persembahan atau upacara bagi arwah leluhur atau roh penjaga kebun.

4.3 Terbitan Teks, Terjemahan, dan Saduran Teks B

4.3.1 Terbitan Teks

Bobi Nombi ina mera ghele nua, naja kai Gowi Gue. Mera-mera be kema uma raka ghele nua khobe lima rua. Ata sebagi tedo sawe ka, mula sawe ka uwi, ondo tenda, tai wawi¹⁾ mula sawe ka. Deki be kolo rua ina, uma be khobe lima rua, wolo lima rua ola mula iwa latu.

Mera-mera kobe be tei, leja be raju ata mai keko leka be kolo rua fai kaki “mae, miu koe sai leka peso”. Koe ka leka peso²⁾. Koe ka leka peso. Koe sawe ka leka peso, gata ka ana ke kolo lima rua mbana de ghea uma.

Ghele kai gae menga ana kai io ka'e. Naja kai Mbu. Naja kai Mbu³⁾. Naja kai Mbu ina so to'o geto. Tebo kai ina miu ndota wesa no'o uma. Wesa no'o uma lei sawe. Menga si'a kai ina, miu sere gha leka watu peso. So leka peso ina, sere so sawe miu poka no'o suru ngguku. Soka suru ngguku ina soka wisu sutu. Ndoi de ghale wena, pu'u de ghele wawo. So kobe sutu deka rua ma'e tama, mawe rio miu, mawe rio. Tolo be pai pole ka, to'o ka, ina baru miu ngala mbana rio. Demi be la'e pae pole, la'e. Miu mawe ro tama, miu tei ka tebo, kai gha latu ka, ina miu tau rio sai. So to'o deki kobe rua mbutu, be so mbana kala ghea ko tolo are no'o jawa meta rana leda peka.

Ngete leda ka. Mera-mera be kolo rua fai kaki , piki-piki so ma'e kuni ana lo'o kai ina , ma'e miu ina sebagi ina mbana gole wolo geju wuli. Miu kolo telu sutu ina, miu mbana gole wolo, leja gili. Miu tolo leka soko saga boko, leka ki dere mera. Miu ji'e ma'e sai to'o, mera ma'e sai mbana. Demi ata pai miu mbana, ata pai guo miu baru leu. Demi iwa miu mera litu loge ma'e sai bhaka, nggelo fu ma'e sai bowa⁴⁾.

Gheta-gheta, ma'e ana lo'o ina deki be mbana tu ka na. Be poa ka ghawa mbotu ndota geju leka tana mbembu. Mera ka be. Mera leka tana mbembu. Mera-mera so ma'e, miu mbana gole wolo, geju wuli juli. Gole lau keli kowe wisu ghea uli wulu. Wisa raka mbotu sika, soka no'o mbotu bhea, geju lau tana ngesu.

Deki be mera ro. Mera-mera kiwa rua, ata pai walo de ghale so ma'e, miu gole sai no'o watu, dhe sai leka watu na. Miu dage sai, dage sai leka ae na. Miu puta sai uma wisu sutu, kea no'o pai kima tema. Jie ma'e sai to'o. Miu tolo leka soko saga boko. Mera ma'e sai mbana. Tolo no'o ki dere mera. Mera. Mera-mera. Lika no'o mbana ai gharu to jadi bita. Niju lura miu pare gha meta. Miu ina miu mbi'i ina leka kera li kera le.

Mera-mera be so to'o pepa lau mbotu ka besa, kaka niru. Nuka tau de ghele mbotu ndoa, keli ke'o. Mera ghale leka nua koba kuwa mera ghele leka koba kuwa. Mera-mera wisu lau pu'u buku bega raka mena wolo rega. Mera-mera so sawe tau de ghale mbotu rega, watu moda, mbotu podo loka po'o. Miu mbi'i ma'e sai to'o, mera ma'e sai mbana. Litu loge ma'e sai bhaka, nggelo fu ma'e sai bowa.

Ina be tei leka Bobi Nombi. Ana Bobi Nombi ina. Bobi Nombi wini iwa latu. Bobi ina ine kai Mbu, ame kai Sora. Nombi ina ine kai Lawi, ame kai Laka.

KOLOFON

Teks ini direkam oleh Maria Natalia Sanggo, umur 22 tahun di Paga, Maumere, Flores. Dituturkan oleh Robertus Lale Raga (80 tahun), petani, tua adat tanggal 23 Juli 2003.

4.3.2 Terjemahan

Bobi Nombi tinggal di kampung bernama Gowi Gue. Tinggal, dan mereka berladang sampai tujuh bukit. Orang yang lain sudah menanam, sudah menanam ubi, *ondo tenda, tai wawi* sudah ditanam. Lalu mereka berdua itu, kebun mereka tujuh lembah, tujuh bukit, untuk tanam tidak ada.

Duduk, duduk malam mereka lihat, siang mereka pikir ada yang memberitahu mereka berdua suami istri “Jangan, kamu buatlah di tempat persembahan. Buatlah tempat persembahan.” Setelah membuat tempat persembahan, diajaknya anaknya tujuh orang pergi ke kebun.

Di kebun yang dicari hanya anaknya yang sulung. Namanya Mbu. Namanya Mbu lalu dia cincang. Tubuhnya kalian cincang sebarikan di kebun. Sebarikan di kebun seluruhnya. Tapi wajahnya, kalian taruh di tempat persembahan. Setelah di tempat persembahan, setelah disembahkan kalian tebanglah *suru ngguku*. Tanamlah *suru ngguku* ini di empat sudut. Ujung ke bawah, pangkal ke atas. Dua kali empat malam jangan masuk, janganlah kamu mandi, jangan mandi. Lihat mereka panggil, bangun, barulah kamu mandi. Kalau belum panggil, belum. Kamu jangan dulu masuk, kalian lihat badan dulu, ia telah ada, barulah kamu mandi. Lalu sampai hari kedelapan mereka menengok ke kebun. Lihatlah padi dan jagung menghihiau.

Merekapun berbohong. Duduk-duduk mereka berdua suami istri berpikir, begini, disuruhlah anak-anak mereka, jangan, kalian ini sebagian pergi ke gunung, turun di Wuli. Kalian bertiga, berempat ini, kalian pergi dakilah gunung. Kalian lihat rumput pendek, di alang-alang merah. Kalian baik, janganlah pergi lagi, tinggal,

jangan lagi pergi. Kalau orang panggil, kalian pergi, orang menyapa baru kalian singgah. Kalau tidak kalian tinggal, kedudukan kalian janganlah lagi diangkat, sanggul rambut janganlah sampai terurai.

Di sana, jangan, anak-anak itu lalu diantar. Mereka keluar di Mbotu Ndotu, muncul di Tana Mbembu. Tinggallah mereka. Tinggal di Tana Mbembu. Menetap, lalu jangan, kalian pergi melewati bukit, keluar di Wuli Juli. Mendaki di gunung Kowe, muncul di Uli Wulu. Tersebar sampai di Mbotu Bhea, muncul di Tana Ngesu.

Lalu mereka pun menetap dulu. Menetap, dua tahun orang panggil lagi ke barat, kalian gali dengan batu, rendamlah batu itu. Kalian seberanglah sungai, seberanglah sungai. Kalian kelilinglah keempat sudut kebun, bermain dan panggil. Baik jangan lagi bangun. Kalian lihat di *soko* yang pendek. Tinggal jangan lagi pergi. Lihatlah alang-alang merah. Tinggal, tinggal, tinggal. Injak sambil jalan agar menjadi lumpur. Buanglah ludahmu padi menghijau.

Tinggal, tinggal, lalu pergi di Mbotu ka besa, Kaka Niru. Mendaki ke Koba Kuwa. Tinggal, tinggal sampai di bukit Rega. Tinggal, lalu ke Mbotu Rega, Watu Moda. Kalian tekuni ini jangan lagi pergi, tinggal jangan lagi pergi. Kedudukan kalian jangan lepas lagi, sanggul rambut janganlah sampai terurai.

Itu mereka lihat di Bobi Nombi. Anak-anak Bobi Nombi. Bobi Nombi tidak mempunyai bibit. Bobi itu ibunya Mbu, bapaknya Sora. Nombi itu ibunya Lawi, bapaknya Laka.

4.3.3 Saduran

Pada jaman dahulu kala hiduplah sepasang suami istri, Bobi dan Nombi. Mereka tinggal di sebuah kampung yang bernama Gowi Gue. Mereka mempunyai kebun yang sangat luas, tujuh bukit dan tujuh lembah. Orang lain telah menanami kebunnya dengan berbagai macam tanaman umbi-umbian. Tetapi Bobi dan Nombi belum menanami apapun di kebun mereka.

Suatu ketika mereka bermimpi. Mereka disuruh untuk membuat meja persembahan di tengah kebun lalu mengajak ketujuh anak mereka ke kebun. Siang malam Bobi dan Nombi berpikir apa makna mimpi tersebut.

Akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan seperti yang dikatakan dalam mimpi. Mereka membuat meja persembahan di kebun mereka yang terletak di atas bukit. Setelah itu diajaknya ketujuh anaknya untuk turut ke kebun. Setiba di kebun, dia memilih anak sulungnya yang bernama Mbu untuk dikorbankan. Kemudian Bobi membunuh Mbu dan mencincang tubuhnya. Daging tersebut lalu disebarkan ke seluruh penjuru kebun mereka yang sangat luas. Bagian wajah tidak disebar melainkan diletakkan di meja persembahan. Setelah itu mereka menebang pohon *suru ngguku* dan ditanam di empat penjuru kebun. Cara menanam pohon tersebut demikian bagian pucuk ke bawah dan bagian ujung ke atas. Mereka melakukan ini semua sesuai dengan petunjuk yang dilihat dalam mimpi.

Bobi dan keluarganya kembali ke rumahnya. Selama delapan hari delapan malam mereka tidak boleh mandi serta ke kebun. Jika ada orang yang memanggil untuk pergi ke kebun, janganlah dihiraukan. Mereka boleh mandi dan pergi ke kebun jika sudah ada orang yang mengajak. Setelah waktu yang ditentukan Bobi dan

kelurganya pun pergi ke kebun. Mereka terkejut. Di kebun tampaklah tanaman yang menghijau dan memenuhi kebun mereka. Jagung dan padi tumbuh memenuhi kebun mereka yang sangat luas.

Mereka pun berbohong perihal asal-usul tanaman tersebut kepada orang lain. Sepasang suami istri itu lalu berpikir bagaimana cara menyimpan rahasia tersebut. Akhirnya mereka memutuskan untuk menyuruh keenam orang anaknya untuk mengembara. Hal ini sengaja dilakukan agar keberadaan Mbu tidak dipertanyakan karena anak-anaknya yang lain pun pergi mengembara. Sebelum pergi Bobi dan Nombi berpesan pada anak-anaknya. Mereka boleh menetap jika telah menemukan tanaman *soko*, sejenis alang-alang dan berwarna merah. Jika mereka mempunyai kehidupan yang baik mereka tidak perlu berpindah lagi.

Bobi dan Nombi lalu mengantarkan anak-anaknya meninggalkan kampung Gowi Gue. Mereka berjalan sampai melewati Mbotu Ndotu, lalu tiba di Tana Mbembu. Keenam bersaudara itu memutuskan untuk menetap di Tana Mbembu. Setelah itu mereka mengembara, mendaki gunung dan melewati lembah. Mereka berpindah-pindah tempat tinggal. Daerah yang mereka tempati adalah Keli Kowe, Mbotu Sika, Mbotu Bhea sampai ke Tana Ngesu.

Mereka tinggal di Tana Ngesu kira-kira dua tahun. Kemudian mereka pun melewati Kaka Niru menuju ke Mbotu Ndoa, Keli Ke'o. Lalu mereka pun menetap di Koba Kuwa sebelum akhirnya menuju Mbotu Podo. Setelah menetap di Mbotu Podo mereka berpindah lagi ke Mbotu Roga. Mereka tidak perlu berpindah lagi karena mereka telah menemukan kehidupan yang baik.

Demikianlah kisah dari Bobi dan Nombi yang tidak mempunyai bibit untuk ditanami di kebun mereka. Mereka membunuh Mbu agar memperoleh bibit tanaman. Ibu Bobi bernama Mbu dan bapanya bernama Sora. Ibu Nombi bernama Lawi, bapaknya bernama Laka.

4.3.4 Catatan

1. *Ondo tenda, tai wawi* : jenis umbi-umbian hutan
2. *Peso*: tempat persembahan, berada di tengah ladang. Tempat ini digunakan untuk persembahan atau upacara bagi arwah leluhur atau roh penjaga kebun.
3. Mbu : dalam cerita ini ada tokoh ibu Bobi dan anak sulung Bobi mempunyai kesamaan nama yaitu Mbu. Dalam tradisi Lio, para orang tua kadang menamakan anaknya sama dengan nama leluhur mereka. Adapun maksud dari penamaan tersebut adalah untuk menghormati dan tetap mengenang para leluhur.
4. *Litu löge ma'e sai bhaka, nggelo fu ma'e sai bowa*

Secara harafiah berarti: duduk, pantat jangan lagi diangkat, gelungan rambut janganlah terurai.

Artinya adalah: tinggal, dan menetaplah, usah berpindah-pindah.

4.4 Terbitan Teks C

ASAL MULA TANAMAN PANGAN DI DUNIA

Alkisah pada waktu dahulu hiduplah dua orang anak yatim. Keduanya kakak beradik. Kakaknya seorang laki-laki, sedangkan adiknya perempuan. Hari demi hari

dalam kehidupan kedua kakak beradik itu senantiasa merasa lapar karena tidak mempunyai makanan untuk dimakan. Setiap hari keduanya hanya pergi mencari dan menggali ubi hutan, yaitu sejenis umbian yang tumbuh di hutan tanpa ditanam manusia. Hidup mereka sangat sengsara karena hanya makan ubi hutan.

Pada suatu siang sang kakak mengajak adiknya untuk menebas hutan. Mereka berniat membuka kebun. Maka, kakaknya mengasah parang dan kapaknya. Setelah itu, keduanya menjelajahi lembah dan bukit untuk mencari tanah yang subur. Keduanya menggarap tujuh bukit dan tujuh lembah yang subur. Kurang lebih selama tiga bulan mereka menebas pohon-pohon dan rerumputan, maka jadilah sebuah kebun yang siap ditanami dengan berbagai tanaman.

“Ladang untuk tanaman sudah ada, tetapi kita tidak mempunyai benih apa pun.” Begitulah kata kakak kepada adiknya. Sang kakak sangat cemas karena tidak ada benih tanaman.

“Kakak jangan kau cemas! Sekarang bunuhlah saya!”

“Apa maksudmu?” tanya sang kakak dengan nada heran.

“Bunuhlah saya,” kata adiknya sekali lagi.

“Saya tidak ingin kau berkata begitu,” kata kakak.

Kakak yang baik itu tidak menginginkan adiknya mati. Ia tidak mau membunuh adiknya. Ia ingin mati dan hidup bersama saja.

“Kakak, jangan cemaskan saya! Jika kau tidak membunuhku, kita tidak punya apa pun untuk dimakan. Biarkan saya saja yang mati agar engkau tidak selalu gelisah

karena lapar, “ demikian kata-kata sang adik yang rela berkorban untuk kehidupan kakaknya.

Sang kakak yang mendengar kata-kata itu tetap tegar, ia tidak mau membunuh adiknya. Akan tetapi, sang adik selalu selalu menggoda dan mendorong kakaknya untuk membunuhnya.

“Sebenarnya saya tidak rela membunuh adik satu-satunya, tetapi engkau memaksa saya. “Akan tetapi, apa yang saya lakukan setelah saya membunuhmu?” tanya sang kakak.

“Siramlah darahku ke seluruh penjuru kebun, tanamlah satu kakiku di satu sudut kebun dan kaki yang satu lagi ditanamkan pada sudut yang lainnya; kedua lenganku ditanamkan pada sudut yang lain lagi, sedangkan kepala dan badanku ditanamkan di tengah kebun,” demikian pesan sang adik.

“Katakanlah berapa hari tanaman itu tumbuh,” pinta kakaknya.

“Jika saya sudah kaubunuh, kembalilah segera ke kampung. Setelah tiga hari di kampung, kau datang dan memeriksa isi kebun ini,” demikian sang adik.

Akhirnya sang kakak menuruti kehendak adiknya. Sambil memejamkan mata, kakak memarangi adiknya. Matilah sang adik. Kepalanya dipenggal lalu ditanamkan di tengah kebun. Kedua kaki adiknya dipotong lalu ditanamkan di dua sudut kebun, yaitu kebun bagian bawah. Kedua lengannya ditanamkan di dua sudut atas dari kebun. Badannya yang tersisa ditanamkan di pusat sudut kebun. Setelah itu, kembalilah kakaknya ke kampung.

Setelah tiga hari di kampung, kakaknya itu kembali ke kebun. Sampai di batas kebun sang kakak amat heran melihat kebunnya yang ditumbuhi dengan berbagai jenis tanaman seperti jagung, padi, kacang, ubi, dan sebagainya. Sambil memperhatikan semua itu, menangislah sang kakak mengenangkan adiknya.

Dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, semua tanaman itu siap dipanen. Oleh karena itu, ia segera kembali ke kampung untuk menyiapkan lumbung. Ketika lumbung-lumbung pangan sudah disediakan, sang kakak berkata, “Jika adikku mengasihi aku yang yatim piatu tanpa seorang adik perempuan, datanglah semua tanaman dari kebun dan masuklah semuanya ke dalam lumbung yang tersedia.”

Setelah sang kakak berkata begitu, semua jenis tanaman di kebun berdatangan ke depan lumbung kecuali Jali. Melihat Jali tidak datang sendiri ke lumbung, semua jenis pangan yang lainnya berkata, “Hei Jali, mengapa kau tidak datang ke lumbung tuan kita?”

“Saya tidak dapat berjalan,” jawab si Jali, “di kakiku ada luka.” Jali menyuruh tanaman yang lainnya untuk memanggil si pemilik lumbung.

“Panggillah tuan kita! Tuan kita harus menjunjung aku di kepalanya sampai di rumahnya,” demikian perintah si Jali terhadap tanaman yang lainnya.

“Hei Jali, kenapa kau harus dijunjung oleh tuan kita?” Begitulah pertanyaan yang dilontarkan oleh tanaman lain kepada Jali. Pertanyaan itu tidak dijawab si jali. Melihat si jali yang tidak mau datang sendiri ke lumbung dan maunya dijunjung di kepala si pemilik kebun maka semua tanaman yang sudah ada di depan lumbung pun kembali lagi ke ladang.

Akhirnya tidak ada satu pun tanaman yang datang sendiri ke lumbung, maka sang pemilik pergi ke kebun. Semua tanaman dipanennya. Semua panen dijunjungnya sampai di rumah lalu dimasukkannya ke dalam lumbung.

KOLOFON

Teks ini diambil dari *Cerita Rakyat dari Flores*, karangan Kanis Barung, dkk.1995. Halaman:7—10. Jakarta: Grasindo.

4.5 Terbitan Teks D

BOBI DAN NOMBI



- | | |
|------------------------------|----------------------|
| 1. Sejak masa leluhur | 1. Sai muwa du'a |
| ada kisah tertutur | latu gare pa'a |
| ada petuah utama | keko welu |
| terwaris antargenerasi | pa'a pi li |
| tersimpan bagi anak cucu | welu hu haja |
| Ingat... | So... |
| rawatlah anak hingga dewasa | paga ana dau du saga |
| tuntunlah cucu sampai besar | mo mamo dau du tondo |
| jangan setengah-setengah | ma'e pate gete |
| jangan terlantar | ma'e welu hepu |
| 2. Rawatan setengah-setengah | 2. Paga pate gete |

- | | |
|------------------------------|------------------------------------|
| tuntunan tiada utuh | <i>powi welu hepu</i> |
| bagaikan Bobi dan Nombi | <i>mbale ngere Bobi no'o Nombi</i> |
| yang | <i>eo</i> |
| kematian ibu dan ayah | <i>ine ema mata</i> |
| ditinggalkan nenek dan kakek | <i>mamo embu rembu</i> |
| 3. Tiada tempat menetap | 3. <i>Mera iwa setu</i> |
| malam ke sana ke mari | <i>kobe gharu-gharu</i> |
| siang mencari-cari | <i>leja ghea-ghea</i> |
| menanti sesuap nasi | <i>napa ata pati ka</i> |
| jika dapat menolong sesama | <i>demi ebe kema laka</i> |
| 4. Musim lapar tiba | 4. <i>Wula lowa moa</i> |
| mereka terpaksa merana | <i>ebe mba wola</i> |
| menjelajah banyak tempat | <i>gili tiko ola</i> |
| agar memperoleh makanan | <i>gae ka boo</i> |
| dan melepas dahaga | <i>minu ndeka</i> |
| 5. Tanah adat yang dijelajah | 5. <i>Tana laki eo ebe mbana</i> |
| bebatuan mereka lewati | <i>watu onnga ebe gili</i> |
| Lise Mbuli | <i>Lise Mbuli</i> |
| Tenda Moni | <i>Tenda Moni</i> |
| 6. Masa Bobi menjadi lajang | 6. <i>Nebu Bobi nuwa muri</i> |
| Nombi tumbuh bagai bunga | <i>Nombi kema nago</i> |

- | | |
|----------------------------------|---------------------------------|
| mereka menetap di Moni Kuru | <i>ebe setu ghele Moni Kuru</i> |
| bersama Ndoi | <i>sama-sama noo Ndoi</i> |
| sang janda sendiri | <i>eo fai walu</i> |
| 7. Ndoi pelihara dan rawat | 7. <i>Ndoi paga mara dhana</i> |
| Ndoi sayang dan manja | <i>Ndoi hapo dhoe dhape</i> |
| bagaikan | <i>sama ngere</i> |
| anak yang dilahirkannya | <i>wa'u leka tuka</i> |
| pun bagai anak yang dikandungnya | <i>beka leka kambu</i> |
| 8. Suatu saat | 8. <i>Sa nelu</i> |
| musim paceklik tiba | <i>hiwa wula re'e</i> |
| kemarau panjang | <i>leja wari</i> |
| hujan tak kunjung datang | <i>uja tula</i> |
| 9. Tuan tanah berkeluh kesah | 9. <i>Laki tana de'e du</i> |
| kaum wanita sedih dan resah | <i>fai olu ndou</i> |
| tugas keluarga dihadang | <i>paga moge so au</i> |
| takut | <i>ta'u</i> |
| mungkin ada yang bersalah | <i>latu eo sala leko</i> |
| berbuat nista dan cemar | <i>nia mila mata ke'o</i> |
| hingga | <i>du</i> |
| kemarau panjang tiada hujan | <i>leja wari uja tula</i> |
| 10. Siapakah pria wanita muda | 10. <i>Nuwa muri fo'o fai</i> |

- | | |
|-------------------------------|--------------------------------|
| yang kerap bersama-sama | <i>eo mba sama</i> |
| yang akrab dan dekat | <i>mera bela</i> |
| hanyalah Bobi dan Nombi | <i>menga Bobi no'o Nombi</i> |
| bersaudara | <i>eo weta nara</i> |
| 11. Tetua bertanya dan curiga | <i>11. Laki tana e bebe</i> |
| para janda didakwa | <i>fai walu tanga toso</i> |
| jangan-jangan | <i>sa mbe'o</i> |
| eereka bersalah | <i>ebe sala leko</i> |
| perbuatan nista dan dosa | <i>nia mila mata ke'o</i> |
| 12. Ndoi teguh membela mereka | <i>12. Ndoi mule so papa</i> |
| tak ada sesuatu pun jua | <i>iwa latu apa-apa</i> |
| siang malam sudah kirawat | <i>kobe leja aku jaga</i> |
| keduanya bersaudara | <i>ebe ina weta nara</i> |
| kawin adalah pantang | <i>fai haki iwa ngala</i> |
| 13. Tuan tanah tidak percaya | <i>13. Laki tana iwa tonda</i> |
| keluarganya turut memfitnah | <i>aji ana gare tamba</i> |
| takut tuan tanah murka | <i>ta'u laki tana ate gera</i> |
| dengan pelbagai upaya | <i>mule ngala</i> |
| harus dibinasakan | <i>dau mata</i> |
| si Bobi dan Nombi | <i>Bobi no'o Nombi</i> |
| kendati mereka tanpa salah | <i>ele ebe iwa sala</i> |

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| mereka dari seberang | <i>ebe ata nua ngata</i> |
| yang hanya menumpang | <i>eo menga mai mera</i> |
| 14. Ndoi mendengar hal itu | <i>14. Ndoi peme ina</i> |
| ia khawatir | <i>ate ngga</i> |
| takut | <i>ta'u</i> |
| jangan-jangan dibunuh | <i>olatau mata</i> |
| anak-anak yang dipeliharanya | <i>ana eo kai paga mara</i> |
| yang dikasihinya | <i>eo Ndoi ate mapa</i> |
| kendati bukan dikandungnya | <i>ele iwa ana du'a ngara</i> |
| 15. Ndoi menasihati | <i>15. Ndoi na'u pa'a</i> |
| Bobi dan Nombi | <i>Bobi no'o Nombi ana</i> |
| agar Anda tidak mati | <i>wee milu ma'e mata</i> |
| yang karena didendam | <i>eo ata nua ina ate sala</i> |
| kembaralah ke mana saja | <i>miu mbana sai beu bewa</i> |
| aku tidak menolaknya] | <i>aku iwa ragu aku iwa joka</i> |
| tak kuasa kutahan Anda | <i>ta aku so doga</i> |
| jika massa menghajar | <i>demi riwu ngasu ate nara</i> |
| khawatir Anda binasa | <i>tau miu bopa woa</i> |
| 16. Mereka pergi ke mana saja | <i>16. Ebe mbana beu bewa</i> |
| mereka mengembara | <i>ebe lora tau gili ola</i> |
| tetapi | <i>ta</i> |

sulit	<i>doga</i>
orang-orang mengejar	<i>ata nua kola dau sai</i>
tuan tanah tegar	<i>laki tana jo'e iwa ngari</i>
harus dikepung	<i>dau deo</i>
tangkap (Robi dan Nombi)	<i>gege ebe (Bobi Nombi) mai</i>
untuk disembelih	<i>wee tau tasi ndai</i>
dikorbankan	<i>rera mea</i>
karena kemarau panjang	<i>ngai leja wari</i>
17. Khalayak tak terkendali	17. <i>Riwu ngasu sai deo</i>
di gunung Nida	<i>gele keli Nida</i>
tidak kuat mendaki	<i>ebe nuka paru tslo</i>
karena kelaparan	<i>ngai lowa</i>
kaki tangan pun lemas	<i>ha'i lima mo</i>
18. Semuanya menuju puncak	18. <i>Riwu ngasu gege de ghetadhadho</i>
puncak nida yang rata	<i>Keli Nida eo detu molo</i>
Bobi didudukkan	<i>Bobi ebe peso</i>
didudukkan di arah timur	<i>papa mena leka geju leja</i>
Nombi pun didudukkan	<i>Nombi ebe pati mera</i>
didudukkan di arah barat	<i>papa ghale leja bera</i>
19. Khalayak membunuh dan mencincang	19. <i>Riwu ngasu sesa ndota</i>
darahnya membasahi tanah	<i>ra wesa tau meta tana</i>

daging paha menjadi humus	<i>isi pa'a tau ta'I faka</i>
tulang pinggang santapan dewa	<i>toko peso tau Nitu ngeta</i>
20. Usai kerja mereka siasati	20. <i>Kema tau sawe ebe wae rete</i>
sebaiknyalah...	<i>so...</i>
saat kita pulang diamankan	<i>kita walo ma'e nggete</i>
keinginan kita sudah terpenuhi	<i>olanara kita ho'i sawe</i>
pasrahkan pada Tuhan	<i>peme Ngga'e ghawe</i>
21. Bobi dan Nombi sudah mati	21. <i>Bobi no'o Nombi mata sawe</i>
banyak orang	<i>riwu ngasu</i>
berkurban darah demi selamat	<i>rora wela tau rera mea</i>
agar	<i>tau</i>
kemarau tak lama menyiksa	<i>leja ma'e wari</i>
hujan segera datang	<i>uja ma'e tula</i>
dengan demikian	<i>moo.</i>
palawija di ladang dan huma	<i>uta meta leka huta uma</i>
dapat tumbuh dan jadi santapan	<i>ngala woro tau ka pesa</i>
22. Tetapi...	22. <i>Ta...</i>
kemarau semakin ganas	<i>leja petu kesa-kesa</i>
mendung memang pertanda hujan	<i>hubhu nu tanda tau uja</i>
tiada datang jua	<i>iwa sula</i>
banyak merasa susah	<i>riwu ngasu rasa susa</i>

bagaimana nasib kita

ngere emba ola muri kita

tanpa air tanpa makanan

ae meti olaka iwa

kita

kita

binasa tanpa peninggalan

rembu iwa welu

mati tiada warisan

mata iwa pa'a

23. Tuan tanah merasa gelisah

23. *Laki tana ate ngga*

Bobi dan Nombi

Bobi noo Nombi

hidup kembali

muri wola

dagingnya terakit tulang terjalin

isi temi toko tunggaiwa mata re'e

tidak mati dan binasa

limba

24. Tuan tanah panggil... berkumpul

24. *Laki pai... bou tebo*

datanglah... dan berhimpunlah

ongga niu... mondo lo

bermusyawarah

mbabho gajo

selidikilah kembali

la'a tolo

meski di puncak gunung

ele gheta wolo ndadho

supaya

we'e

jeas dapat kita amati

lei dega kita mbeo

apakah

so

benar hidup kembali

muri wola

ataukah

ta

benar-benar telah mati

mata dowo leidema

karena	<i>ngai</i>
ternyata kemarau mengganas	<i>leja wari latu</i>
hujan tak kunjung datang	<i>uja tula latu</i>
25. Banyak orang	25. <i>Riwu ngasu</i>
pergi di pagi buta	<i>mbana poa buga</i>
saat mentari belum terbit	<i>nebu leja la'e sula</i>
menghindari teriknya	<i>ramba petu leja</i>
26. Orang-orang sampai di puncak	26. <i>Riwu ngasu deki gheta wolo</i>
di puncak Nida yang datar	<i>detu Kali Nida gheta ndadhho</i>
semuanya menyaksikan	<i>riwu ngasu tei</i>
tiada yang lain	<i>iwa latu rewo</i>
kecuali rumput bak ilalang	<i>menga kuru ngere hi</i>
yang berbulir lebat	<i>eo noo mboko</i>
27. Orang-orang mengamati lagi	27. <i>Riwu ngasu pango</i>
mereka mencermati	<i>ebe tolo</i>
tetapi	<i>ta</i>
mereka semua	<i>leisawe saebe</i>
tidak mengenal namanya	<i>naja bebo</i>
bagai tanaman ilalang	<i>ina ngere hi</i>
yang berbulir lebat	<i>eo noo mboko</i>
kita belum pernah melihatnya	<i>kita la'e tei eo rewo</i>

kita belum mengetahuinya	<i>kita la'e mbe'o rewo</i>
apa gerangan tanaman ini	<i>ina apakai sambe'o</i>
28. Tuan tanah mendesak	28. <i>Laki tana songga</i>
bagaimanapun	<i>so</i>
kendati kita tidak mengenal	<i>ele kita bebo iwa mbe'o</i>
kita himpun	<i>kita pou</i>
kita tumpukkan	<i>kita pago</i>
kita pikul	<i>kita regu</i>
menunggu pulang	<i>tau wele walo</i>
29. Banyak orang memetik	29. <i>Riwu ngasu keti</i>
mereka memotong	<i>ebe tigo</i>
mereka menebas	<i>ebe tebo</i>
genggam demi genggam	<i>sa ngepo-sangepo</i>
dikemasi	<i>tauregu</i>
dibawa pulang	<i>tauwele walo</i>
30. Bulir terhimpun di timur	30. <i>Mboko mono so papa mena</i>
arah mentari terbit	<i>mena leka geju lejo</i>
tempat tubuh Bobi dicincang	<i>leka tebo Bobi ina ebe ndota</i>
Sera sebagai sesepuh kampung	<i>Sera ata du'a nua</i>
mengamati...mengupas	<i>widu... keka</i>
tampaklah	<i>tei</i>

isinya yang merah	<i>si eo mera</i>
Sera menguas lagi dan berkata	<i>Sera nosi so...</i>
inipun sama saja	<i>inadi sama</i>
bagai daging insani	<i>ngere isi kita ata</i>
santapan para suanggi	<i>olapesa polo wera</i>
31. Bulir yang terhimpun di barat	31. <i>Mboko eo mondo papa ghale</i>
arah mentari terbenam	<i>ghale eo leka leja mele</i>
Ndale sesepuh kampung	<i>ndale ata du'a nua</i>
mengamati... mengupas	<i>widu... keka</i>
tampaklah isinya merah putih	<i>tei isi mera bara</i>
Ndale menjelaskan	<i>Ndale nosi so</i>
inipun sama	<i>ina di sama</i>
bagai daging manusia	<i>ngere isi kita ata</i>
makanan para suanggi	<i>ola pesa polo wera</i>
32. Setelah itu	32. <i>Wase ina</i>
banyak orang berkemas pulang	<i>riwu ngasu gole tau walo</i>
mereka saling mempertanyakan	<i>ebe tanga toso</i>
pahit atukah manis	<i>eo ba'I ta eo mi</i>
dimakan mabuk atukah mati	<i>ru'e bu... ta ka mata</i>
dicoba di kampung nanti	<i>lau nua roa</i>
barulah kita nikmati lagi	<i>baru kita rapa</i>

33. Banyak orang kembali

tuan tanah berpesan lagi

jangan diizinkan

bulir yang kita petik kita bawa

agar orang lain tidak kan paham

di kampung nanti

barulah kita nikmati

34. Tiba di kampung

tuan tanah memanggil

bawahan pun memanggil

berkumpul dan

berhimpun

untuk bermusyawarah

siapakah gerangan

yang pertama kali mencoba

andaikan mati pun tak apa

tak akan berbuntut panjang

tak akan muncul masalah

35. Banyak orang menjawab

hanyalah si janda pare

yang keluarganya pun jauh

33. *Riwu ngasu walo*

laki tana na 'u so

ma'e gare go rewo

mboko eo kita keti kita tigo

we'e ata rewo iwa mbe'o

lau nua roa

baru kita rapa

34. *Deki ghea nua*

laki niu

ongga nai

bou tebo

mondo lo

tau mbabho gajo

sai

eo tau ru'e rapa

elekai mata iwa apa-apa

iwa sula no 'o sepu seru

iwa geju no 'o ae nunu

35. *Riwu ngasu penu so*

menga ine Pare atafai walu

eo kunu ke 'okai nua beu

- | | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| jika ia mati | <i>demi kai mata</i> |
| tak akan ada rintihan | <i>iwa noo sepu seru</i> |
| tak akan yang mengusut | <i>iwa latu eo tau suru ndu</i> |
| 36. Banyak orang | 36. <i>Riwu ngasu</i> |
| sepakat dan sebahasa | <i>wora dowu sawiwi</i> |
| setuju dan sekarsa | <i>manu dowu salema</i> |
| janda Pare akan mencoba | <i>ine Pare tau ru'e rapa</i> |
| 37. Banyak orang mulai mengupas | 37. <i>Riwu ngasu widu keka</i> |
| hingga segenggam penuh | <i>raka sahegu lima</i> |
| sambil bersahutan | <i>niu se'a</i> |
| inilah perintah tuan tanah | <i>laki tana si'I</i> |
| silakan Pare mencobanya | <i>Pare kau rule</i> |
| Pare pun menjawab | <i>Pare penu so</i> |
| aku tidak mau | <i>aku ngange</i> |
| aku takut mati | <i>aku ta'u mata</i> |
| sebaiknya kalian pemiliknya | <i>taukai miu eo ata ngara</i> |
| 38. Tuan tanah mengancam keras | 38. <i>Laki tana seru petu</i> |
| Pare...! | <i>Pare...!</i> |
| Anda makan Anda mati | <i>aau ka di kau mata</i> |
| Anda tak mau makan | <i>kau iwa ka...</i> |
| akan kami cincang sampai mati | <i>kami wela kau raka mata</i> |

sama saja	<i>sama</i>
39. Pare takut	39. <i>Pare ta'u</i>
Pare menyahut	<i>Pare penu so</i>
aku rela mati	<i>aku fonga mata</i>
jika ada silih	<i>dau noo puli</i>
berikan daku sebanyak mungkin	<i>pati aku so'o bhondo</i>
jangan hanya segelintir	<i>ma'e menga salo'o</i>
aku rela berkorban mati	<i>aku fonga mata</i>
jika aku dipuasi	<i>dau aku bo'o</i>
40. Banyak orang bergembira	40. <i>Riwu ngasu dei</i>
mereka semua tertawa	<i>ebe tawa</i>
mereka berkomentar lega	<i>ebe nosi so</i>
segera mengupas	<i>lama widu keka</i>
sebanyak mungkin	<i>so'o bhondo mema</i>
agar Pare menikmati	<i>Pare we'e ru'e</i>
agar dapat bukti	<i>kita we'e mbe'o</i>
berkorban mati	<i>ngala mata</i>
atau tidak	<i>ta iwa</i>
41. Mereka mengupas terus	41. <i>Ebe keka mbotu</i>
sengenggam penuh	<i>sa hena benu</i>
mereka berseru	<i>ebe nosi so</i>

Pare	<i>Pare</i>
nikmatlah sebanyak mungkin	<i>ru'e sai no'o hegu benu</i>
Anda kenyang	<i>kau bo'o</i>
Anda bahagia	<i>kau dei</i>
Anda binasa namun berjasa	<i>dau mata dowu no'o puli</i>
42. Pare menerima dan menengok ke langit	42. <i>Pare hago depi no'o ngara liru</i>
air mata jatuh sambil berseru	<i>ae lu mbore dapi tqau seru</i>
aku makan karena kamu paksa	<i>aku ru'e ngai miu petu</i>
aku makan yang kamu takuti	<i>aku ru'e eo miu ta'u</i>
aku telah kamu pelihara	<i>aku miu peni</i>
aku ibarat ayam	<i>aku mbale manu</i>
demi kamulah saudara	<i>ngai miu ngara</i>
aku mati dikorbankan	<i>aku tahu mata pa'u</i>
karena aku hanyalah janda	<i>pu'u aku menga fai walu</i>
yang jauh dari sanak	<i>eo kunu keo beu</i>
43. Pare menyantap separuh	43. <i>Pare ru'e sabapa hena</i>
adakah pratanda mati	<i>tanda tau mata</i>
belum tampak jelas	<i>la'e tei dega</i>
namun wajah Pare tambah berseri	<i>nia Pare tamba mina</i>
perut kenyang kian jelas	<i>tuka bo'o tei dega</i>

44. Wole nan yatim piatu

Wole meminta

berikan aku segenggam

perutku sangat lapar

berikanlah daku

mencicipi sekedar

44. *Wole ana lo'o eo halo*

Wole rina, ...

aku salo'o

aku tuka lowa eo molo

pati aku

ru'e salo'o

45. Wole meminta

Pare pun ikhlas

Pare berpesan tegas

kita nikmati bersama

kaulah anak yatim yang penuh iba

kau rela

menikmatinya dan mati bersama

bersama saya

yang tiada sanak keluarga

45. *Wole rina*

Pare pio

Pare nosi so

ru'e kita sama-sama

aku eo ana bheri dema

kau fonga

mata sama re'e bela

no'o aku

eo kunu iwa

46. Pare dan Wole

makan bersama-sama

Wole makan sambil tertawa

banyak orang mengamatinya

matikah mereka

ternyata tidak?

46. *Pare no'o Wole*

ru'e sama-sama

Wole ru'e noo umi tawa

riwu ngasu tolo taka

ebe mata

ta iwa?

47. Banyak orang menyaksikan

Pare dan Wole

merasa tidak binasa

wajah mereka semakin cerah

mereka benar-benar puas

orang-orang itu pun berhasrat

dan dipanggil pulalah teman

datanglah

kita coba makan

saksikanlah

mereka tidak binasa

bahkan kenyang dan berwajah cerah

48. Banyak orang datang berkerumun

mereka makan berebutan

mereka tertawa

mereka bercanda

mereka berkata pula

makan ini sungguh lezat

benih ini hendaklah kita simpan

kita tabur di tanah bersih

kita mesti wariskan

47. *Riwu ngasu tei tanda*

Pare noo Wole

iwa mata

nia ebe tamba mina

ebe bo'o leidema

riwu ngasu ate nara

ebe pai imu

mai sia

kita ru'e rapa

tolo sai

ebe iwa mata

tuka bo'o nia mina

48. *Riwu ngasu mbou mbole*

ebe ru'e rapa mbole

ebe tawa

ebe kea

ebe nosi so

ru'e ina mi dema

wini ina dau kita pama

kita wesa leka tana masa

kita dau pa'a

- hingga anak cucu nanti *du moma ana*
49. Berita ini tersiar *49. Ae seru ina geju*
- Lise, Mbuli, Tenda *Lise, Mbuli, Tenda*
- terdengar menggemparkan *peme dedu*
- mereka berhasrat jua *ebe ata nara*
- dan melacak pula *gae mbe'o*
- berita besar ini *ae nunu ina*
- mereka mendesak *ebe jo'e*
- sebaiknya kita pergi *kita mbana*
- ke Nida *da ghele Nida*
50. Lise, Mbuli, Tenda *50. Lise, Mbuli, Tenda*
- bangun serentak *to'o dowo lei po*
- pergi semuanya *mba dowo lei mbeja*
- mereka berjalan *ebe mbana*
- mereka melacak *ebe gae*
- bukan di kampung sana *iwa ghele nua*
- tapi di Gunung Nida *ghele Keli Nida*
51. Gunung mereka daki *51. Keli ebe nuka*
- mereka tiba di puncak nan tinggi *ebe lemba ndadho bewa*
- mereka menoleh mereka meniti *ebe tolo ebe nira*
- namun tak tampak apa-apa *iwa tei apa-apa*

tampaklah ilalang berbuah	<i>tei hi no'o mboko esa</i>
mereka melihat mereka menerka	<i>ebe pango ebe tanga</i>
rerumpunan apakah gerangan?	<i>ina kuru apa?</i>
ilalang... tak berbuah	<i>hi... iwa wesa</i>
bijinya kecil	<i>mboko lo'o</i>
sangat lebat	<i>rindo raka</i>
mungkinkah ini	<i>ina sambe'o</i>
yang diceritakan	<i>eo nunga-nunga</i>
52. Lise, Mbuli, Tenda	52. Lise, Mbuli, Tenda
sehati	<i>saate</i>
dan mereka berkata	<i>ebe nosi so</i>
kita bawa pulang	<i>kita dhoko</i>
kita tapis	<i>kita dhanda</i>
kita junjung	<i>kita su'u</i>
kita pikul	<i>kita wangga</i>
kita giring	<i>kita regu</i>
sebagai oleh-oleh	<i>tau nuka nua</i>
53. Mereka petik	53. Ebe keti
mereka ketam	<i>ebe tigo</i>
batangnya kecil dan mungil	<i>lo eo lo'o saga boko</i>
biji yang kecil tidak banyak	<i>mboko dhiku iwa bhondo</i>

mereka memahaminya	<i>ebe mbe'o</i>
ini tunas yang tak besar	<i>ina ripi iwa lo</i>
yang tumbuh tak kan subur	<i>eo tembu iwa sugo</i>
54. Mereka berembug mereka sepakat	54. <i>Ebe gare ebe mbabho</i>
kita kembali dengan harapan	<i>kita walo dau ate meno</i>
membawa batu	<i>dedhe watu</i>
membawa tanah	<i>dhoko no'o tana</i>
memikul humus nan subur	<i>regu wangga no'o ta'l faka</i>
agar kelak ditanam tumbuh	<i>we'e tedo tembu</i>
ditebar mekar	<i>wesa wela</i>
55. Mereka sadar	55. <i>Ebe mbe'o</i>
tepatlah...	<i>so...</i>
tempat ini	<i>ina ola</i>
Bobi dicincang mati	<i>Bobi ata ndota</i>
bagai apa yang mereka dengar	<i>ebe peme</i>
inilah tempatnya	<i>ina la'e</i>
Nombi disembelih	<i>eo Nombi ebe roro</i>
merekapun meratapi	<i>ebe nangi nore</i>
sambil	<i>dapi</i>
menuruni gunung	<i>ebe gole</i>
dan pulang ke kampung	<i>tau walo one</i>

56. Tuan tanah

Lise, Mbuli, Tenda

mereka berencana

sambil menyimpan rasa

merekapun berkata

biji ini ditebar

campurkan dengan batu sebelumnya

adukkan dengan tanah

telah dioleskan pula dengan darah

57. Tuan tanah bertanya-tanya

inikah jelmaan Bobi

dan manakan jelmaan Nombi

bagaimanakan akhirnya?

58. Kaum kerabat menjawab

campurkan dengan batu

adukkan dengan emas

59. Setibanya di kampung

semuanya

di kampung masing-masing

Lise, Mbuli, Tenda

tuan tanah mengamankan

56. Laki tana

Lise, Mbuli, Tenda

pape tanga

tau pa'a olanara

ebe nosi so...

mboko ina demi tau wesa

dau gewu no'o watu

goe no'o tana

eo ata rai dowo no'o ra

57. Laki tana ale

ina eo Bobi

eo Nombi Ooooo

ngere emba?

58. Aji ana penu so

gewu no'o watu

goe no'o wea

59. Deki gha nua

leisawe

leka nua no'o du'a-du'a

Lise, Mbuli, Tenda

laki tana pape

agar jangan dilupakan	<i>tau ma'e nara bebo</i>
agar dewa alam tak terabaikan	<i>tau ma'e nitu ngadho</i>
segala tata upacara	<i>olakema nena</i>
hendaklah tersusun dalam adat	<i>dau susu no'o nggua</i>
hendaklah terwujud dalam tenda	<i>dau namu no'o bapu</i>
jika ingin mendapat kesuburan	<i>demi nara tau we'e wela</i>
agar tumbuh jika ditanam	<i>demi tedo we'e tembu</i>
60. Pesta adat wariskan pada anak	60. <i>Nggua ura du pa'a ana</i>
wujudkan pesta hingga cucu	<i>namu bapu du welu embu</i>
pesta ini	<i>nggua ina</i>
pesta tanah	<i>nggua tana</i>
pelihara adat	<i>namu bapu</i>
pelihara batu	<i>namu watu</i>
semua orang harus ikut	<i>seriwu sangasu dau ndu</i>
61. Pelaksanaan pesta	61. <i>Nggua tau</i>
harus menyembelih ayam	<i>dau no'o pana manu</i>
sebagai silih	<i>mo'o tau puli</i>
pelaksanaan adat	<i>bapu tau</i>
harus disertai remba ngenda	<i>dau no'o remba ngenda</i>
sebagai tanda	<i>tau pera tanda</i>
bahwasanya	<i>so</i>

Bobi dan Nombi

Bobi no'o Nombi

telah dikorbankan di atas

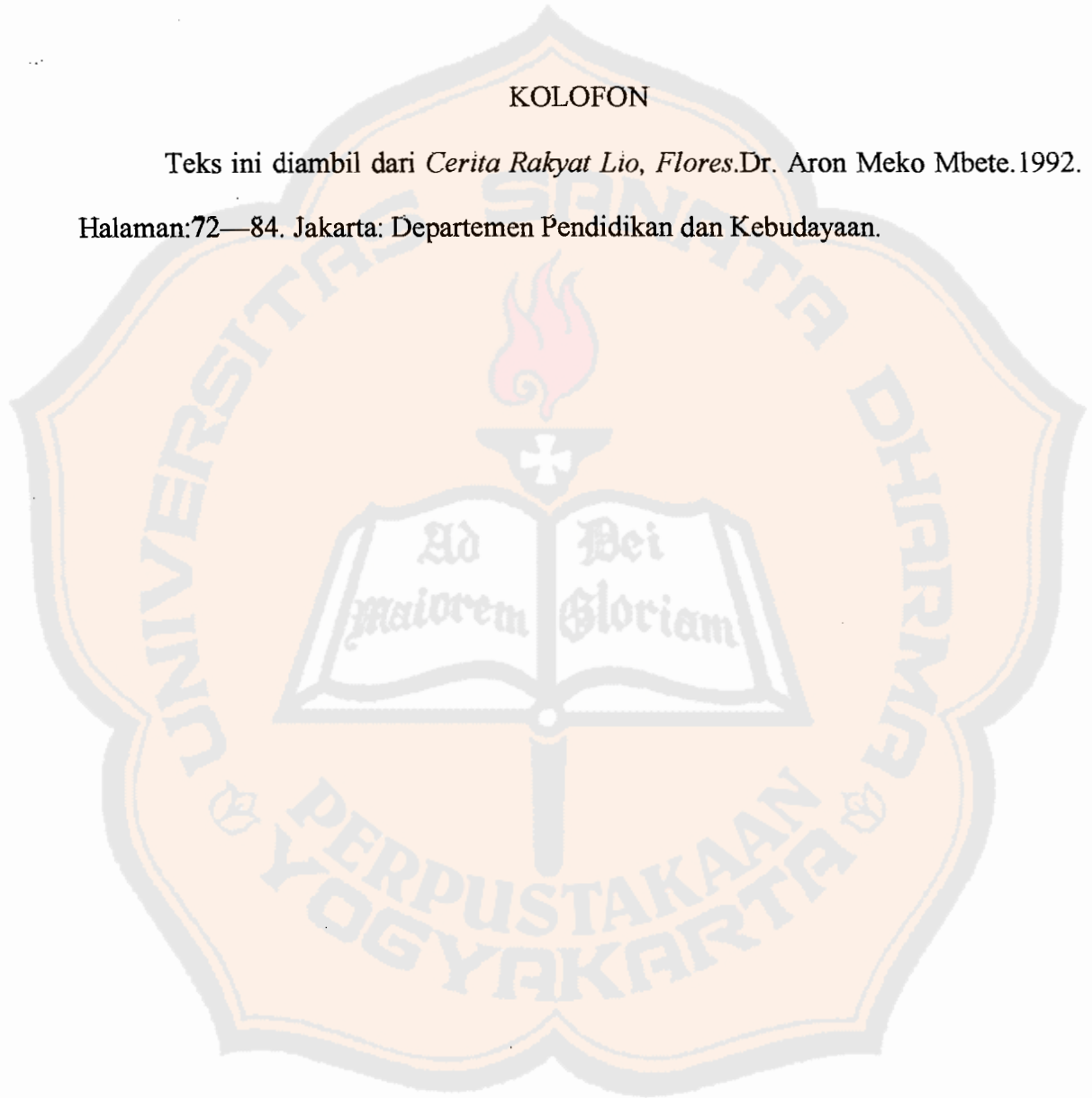
ebe ghele ndota

Sumber: Leo Missa Wasa

KOLOFON

Teks ini diambil dari *Cerita Rakyat Lio, Flores*. Dr. Aron Meko Mbete. 1992.

Halaman: 72—84. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



BAB V

ANALISIS STRUKTUR CERITA ASAL-USUL PADI DAN BENTUK CERITANYA BAGI BACAAN ANAK-ANAK

Bab ini terdiri dari tiga subbab. Subbab pertama menyajikan analisis struktur keempat versi cerita rakyat asal-usul padi. Subbab kedua menyajikan rumusan cerita rakyat asal-usul padi untuk bacaan anak-anak di sekolah dasar. Rumusan tersebut dibuat berdasarkan kajian struktur pada subbab sebelumnya. Subbab ketiga merupakan rangkuman dari sub-subbab sebelumnya.

5.1 Analisis Struktur

Analisis struktur akan dibuat berdasarkan analisis cerita yang dimulai dari tokoh, struktur alur dan latar, tema, gaya, dan bahasa motif. Model analisis seperti ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis melakukan identifikasi dan perbandingan antarteks.

5.1.1 Tokoh

5.1.1.1 Teks A

Tokoh-tokoh dalam cerita ini digambarkan secara singkat. Perkembangan ataupun perubahan yang dialami oleh tokoh terjadi dengan singkat dan cepat. Berikut adalah pemaparan karakter tokoh-tokoh dalam cerita ini.

- a. Bobi

Bobi merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Bobi mempunyai istri yang bernama Nombi, dan seorang anak perempuan yaitu Nalu. Bobi dan Nombi mempunyai kebun yang sangat luas tetapi tidak mempunyai bibit tanaman.

Ia akhirnya membunuh Nalu anaknya agar ia memperoleh bibit. Hal ini dilakukan sesuai dengan petunjuk yang diperoleh dari mimpinya. Setelah membunuh Nalu, Bobi pun mengundang semua tokoh-tokoh adat agar mereka pun mendapat daging anaknya.

Ketika Nombi menanyakan keberadaan Nalu, Bobi berbohong dan mengatakan kalau anak mereka baik-baik saja. Hal ini dilakukannya karena ia belum menemukan cara yang tepat untuk menceritakan hal yang sebenarnya. Bobi memberikan jawaban kepada istrinya pada saat yang tepat. Pada hari keempat Bobi membolehkan istrinya pergi ke kebun untuk mengetahui keadaan Nalu yang sebenarnya. Berdasarkan cerita tersebut dapat dikatakan bahwa Bobi adalah seorang yang bertanggung jawab, jujur, bijaksana dalam mengambil suatu tindakan, dan mau berbagi dengan sesama.

b. Nombi

Nombi adalah istri Bobi sekaligus ibu dari Nalu. Nombi memiliki sifat setia, pekerja keras, bertanggung jawab terhadap keluarga, sabar, dan bijaksana. Hal ini terlihat dari teks cerita ini.

Nombi bekerja sama dengan suaminya untuk membersihkan hutan untuk dijadikan ladang. Nombi mengkhawatirkan keadaan Nalu saat Nalu tidak kunjung kembali ke rumah. Setelah mengetahui keadaan Nalu yang sebenarnya, Nombi hanya diam dan tidak serta-merta memarahi Bobi. Ia berpikir bahwa hal



tersebut memang harus dilakukan agar dapat memperoleh bibit untuk ditanami di kebun mereka yang sangat luas.

c. Nalu

Tokoh Nalu merupakan anak dari Bobi dan Nombi. Ia selalu berusaha untuk memenuhi keinginannya. Ia terus membujuk ayahnya agar diperbolehkan turut ke kebun. Nalu patuh ketika ia dibunuh oleh ayahnya untuk dijadikan korban. Dalam cerita tidak diceritakan kalau Nalu berusaha menghindari ataupun melawan ketika hendak dibunuh ayahnya. Penggambaran fisik, watak, dan perkembangan nasib tokoh Nalu digambarkan dengan singkat.

5.1.1.2 Teks B

Tokoh dalam cerita ini adalah Bobi, Nombi, dan tujuh orang anak mereka. Dalam cerita ini tidak terdapat dialog antartokoh sehingga pengidentifikasian tokoh tidak dapat dibahas lebih mendalam.

a. Bobi

Bobi adalah suami dari Nombi, mereka mempunyai tujuh orang anak. Bobi adalah seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab. Saat keluarganya tidak mempunyai bibit untuk ditanami di kebunnya, ia berusaha untuk mengatasinya. Ia dan istrinya berusaha untuk menerjemahkan mimpi mereka tentang cara yang harus mereka lakukan agar memperoleh bibit tanaman. Bobi tidak membiarkan keluarganya kelaparan. Bobi akhirnya memilih Mbu, anak sulungnya agar keluarganya memperoleh bibit tanaman. Bobi juga merupakan seorang yang taat, ia menjalankan upacara pengorbanan anaknya sesuai dengan

petunjuk yang didapat dalam mimpinya. Agar kehilangan Mbu tidak dicurigai oleh penduduk kampung lainnya, ia menyuruh anak-anaknya pergi mengembara. Hal ini menunjukkan kebijaksanaan Bobi dalam menyelesaikan masalahnya.

b. Nombi

Ia adalah seorang istri yang setia dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Ia turut berpikir bersama-sama Bobi untuk menerjemahkan mimpi mereka. Selain itu ia dan Bobi mengantar anak-anaknya saat hendak mengembara. Nombi dan Bobi bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah yang mereka hadapi.

c. Tujuh bersaudara

Bobi dan Nombi mempunyai tujuh orang anak. Selain Mbu, anak-anak yang lain tidak mempunyai nama. Mereka selalu berpindah-pindah daerah demi mencari kehidupan yang lebih baik sesuai dengan yang diamanatkan oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan sifat patuh dan tidak mudah menyerah yang mereka miliki.

5.1.1.3 Teks C

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita ini adalah Kakak, Adik, dan Jali. Tokoh kakak dan adik tidak mempunyai nama yang khusus.

a. Kakak

Karakter tokoh Kakak adalah rajin dan menyayangi adiknya. Kakak bersama adiknya selalu bersam-sama. Mereka berdua bekerja sama untuk membuka hutan yang akan dijadikan ladang mereka. Kakak bingung ketika

menyadari bahwa kebun mereka sudah siap namun belum ada bibit. Kakak tidak mau membunuh adiknya untuk dijadikan korban sesuai dengan gagasan Adik. Kakak pun akhirnya membunuh adiknya karena terus menerus dipaksa oleh adiknya. Tokoh Kakak kadang bertindak sesukanya, ia tidak mau membawa hasil panen kebunnya yang merupakan pengorbanan dari adiknya sendiri. Hal inilah yang membuat tanaman Jali protes kepada tokoh Kakak.

b. Adik

Adik adalah tokoh perempuan yang menjelma menjadi padi dalam teks ini. Adik berani, rela berkorban, tetap setia pada niatnya, dan rajin. Hal ini terlihat dari teks cerita tersebut. Kakak dan Adik bekerja sama membuka hutan seluas tujuh bukit dan tujuh lembah selama tiga bulan untuk dijadikan ladang. Adik mau mengorbankan dirinya untuk dijadikan bibit tanaman bagi ladang mereka. Ketika Kakak ragu-ragu mengambil saat keputusan, ia tetap berusaha meyakinkan kakaknya untuk mewujudkan keinginannya. Ia juga memberi petunjuk yang jelas pada kakaknya tentang cara membunuh dan penyebaran daging tubuhnya.

5.1.1.4 Teks D

a. Bobi dan Nombi

Bobi dan Nombi merupakan anak yatim piatu. Mereka pantang menyerah dan selalu bersama-sama untuk mengatasi kesulitan yang dialami bersama.

b. Ndoi

Ndoi adalah seorang janda yang tinggal sendirian. Ia mempunyai watak yang ringan tangan, menyayangi sesama, dan teguh hati. Janda itu merawat kedua anak yatim piatu tersebut bagaikan anak kandungnya sendiri. Ndoi tetap teguh membela Bobi dan Nombi ketika difitnah oleh penduduk kampung dan tetap berusaha menyelamatkan mereka dari amukan penduduk kampung.

c. Tuan Tanah, Sera, dan Ndale

Ketiga tokoh ini merupakan tokoh di masyarakat Moni Kuru. Ketika wilayahnya dilanda musim paceklik Tuan Tanah bingung dan mencari tahu penyebabnya. Tuan Tanah lalu memutuskan untuk membunuh Bobi dan Nombi yang diduga sebagai penyebab keadaan ini. Setelah Bobi dan Nombi dibunuh, tuduhan tersebut tidak terbukti. Ia semakin gelisah dan mengundang masyarakat untuk bermusyawarah. Hal ini menggambarkan Tuan Tanah adalah seorang yang tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan bertindak semaunya sendiri. Ia menuduh Bobi dan Nombi tanpa disertai bukti yang kuat.

Sera, dan Ndale sebagai sesepuh kampung pun demikian. Mereka bukannya mencari bukti-bukti terlebih dahulu untuk membela Bobi dan Nombi tetapi ikut membunuh Bobi dan Nombi. Sebagai sesepuh kampung mereka tidak bijaksana dan adil dalam menyelesaikan suatu persoalan yang ada di masyarakatnya.

d. Pare dan Wole

Kehadiran tooh Pare dan Wole turut membangun cerita ini. Walaupun pada awalnya Pare menolak hasil musyawarah, pada akhirnya Pare dan Wole

adalah penduduk kampung yang rela mengorbankan dirinya untuk kepentingan masyarakat di Moni Kuru.

5.1.2 Struktur Alur dan Latar

Menurut Huck (1987:259-267) alur cerita rakyat mempunyai bentuk yang khas bila dibandingkan dengan alur pada prosa fiksi lainnya. Pada cerita rakyat, alur biasanya sederhana dan langsung. Hal ini disebabkan karena adegan-adegan dalam cerita terjadi dengan cepat. Demikian pula dengan waktu dan tempat yang dipaparkan dalam cerita, biasanya tidak spesifik dan diawali dengan kata-kata yang khas seperti “pada jaman dahulu kala”. Di bawah ini penulis akan menguraikan struktur alur cerita asal-usul padi.

5.1.2.1 Teks A

Cerita ini diawali dengan kalimat yang khas yang terdapat dalam cerita rakyat secara lisan: “*aku tau nu nange leka ine ame pare. Leka babo kami Simon....*”. Artinya: “Aku mau menuturkan sebuah cerita tentang asal-usul padi. Cerita ini saya dengar dari leluhur kami Simon”. Kalimat di atas menunjukkan bahwa waktu cerita tersebut terjadi pada masa lampau dan si narator mendengarkan cerita tersebut dari generasi sebelumnya. Cerita ini terjadi di dua tempat. Pertama di kampung Bobi dan Nombi yang bernama Ndondo Kuru Lande. Tempat yang kedua adalah di Keli Ndoti, Lio Utara, tempat Nalu dikorbankan.

Bagian-bagian cerita dalam teks ini disajikan secara singkat dan berlangsung dengan cepat. Bagian awal cerita ini terdapat pada bagian yang menceritakan tentang Bobi dan Nombi yang tidak mempunyai bibit untuk ditanam di kebun mereka yang luas. Klimaks cerita atau inti cerita terdapat pada bagian yang menceritakan tentang proses pembunuhan Nalu. Pada bagian ini Bobi mengalami konflik batin karena ia tidak tega untuk membunuh anak satu-satunya sesuai dengan petunjuk dalam mimpinya sendiri. Namun pada akhirnya Bobi membunuh Nalu dan membagi-bagikan dagingnya ke seluruh penjuru kebun dan para tua adat yang dikumpulkannya.

Bagian akhir cerita ini terdapat pada bagian yang mengisahkan tentang Bobi yang mengalami konflik batin dengan istrinya, Nombi. Ia belum dapat menceritakan keadaan Nalu yang sebenarnya kepada istrinya. Pada hari keempat Nombi akhirnya mengetahui apa yang terjadi dengan Nalu setelah ia dan Bobi pergi ke kebun. Nalu, anak mereka kini telah menjadi padi yang tumbuh memenuhi ladang mereka yang luas.

Angka tiga merupakan angka sakral dalam cerita ini yang digunakan sebagai salah satu unsur yang turut membangun struktur cerita ini. Bobi akhirnya membunuh Nalu pada hari ketiga setelah Nalu merengek untuk ikut ke kebun. Bobi pun berterus terang pada Nombi setelah hari yang ketiga.

5.1.2.2 Teks B

Cerita ini berawal dari tempat Gowi Gue, kampung Bobi dan Nombi.

Tempat lain yang mejadi latar cerita adalah Keli Ndot, tempat pelaksanaan Mbu

dikorbankan. Tempat-tempat yang menjadi latar cerita selanjutnya adalah daerah-daerah yang didiami oleh keenam anak Bobi dan Nombi saat mereka mengembara. Tempat-tempat tersebut yakni Mbotu Roga, Tana Mbembu, Keli Kowe, Mbotu Sika, Mbotu Bhea, Tana Ngesu, Mbotu Ndoa, Keli Ke'o, koba Kuwa, dan Mbotu Roga.

Teks ini mempunyai alur yang sedikit berbeda dengan teks-teks lainnya. Penekanan pada teks ini adalah tentang tata cara pengorbanan Mbu dan daerah-daerah yang dilalui oleh keenam anak Bobi dan Nombi saat berkelana. Bagian awal cerita ini adalah bagian yang menceritakan tentang keadaan Bobi Nombi dan mereka tidak mempunyai bibit untuk ditanami di kebun mereka. Lalu mereka pun mendapat petunjuk dari mimpi tentang cara yang dapat mereka lakukan agar memperoleh bibit tanaman.

Bagian inti cerita langsung mengikuti bagian awal cerita seperti struktur alur cerita rakyat pada umumnya. Bagian inti cerita yakni bagian yang menggambarkan tentang upacara pengorbanan Mbu di Keli Ndoa.

Bagian akhir dari cerita ini bertutur tentang tempat-tempat yang dilalui oleh keenam bersaudara dalam pengembaraan mereka sesuai dengan pesan Bobi dan Nombi, orang tua mereka. Cerita ini diakhiri dengan penjelasan tentang silsilah Bobi dan Nombi.

5.1.2.3 Teks C

Teks cerita ini mempunyai bagian awal, inti cerita, dan akhir cerita. Bagian awal cerita terdapat pada bagian pembukaan cerita yang menceritakan

tentang dua orang kakak beradik yatim piatu yang selalu hidup kelaparan karena tidak mempunyai bahan makanan. Akhirnya mereka memutuskan untuk menebas hutan agar dapat dijadikan kebun. Tetapi mereka tidak mempunyai bibit untuk ditanami di kebun tersebut.

Bagian awal cerita langsung diikuti oleh inti cerita. Inti cerita dimulai dari bagian tokoh adik mulai membujuk kakaknya untuk membunuh dirinya. Sang Kakak pun akhirnya membunuh adiknya setelah dibujuk berulang kali oleh sang Adik. Setelah tiga hari adiknya menjelma menjadi berbagai tanaman. Pada bagian ini terjadi konflik batin yang dialami oleh Kakak. Hal ini disebabkan oleh keinginan Adik untuk mengorbankan dirinya tetapi tidak disetujui oleh Kakak.

Bagian akhir cerita ini adalah tentang proses pemanenan tanaman. Pada bagian ini terjadi konflik antara Jali dengan tanaman lainnya dan juga antara Jali dengan Kakak yang ingin agar tanaman-tanaman tersebut berjalan sendiri menuju lumbung-lumbung. Tanaman-tanaman lain pun akhirnya mengikuti Jali. Konflik ini selesai ketika Kakak memutuskan untuk membawa sendiri hasil kebunnya ke lumbung.

Cerita ini terjadi pada waktu lampau, hal ini secara eksplisit disebutkan pada kalimat pembuka cerita. Tempat berlangsungnya cerita ini tidak disebutkan secara eksplisit. Pada teks ini angka tiga dan angka tujuh digunakan sebagai angka yang keramat. Sang Adik menjelma menjadi berbagai tanaman setelah hari ketiga. Angka tujuh digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat luas. Dalam cerita ini Kakak dan Adik mempunyai kebun seluas tujuh bukit dan tujuh lembah.

5.1.2.4 Teks D

Bagian awal dari cerita ini dimulai dari bait 1—7. Dikisahkan, pada jaman dahulu Bobi Nombi merupakan saudara yatim piatu yang hidup sebatang kara. Mereka mengembara karena tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Ketika dewasa mereka tinggal bersama Ndoi di Moni Kuru. Bagian ini diceritakan dengan singkat setelah itu diikuti oleh inti cerita. Hal ini perlu diperhatikan jika teks ini hendak dijadikan bacaan anak.

Bait 8—10 adalah bagian dari inti cerita. Bobi Nombi dituduh sebagai penyebab kemarau yang terjadi di desa mereka. Mereka dituduh telah melakukan hubungan badan (*incest*) karena kerap bersama-sama. Walaupun Ndoi telah berjuang untuk membela keduanya, penduduk kampung tetap tidak percaya. Akhirnya Bobi dan Nombi dibunuh di puncak gunung Nida.

Bagian akhir cerita ini dimulai dari bait 21—60. Setelah Bobi Nombi dikobankan keadaan di Moni Kuru tidak berubah dan penduduk semakin gelisah. Tuan tanah akhirnya memutuskan untuk meninjau kembali puncak gunung Nida untuk menyelidiki keadaan Bobi dan Nombi yang telah dibunuh. Di sana mereka menemukan tanaman sejenis ilalang yang berisi biji yang berwarna merah dan putih seperti daging manusia. Pare akhirnya disuruh untuk mencoba tanaman tersebut agar dapat diketahui apakah beracun atau tidak. Ternyata tanaman itu tidak beracun dan akhirnya dijadikan sebagai makanan pokok mereka. Hal inipun dilakukan oleh penduduk kampung Lise, Mbuli, dan Tenda. Bagian cerita ini disajikan lebih panjang dan terperinci bila dibandingkan dengan bagian-bagian lain dari cerita ini.

5.1.3 Gaya Bahasa

Setiap cerita rakyat mempunyai gaya bercerita yang khas yang mencerminkan warna lokal kedaerahannya. Demikian pula dengan cerita asal-usul padi, gaya bahasa yang digunakan dalam cerita ini mempunyai bentuk yang khas yang menggambarkan warna lokal kedaerahan asal cerita ini.

5.1.3.1 Teks A

Dalam teks ini penutur pada umumnya menggunakan kalimat-kalimat yang pendek dan sederhana sehingga mudah dipahami. Penutur beberapa kali menggunakan gaya bahasa pengulangan. Pengulangan frasa atau klausa pada kalimat berikutnya digunakan untuk memperlancar alur cerita, seperti dalam kutipan-kutipan berikut:

“Bobi ina so to'o mbana de ghea uma. Mbana de ghea uma, kai mata roke. Kai so to'o roke. Kai so roke tei ata babo seimu mai, kumi ko ma'e bewa.”

Terjemahan:

“Bobi lalu pergi ke kebun. Pergi ke kebun, dia mengantuk. Dia lalu tidur. Saat tidur dia melihat seorang kakek datang, jenggotnya sangat panjang.”

“Walo to'o buga, kai mbana de ghea uma. Kai so mbana de ghea uma, Nalu kola.”

Terjemahan:

“Pulang, keesokan pagi dia pergi ke kebun. Saat dia pergi ke kebun, Nalu mengikutinya.”

5.1.3.2 Teks B

Setelah membaca cerita teks B, penulis dapat menemukan beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh penutur saat menceritakan kisah ini.

a. Pengulangan

"Ghele kai gae menga ana kai io ka'e. Naja kai Mbu. Naja kai Mbu. Naja kai Mbu ina so to'o geto."

Terjemahan:

"Di kebun yang dicari hanya anaknya yang sulung. Namanya Mbu. Namanya Mbu lalu dia cincang"

"Mera-mera kiwa rua, ata pai walo de ghale so ma'e, miu gole sai no'o watu, dhe sai leka watu na. Miu dage sai, dage sai leka ae na."

Terjemahan:

"Menetap, dua tahun orang panggil lagi ke barat, kalian gali dengan batu, rendamlah batu itu. Kalian seberanglah sungai, seberanglah sungai."

b. Simbolis

"demi iwa miu mera litu loge ma'e sai bhaka, nggelo fu ma'e sai bowa."

Terjemahan:

"Kalau tidak kalian tinggal, kedudukan kalian janganlah lagi diangkat, sanggul rambut janganlah sampai terurai."

5.1.3.3 Teks C

Teks ini ditulis untuk bacaan bagi anak-anak. Teks ini diawali dengan pola bahasa yang biasa terdapat dalam cerita rakyat yaitu: "Alkisah pada dahulu kala hiduplah dua orang anak yatim piatu." Dalam teks ini terdapat dialog antartokoh sehingga perwatakan tokoh dapat lebih mudah untuk dianalisis. Pada teks ini pengarang menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif. Teks ini

tidak menggunakan repetisi atau sajak-sajak dalam penceritaannya. Gaya bahasa yang digunakan cukup ringkas tetapi ada bagian dialog yang digambarkan terlalu jelas yang sebenarnya dapat dipersingkat.

“Saya tidak ingin kau berkata begitu,” kata kakak.

Kakak yang baik itu tidak menginginkan adiknya mati. Ia tidak mau membunuh adiknya. Ia ingin mati dan hidup bersama saja.

“Kakak, jangan cemaskan saya! Jika kau tidak membunuhku, kita tidak punya apa pun untuk dimakan. Biarkan saya saja yang mati agar engkau tidak selalu gelisah karena lapar, “ demikian kata-kata sang adik yang rela berkorban untuk kehidupan kakaknya.

Kesimpulan yang diberikan pada bagian akhir cerita sebaiknya dihilangkan saja karena hal tersebut terlalu mengarahkan anak untuk menyimpulkan cerita dan menentukan amanat cerita. Pengarang tidak perlu menyebutkan amanat cerita secara eksplisit dalam teks ceritanya agar anak-anak pun memperoleh kebebasan untuk menafsirkan cerita yang dibacanya.

5.1.3.4 Teks D

Berbeda dengan ketiga teks lainnya, teks D ditulis dalam bentuk bait-bait puisi yang terdiri dari 61 bait. Jumlah baris pada tiap bait tidak sama demikian pula dengan jumlah kata yang terdapat dalam satu bait. Hal tersebut dapat dilihat di bawah ini:

1. Sai muwa du'a
latu gare pa'a
keko welu
pa'a pi li
welu hu haja
So...
paga ana dau du saga
mo mamu dau du tondo
ma'e pate gete
ma'e welu hepu

2. *Paga pate gete
powi welu hepu
mbale ngere Bobi no'o Nombi
eo
ine ema mata
mamo embu rembu*

Terjemahan:

1. Sejak masa leluhur
ada kisah tertutur
ada petuah utama
terwaris antargenerasi
tersimpan bagi anak cucu
Ingat...
rawatlah anak hingga dewasa
tuntunlah cucu sampai besar
jangan setengah-setengah
jangan terlantar
2. Rawatan setengah-setengah
tuntunan tiada utuh
bagaikan Bobi dan Nombi
yang
kematian ibu dan ayah
ditinggalkan nenek dan kakek

Pada teks ini tidak terdapat dialog antara tokoh Bobi dan Nombi sebagai tokoh inti dari cerita ini. Teks ini terdapat gaya bahasa kiasan, dan pengulangan makna kalimat yang sama pada kalimat-kalimat berikutnya.

6. *Nebu Bobi nuwa muri
Nombi kema nago
ebe setu ghele Moni Kuru
sama-sama noo Ndoi
eo fai wahu*
7. *Ndoi paga mara dhana
Ndoi hapo dhao dhape
sama ngere
wa 'u leka tuka
beka leka kambu*

Terjemahan:

6. Masa Bobi menjadi lajang
Nombi tumbuh bagai bunga
mereka menetap di Moni Kuru

- bersama Ndoi
sang janda sendiri
7. Ndoi pelihara dan rawat
Ndoi sayang dan manja
bagaikan
anak yang dilahirkannya
pun bagai anak yang dikandungnya

5.1.4 Tema

Tema pokok dari keempat versi cerita asal-usul padi adalah pengorbanan. Hal ini dilatarbelakangi oleh ketiadaan bibit tanaman dan kekurangan bahan makanan.

Pada teks A pengorbanan ini dilakukan oleh Nalu, anak dari Bobi dan Nombi. Nalu dibunuh oleh ayahnya karena mereka tidak mempunyai bibit tanaman. Hal ini dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang Bobi peroleh dalam mimpinya. Dalam teks ini pengorbanan dilakukan oleh seorang perempuan.

Dalam teks B pengorbanan dilakukan oleh Mbu, anak sulung Bobi dan Nombi. Seperti pada teks sebelumnya, pada teks ini pengorbanan dilaksanakan berdasarkan petunjuk yang mereka peroleh dari mimpi. Tema sampingan yang terdapat pada teks ini adalah tentang kisah pengembaraan keenam anak Bobi Nombi untuk menutupi kematian Mbu. Hal ini bisa digarap menjadi bahan yang menarik untuk bacaan anak-anak.

Pada teks cerita karangan Kanis Barung, dkk, pengorbanan ini dilakukan oleh adik yang merupakan seorang perempuan. Pengorbanan ini juga didasari pada tiadanya bibit tanaman. Pada teks ini adik dibunuh oleh kakaknya atas kemauan tokoh adik.

Tema sampingan yang juga terdapat dalam cerita ini adalah kerja keras dalam hidup. Diceritakan bahwa Kakak dan Adik menebas hutan seluas tujuh bukit dan tujuh lembah selama tiga bulan untuk dijadikan kebun mereka. Penggarapan tema sampingan ini pun terlihat pada bagian akhir cerita yang menggambarkan proses penyimpanan hasil panen di lumbung. Tokoh Kakak tidak mau bersusah payah untuk memikul panen menuju lumbung. Hal ini tidak terlaksana karena tanaman yang bernama Jali tidak mau memenuhi keinginan Kakak dan diikuti oleh tanaman-tanaman lain.

Sayangnya pada versi ini pengarang tidak memberikan nama dan keterangan yang menggambarkan usia mereka. Penekanan usia tokoh penting dalam teks ini karena berhubungan dengan logika cerita terutama pada bagian yang menceritakan Kakak dan Adik yang menebas hutan yang sangat luas untuk dijadikan kebun. Apakah mungkin hal ini dapat dikerjakan oleh anak-anak?

Pengorbanan pada teks D dilakukan oleh Bobi dan Nombi untuk mengatasi musim kering yang melanda Moni Kuru. Mereka dituduh sebagai penyebab dari keadaan ini. Tema sampingan yang juga terdapat dalam teks ini adalah kebenaran dan keadilan. Bobi dan Nombi dituduh telah melakukan *incest* berdasarkan prasangka masyarakat. Pada akhir cerita, kebaikan tetap keluar sebagai pemenang. Padi yang tumbuh sebagai penjelmaan Bobi dan Nombi membuktikan bahwa mereka sebenarnya tidak bersalah. Bobi dan Nombi justru berjasa karena telah memberikan jenis makanan baru bagi penduduk desa.

5.1.5 Motif

Menurut Dandjaja (2005:53) motif adalah unsur suatu cerita (*narrative elements*). Unsur-unsur ini bersifat tidak biasa dan menonjol. Motif cerita asal-usul padi adalah tentang asal mula tanaman padi. Motif ini dapat dimasukkan dalam kelompok A2600— A2699 (asal mula pohon dan tanaman) menurut pengelompokan yang dibuat oleh Stith Thompson (lih. Danandjaja, hal:54).

Menurut mitos asal-usul padi, tanaman ini berasal dari darah daging manusia, hal ini terlihat dari beras ladang yang berwarna merah bagaikan darah dan daging manusia. Tiga dari empat teks yang dibahas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa padi merupakan penjelmaan dari seorang perempuan. Jika mitos Bobi Nombi dibandingkan dengan mitos-mitos lainnya yang bermotif sama, seperti mitos Dewi Sri pada masyarakat Jawa ataupun mitos di masyarakat Sumatera Utara, dapat terlihat kesamaan. Kesamaan itu adalah padi merupakan penjelmaan dari tubuh seorang perempuan.

Menurut Roosman yang sependapat dengan Stith Thompson dan J. Balys dalam Danandjaja (2005:53) jika motif cerita asal tanaman dari jenazah manusia atau hewan maka cerita tersebut dipinjam dari India. Hal ini disebabkan motif semua itu terdapat juga pada prosa rakyat India. Apabila teori tersebut diterapkan pada mitos asal-usul padi dapatlah dikatakan mitos ini mendapat pengaruh dari prosa rakyat India. Perbandingan unsur intrinsik keempat versi yang telah diuraikan di atas dapat dilihat pada tabel di halaman berikutnya.

3.	Gaya Bahasa	• Menggunakan kalimat-kalimat yang pendek	• Menggunakan kalimat-kalimat yang pendek	• Teks ini ditulis sebagai bacaan anak-	• Menggunakan dialog, kecuali antara tokoh
----	-------------	---	---	---	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 1

Perbandingan Analisis Struktur
Empat Versi Cerita Asal-Usul Padi

NO.	UNSUR INTRINSIK	TEKS A	TEKS B	TEKS C	TEKS D
1.	Tokoh	<ul style="list-style-type: none"> • Bobi • Nombi • Nalu 	<ul style="list-style-type: none"> • Bobi • Nombi • Mbu • Enam saudara Mbu (tidak bernama) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kakak • Adik • Jali 	<ul style="list-style-type: none"> • Bobi • Nombi • Keduanya anak yatim piatu
2.	Struktur alur dan latar	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu: masa lampau. • Tempat: Ndondo Kuru Lande, dan Keli Ndota. • Bagian alur terdiri dari bagian awal, inti cerita, dan akhir. Bagian ini disajikan dengan singkat dan cepat. • Angka tiga digunakan sebagai angka keramat dan turut membangun struktur cerita 	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu: masa lampau. • Tempat: Gowi Gue, Keli Ndota, dan tempat-tempat yang didiami oleh keenam anak Bobi dan Nombi. • Bagian alur terdiri dari bagian awal, inti cerita, dan akhir. Tata cara pengorbanan diceritakan lebih terperinci. Bagian akhir cerita tidak disajikan secara jelas. • Angka delapan 	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu: masa lampau • Tempat: tidak disebutkan dengan eksplisit. • Bagian alur terdiri dari awal, inti, dan akhir cerita disajikan secara singkat. • Angka keramat yang digunakan adalah tiga dan tujuh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Waktu: masa lampau. • Tempat: Moni Kuru, dan Keli Ndota. • Cerita ini disajikan dalam bentuk bait dan berjumlah 61 bait. Jumlah baris dalam tiap bait tidak sama. • Bagian awal cerita terdapat pada baris 1—7. Bagian inti cerita terdapat pada bait 8—10. Bagian akhir cerita terdapat pada bait 21—

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NO.	UNSUR INTRINSIK	TEKS A	TEKS B	TEKS C	TEKS D
			digunakan sebagai angka keramat.		60. Bagian ini disajikan lebih panjang.
3.	Gaya Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kalimat-kalimat yang pendek, sederhana, dan mudah dipahami. Gaya bahasa yang digunakan adalah pengulangan. Hal ini bertujuan agar memperlancar alur cerita. Adanya penggunaan dialog. 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan kalimat-kalimat yang pendek. Gaya bahasa: pengulangan dan simbolis. Menggunakan dialog. 	<ul style="list-style-type: none"> Teks ini ditulis sebagai bacaan anak-anak. Gaya bahasa: denotatif. 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan dialog, kecuali antara tokoh Bobi dan Nombi. Gaya bahasa: kiasan, dan pengulangan.
4.	Tema	<ul style="list-style-type: none"> Pengorbanan. Tokoh yang dikorbankan: Nalu. Sebab: ketiadaan bahan makanan dan bibit tanaman. Nalu dikorbankan di Keli Ndota. Hal ini dilaksanakan sesuai dengan petunjuk di dalam mimpi. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengorbanan. Tokoh yang dikorbankan: Mbu. Sebab: ketiadaan bibit tanaman. Hal ini dilakukan atas dasar petunjuk dalam mimpi. Mbu dikorbankan di kebun mereka. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengorbanan. Tokoh yang dikorbankan: Adik. Sebab: ketiadaan bahan makanan dan bibit tanaman. Hal ini dilakukan sesuai dengan permintaan tokoh Adik. Tempat pengorbanan: kebun Kakak dan Adik. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengorbanan. Tokoh yang dikorbankan: Bobi dan Nombi. Sebab: mereka dituduh telah melakukan perkawinan sesama saudara (<i>incest</i>) yang menyebabkan kekeringan dan kelaparan di daerah Moni Kuru.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NO.	UNSUR INTRINSIK	TEKS A	TEKS B	TEKS C	TEKS D
5.	Motif	Asal mula pohon dan tanaman. Motif ini termasuk dalam kelompok A 2600—2699, berdasarkan pengelompokan yang dibuat oleh Stith Thompson.			



5.2 Rumusan Cerita Asal-Usul Padi sebagai Bacaan Anak

Pada subbab terdahulu penulis telah menganalisis keempat versi cerita rakyat asal-usul padi. Berdasarkan hasil analisis tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa keempat versi tersebut belum dapat disajikan secara langsung sebagai bacaan anak. Oleh karena itu pada subbab ini penulis mencoba melakukan penulisan cerita rakyat tersebut sebagai bacaan anak-anak sekolah dasar.

5.2.1 Beberapa Pertimbangan dalam Penulisan Cerita Rakyat sebagai Bacaan Anak

Penulisan kembali cerita rakyat sebagai bacaan anak perlu mengalami penyesuaian. Hal tersebut disebabkan karena memang pada awalnya cerita rakyat memang bukan diciptakan khusus bagi anak-anak. Menurut Nurgiyantoro (2005:170—171) penyesuaian ini perlu dilakukan karena isi cerita rakyat lebih berkategori “dewasa” dan tidak cocok untuk anak-anak seperti hal-hal yang bersifat filosofis dan pornografis. Berikut beberapa pertimbangan yang digunakan oleh penulis dalam menulis cerita rakyat asal-usul padi sebagai bacaan anak.

1. Keterpercayaan Sumber Cerita

Sumber cerita adalah penduduk lokal suatu cerita dan ditunjukkan dengan jelas siapa, kapan, dan di mana perekaman teks cerita tersebut dilakukan.

2. Pertimbangan Budaya

Cerita tersebut mempunyai warna lokal daerah asal cerita tersebut. Warna lokal itu hendaknya cukup jelas dan khas. Dalam penulisan cerita, warna lokal yang menjadi ciri khas daerah asal tersebut tetap dipertahankan.

3. Cerita rakyat yang ditulis perlu memperhatikan unsur-unsur struktur fiksi yang terkandung dalam suatu cerita seperti alur, latar, tema, tokoh, dan gaya penulisan.
4. Cerita tersebut sesuai dengan perkembangan anak-anak yang meliputi perkembangan bahasa, kognitif, pribadi, dan sosial.
5. Penulisan cerita perlu memperhatikan ciri bacaan anak yaitu unsur pantangan, gaya penulisan yang menggunakan dialog, dan fungsi terapan. Penggunaan dialog penting, terutama pada bagian narasi yang terlalu padat. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak bosan, dan lebih mudah memahami cerita.

5.2.2 Pemilihan Teks Cerita sebagai Bacaan Anak

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah diuraikan di atas, penulis memilih teks A sebagai teks yang ditulis ulang untuk bacaan anak. Adapun alasan pemilihan teks A adalah sebagai berikut.

1. Cerita ini dicitrakan oleh Irene Pio, seorang putri tua adat Mbengu, salah satu suku yang ada di masyarakat Lio. Cerita ini didengarnya berdasarkan penuturan dari generasi sebelumnya, yaitu dari kakeknya yang bernama Simon. Sebagai seorang keturunan tua adat, dapat dipastikan bahwa kisah yang dicitrarkannya benar-benar merupakan harta warisan leluhur yang selama ini dijaganya dengan baik. Kisah yang dicitrarkan dapat dikatakan sebagai representasi budaya Lio. Selain itu sumber cerita ini ditunjukkan secara jelas penuturnya dan perekamannya
2. Pertimbangan budaya

Sebagai sebuah cerita, teks A mempunyai dua hal lebih yang sesuai dengan keadaan dan budaya setempat bila dibandingkan dengan ketiga teks lainnya. Pertama nama *Nalu* sebagai tokoh yang menjelma menjadi padi tetap digunakan dalam perbendaharaan bahasa Lio sampai saat ini. Kata ini disandingkan dengan kata *baku* menjadi *baku nalu* yang berarti bekal; perbekalan. Selain itu kata ini juga digunakan untuk menggantikan kata *pare* yang berarti beras. Hal tersebut dilakukan apabila ada orang yang pantang menyebut kata *pare*. Menurut nara sumber, Irene Pio, hal ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat kepada tokoh Nalu.

Pertimbangan budaya yang kedua adalah hingga kini penduduk di pulau Ende dan Palu'e tidak dapat menanam padi. Dalam cerita dikisahkan bahwa tua adat Palu'e dan Ende hanya mendapat bagian tulang kaki dan tangan.

3. Unsur-unsur intrinsik cerita rakyat pada teks A lebih jelas dan lengkap bila dibandingkan dengan teks-teks lainnya. Pada teks B alur cerita kurang jelas dan kurang terstruktur. Pada bagian penutup teks B tidak terlalu jelas menampilkan nasib para tokohnya. Sedangkan pada teks C tokoh Kakak dan Adik tidak mempunyai nama panggilan yang khusus. Pada teks D terdapat unsur pantangan yang belum sesuai bagi usia anak-anak. Bobi dan Nombi dituduh telah melakukan perkawinan sesama saudara (*incest*) sehingga mereka dihukum oleh masyarakat Moni Kuru. Lagipula kisah *incest* ini tidak terlalu populer dalam kisah tentang asal-usul padi dalam budaya Lio.
4. Cerita ini dapat ditulis ulang sebagai bacaan anak karena sesuai dengan perkembangan mereka. Cerita ini dapat dimengerti oleh anak-anak yang

berusia 10—12 tahun. Hal ini didasarkan pada pembagian bacaan sesuai dengan perkembangan karakteristik anak yang telah dibuat oleh Huck,dkk (1987:66—72). Bunanta (2004:20) juga mempunyai pendapat yang sama. Anak-anak yang berusia 10—13 tahun pada umumnya menyukai cerita dari jenis mitologi, legenda, dan fiksi ilmiah selera humor.

5. Teks cerita ini tidak mengandung unsur pantangan yang bertentangan dengan ciri bacaan anak. Bagian cerita tentang pengorbanan Nalu disajikan dengan lebih halus karena cerita ini hendak dijadikan sebagai bacaan anak-anak. Bagian narasi yang terlalu padat dalam teks ini dapat digantikan dengan dialog sehingga anak dapat menikmati ceritanya dan menemukan fungsi terapannya.

5.2.3 Teks Cerita Saduran

KISAH ASAL-USUL PADI

Alkisah di jaman dahulu ada sebuah kampung yang bernama Ndondo Kuru Lande. Kampung ini letaknya terpisah dengan kampung-kampung lainnya karena dikelilingi oleh bukit-bukit. Pemandangan di sekitar kampung itu sangat indah. Bila hari telah pagi matahari muncul dari balik bukit memancarkan sinarnya yang kemerah-merahan, diiringi suara kokok ayam dan kicauan burung. Bila hari telah sore matahari kembali bersembunyi di balik bukit yang ada di sebelah barat. Kicauan burung-burung yang hinggap di ranting-ranting pohon menambah semaraknya suasana di kampung ini. Ada pula beberapa mata air yang muncul dari celah-celah bukit-bukit. Suasana di kampung Ndondo Kuru Lande terasa nyaman dan menyenangkan.

Bukit-bukit yang mengelilingi desa itu ada yang gersang karena hanya ditumbuhi oleh rerumputan dan beberapa pohon. Namun ada juga bukit yang berwarna hijau karena ditutupi oleh hutan yang lebat. Di hutan-hutan itu hidup berbagai macam binatang seperti babi hutan, ular, ayam hutan, tikus, dan berbagai macam burung. Suara berbagai binatang hutan menambah semaraknya suasana di tempat itu. Penduduk kampung Ndondo Kuru Lande sering berburu binatang liar dan menggali umbi-umbian yang ada di hutan untuk memperoleh bahan makanan.

Di kampung itu hiduplah sepasang suami istri yang bernama Bobi dan Nombi. Mereka hanya mempunyai seorang anak yang bernama Nalu. Nalu adalah seorang anak perempuan yang cantik dan berumur kira-kira 9 tahun. Keluarga ini hidup rukun dan damai seperti keluarga-keluarga lainnya yang hidup di kampung itu.

Hingga suatu ketika musim kering mulai melanda kampung itu. Sinar matahari terasa menyengat di kulit. Hujan tak kunjung turun. Aliran sungai mulai mengecil. Tanaman-tanaman yang dulunya hijau kini mulai kekuning-kuningan. Kicauan burung dan binatang di hutan semakin jarang terdengar. Umbi-umbian yang ada di hutan pun mulai susah untuk didapatkan. Penduduk di kampung Ndondo Kuru Lande cemas karena bahan makanan susah didapatkan..

Hal inipun dirasakan oleh keluarga Bobi. Akhirnya pada suatu hari Bobi memutuskan untuk membuka hutan dan dijadikan ladang. Ladang itu akan ditanami dengan umbi-umbian sehingga mereka tidak perlu lagi mengambilnya dari hutan. Bobi dan Nombi memilih hutan yang ada di bukit sebelah timur karena tanahnya lebih subur. Mereka mulai menebangi pohon-pohon, membersihkan

semak belukar, dan menyangi rerumputan. Mereka mengerjakan semuanya dengan penuh ketekunan dan kesabaran. Bobi dan Nombi merasa puas karena ladang mereka akhirnya jadi. Nalu juga merasa senang. Ia dapat berlari sepuas hatinya karena belum ada tanaman satu pun di ladang itu.

“Bapak, aku senang bermain di sini. Besok aku mau mengajak teman-temanku ke sini”, kata Nalu kepada Bobi. Nalu semakin senang karena melihat bapaknya tersenyum.

“Besok kau boleh mengajak teman-temanmu ke sini, sekarang kita pulang dulu karena hari sudah sore,” kata Bobi kepada anaknya.

Keluarga itu pun kembali ke rumah mereka. Nalu ingin segera tiba di kampung. Ia akan bercerita tentang ladang ini kepada teman-temannya. Bobi dan Nombi belum dapat menanam umbi-umbian di ladang itu. Mereka menunggu hingga musim hujan tiba.

Tetapi musim hujan tak kunjung datang. Kemarau semakin menjadi-jadi. Sungai-sungai kecil telah mengering airnya. Tanaman-tanaman dan binatang-binatang banyak yang mati karena kekurangan air. Umbi-umbian di hutan pun telah habis. Penduduk kampung Nondo Kuru Lande semakin hari semakin kurus. Anak-anak sering menangis karena merasa lapar. Keluarga Bobi akhirnya memakan umbi yang hendak dijadikan bibit untuk ladang mereka.

Akhirnya kekeringan ini pun berakhir. Mendung sering menyelimuti langit di desa itu pertanda hujan akan tiba. Semilir udara dingin mulai terasa, pertanda hujan akan turun. Hingga akhirnya hujan yang dinanti-nanti turun juga. Anak-



anak kecil berlarian sambil bermain air hujan. Penduduk kampung mulai merasa lega karena hujan telah datang.

Bobi dan Nombi pun merasa gembira karena ladang mereka sekarang sudah dapat ditanami. Mereka telah memakan umbi yang disimpan sebagai bibit tanaman. Bobi dan Nombi berpikir bagaimana cara agar dapat memperoleh bibit tanaman.

Suatu hari Bobi memutuskan untuk menengok ladang mereka yang ditinggalkan karena musim kemarau. Setiba di kebun Bobi merasakan kantuk yang amat sangat. Akhirnya ia tertidur. Saat tertidur ia bermimpi bertemu seorang kakek yang sangat tua dan berjanggut panjang.

“Bobi, korbankan Nalu anakmu satu-satunya agar kalian mempunyai bibit untuk ladangmu ini,” kata kakek itu. Setelah mengatakan demikian kakek itu pun menghilang.

Bobi bangun dan tersadar, rupanya ia bermimpi. Akhirnya ia memutuskan untuk pulang. Sepanjang perjalanan ia memikirkan mimpinya itu. Setiba di rumah Bobi tetap diam dan tidak menceritakan mimpinya kepada siapapun.

Keesokan harinya Bobi berangkat ke kebun. Ketika ia hendak berangkat, Nalu merengek-rengok ingin mengikutinya. Bapaknya merasa heran karena Nalu tidak biasa berbuat seperti ini.

“Bapak, aku mau ikut ke kebun”, kata Nalu pada Bapaknya.

“Nalu, kau bermain sajalah, nanti kau capek karena ladang kita sangat jauh”, jawab Bobi. Bobi tidak mengizinkan Nalu ikut karena teringat dengan mimpinya.

Nalu menangis karena tidak diijinkan ikut ke kebun. Ketika ibunya membujuknya, ia menangis lebih keras lagi sambil bergulingan di tanah. Akhirnya Bobi tidak jadi pergi ke ladang.

Keesokan paginya saat Bobi hendak berangkat ke kebun, Nalu mengulangi lagi perbuatannya. Ia ingin ikut ke kebun tetapi bapaknya tetap tidak mengijinkannya. Bobi pun kembali membatalkan niatnya ke ladang.

Pada hari ketiga ketika Bobi bersiap-siap hendak ke ladang, Nalu merengek-rengok lagi. Ia ingin ikut ke kebun. Nalu menangis sambil bergulingan di tanah. Ia benar-benar ingin pergi ke kebun. Akhirnya Bobi menijinkan Nalu ikut ke kebun. Hari itu langit sangat mendung.

Sesampai di kebun Bobi segera menebangi beberapa pohon. Kali ini ia seperti dituntun oleh sebuah kekuatan gaib. Lalu ia membuat sebuah tempat persembahan di tengah-tengah kebun. Ia mengerjakannya dngan cepat karena langit semakin mendung. Setelah itu Bobi menggendong Nalu dan meletakkannya di tempat persembahan. Gerimis pun mulai turun. Sambil memejamkan mata, ia mengorbankan anaknya. Pada saat Bobi membuka mata dihadapannya telah tersedia berbagai benih tanaman seperti padi, jagung, dan kacang-kacangan. Benih-benih tersebut siap ditanami.

Kemudian Bobi mengundang para tua adat dari setiap kampung. Para tua adat pun datang ke ladang Bobi. Pada saat giliran tua adat dari Palu'e dan pulau Ende benih tanaman tesebut hampir habis. Mereka hanya memperoleh tanaman jagung, singkong, dan kacang-kacangan. Setelah semuanya selesai Bobi pun kembali ke rumahnya.

Ketika melihat Bobi pulang sendirian Nombi merasa heran. Lalu ia menanyakan Nalu pada Bobi. Tetapi Bobi hanya diam saja. Dan Nombi pun berpikir bahwa Nalu masih bermain dengan teman-temannya. Ketika hari mulai malam Nombi mengkhawatirkan Nalu yang belum pulang.

“Bobi di mana Nalu? Kenapa ia belum pulang?” Nombi bertanya kepada Bobi.

“Nalu ada di kebun,” jawab Bobi. Ia belum berani menceritakan kejadian yang sesungguhnya pada Nombi.

Keesokan paginya Bobi berangkat ke ladang. Ia kembali ke rumah setelah hari menjelang malam. Karena melihat Bobi pulang sendirian lagi, Nombi kembali menanyakan Nalu. Bobi mengatakan bahwa Nalu ada di kebun. Nombi pun merasa heran melihat sikap Bobi yang berubah.

Pada hari ketiga Bobi pergi ke ladang seorang diri. Bobi tidak mengijinkan Nombi ikut ke kebun. Ia masih bingung bagaimana menceritakan kejadian yang sesungguhnya pada Nombi. Hari itu Bobi tidak pulang ke rumahnya. Ia tidur di ladang.

Pada keesokan harinya Nombi berangkat kebun. Nombi sangat merindukan Nalu. Ia merasa Bobi menyembunyikan sesuatu darinya. Setibanya di kebun, Nombi langsung mencari anaknya. Nombi mengelilingi kebun mencari Nalu

“Nalu...Nalu...,kamu di mana?” panggil Nombi di sudut ladang bagian timur. Pada saat Nombi menyebut nama anaknya tumbuhlah tanaman seperti rumput.

Nombi pergi lagi ke sudut kebun bagian utara dan memanggil Nalu.

“Nalu, kamu di mana? Mengapa kau tidak menyahut?” Nombi memanggil Nalu sambil menangis.

Tanpa disadari Nombi telah mengelilingi ladang mereka tetapi ia belum melihat Nalu. Dan tanaman seperti rumput pun tumbuh memenuhi ladang mereka. Nombi semakin bingung.

“Bobi, di mana Nalu? Mengapa ia tidak kelihatan?” Nombi bertanya pada Bobi.

“Nombi, rumput hijau yang tumbuh di ladang kita adalah Nalu. Aku telah membunuh agar kita mempunyai tanaman di ladang ini. Aku melakukan semua ini sesuai dengan mimpiku,” jawab Bobi. Ia menceritakan semuanya kepada Nombi. Nombi tidak dapat berkata apa-apa. Ia menangis melihat tanaman yang tumbuh memenuhi ladang mereka yang sangat luas. Lalu Bobi dan Nombi pun kembali ke rumah mereka di Ndondo Kuru Lande.

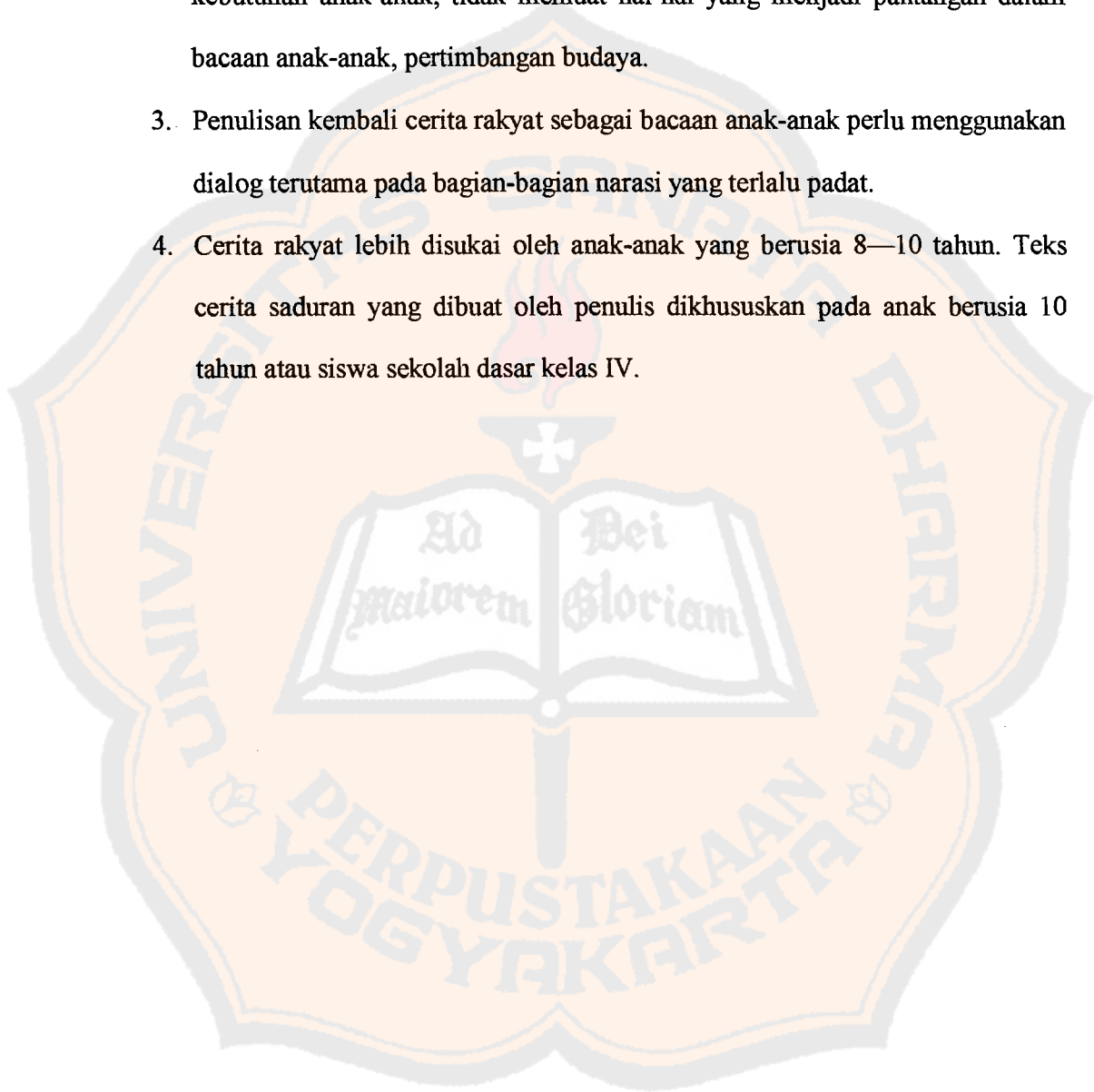
Inilah cerita asal-usul padi ladang menurut masyarakat Lio, Flores. Hingga kini orang di pulau Palu'e dan pulau Ende tidak dapat menanam padi. Mereka hanya dapat menanam jagung, ubi-ubian, dan kacang-kacangan.

5.3 Rangkuman

Berdasarkan uraian yang dilakukan pada dua subbab di atas, penulis membuat rangkuman sebagai berikut.

1. Keempat versi yang ada dalam penelitian ini belum dapat disajikan secara langsung sebagai bacaan untuk anak-anak.

2. Dalam melakukan penulisan kembali cerita rakyat sebagai bacaan untuk anak-anak kita perlu memperhatikan beberapa hal seperti keterpercayaan sumber cerita, unsur-unsur intrinsik sebuah cerita, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak-anak, tidak memuat hal-hal yang menjadi pantangan dalam bacaan anak-anak, pertimbangan budaya.
3. Penulisan kembali cerita rakyat sebagai bacaan anak-anak perlu menggunakan dialog terutama pada bagian-bagian narasi yang terlalu padat.
4. Cerita rakyat lebih disukai oleh anak-anak yang berusia 8—10 tahun. Teks cerita saduran yang dibuat oleh penulis dikhususkan pada anak berusia 10 tahun atau siswa sekolah dasar kelas IV.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai empat versi cerita asal-usul padi dan bentuk ceritanya untuk anak-anak di sekolah dasar, penulis memperoleh dua kesimpulan. Kedua kesimpulan tersebut akan penulis uraikan di bawah ini.

Pertama, adanya perbedaan dari empat teks yang dibahas dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah penutur lupa pada unsur-unsur tertentu. Faktor yang kedua yakni terjadinya interpolasi yang dilakukan oleh penuturnya. Interpolasi adalah penambahan atau pengisian unsur-unsur baru pada bahan folklor (Danandjaja, 2002:4). Hal itu menyebabkan adanya perbedaan dalam penggarapan tokoh-tokohnya, alur cerita, dan gaya bahasa. Walaupun berbeda keempat versi tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan dalam penggarapan tema utama, penggambaran karakter tokoh utama, dan motif cerita. Tema utama dari keempat versi ini adalah pengorbanan seorang tokoh. Ketiadaan bahan makanan adalah alasan utama terjadinya pengorbanan tersebut. Tokoh-tokoh utama dalam keempat versi tersebut pada umumnya memiliki sifat yang rajin, setia, bertanggung jawab, tidak mudah menyerah, dan rela berkorban. Menurut pengelompokan cerita berdasarkan motif yang dibuat oleh Stith Thompson (Danandjaja, 2002:54), keempat versi cerita ini termasuk dalam kelompok A2600—A2699. Kelompok ini adalah kelompok cerita yang mengisahkan tentang asal mula pohon dan tanaman. Di masyarakat Lio, Flores

terdapat mitos yang mengisahkan tentang asal-usul padi yang diyakini berasal dari penjelmaan darah dan daging manusia.

Kedua, sebuah cerita rakyat perlu mengalami penyesuaian dan penyeleksian jika hendak dijadikan sebagai bacaan anak-anak. Penyesuaian dan penyeleksian tersebut didasarkan pada kebutuhan dan perkembangan anak-anak. Hal tersebut disebabkan karena rumusan cerita anak-anak mempunyai bentuk yang berbeda dengan orang dewasa. Keempat versi cerita yang dibahas dalam penelitian ini belum dapat disajikan secara langsung sebagai bacaan anak-anak. Oleh karena itu penulis membuat sebuah cerita saduran berdasarkan teks A yang dituturkan oleh Irene Pio. Bacaan anak-anak yang termasuk dalam jenis sastra tradisional lebih disukai oleh anak-anak yang berusia 8—10 tahun. Teks cerita ini dikhususkan bagi anak yang berusia 10 tahun atau siswa sekolah dasar kelas IV.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang empat versi cerita asal-usul padi di masyarakat Lio, Flores, penulis mengajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah Daerah Sikka, Flores
 - Pemerintah daerah dapat memanfaatkan kekayaan sastra daerah sebagai bahan bacaan ataupun materi dalam pengajaran. Dengan demikian para murid ataupun generasi muda semakin mengenal dan mencintai budayanya sendiri.
2. Bagi PBSID

- Mahasiswa PBSID akan sangat terbantu jika PBSID berkenan memberikan ilmu pengetahuan mengenai kekayaan bahasa, dan sastra daerah yang ada di nusantara. Melestarikan kekayaan bahasa, dan sastra daerah nusantara merupakan tanggung jawab kita bersama.

3. Bagi guru di sekolah dasar

- Cerita rakyat yang dipilih sebagai bacaan anak hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.
- Guru sebaiknya mempunyai pengetahuan sastra anak dengan baik agar dapat mengajarkan sastra secara tepat kepada anak-anak.
- Guru perlu mengajarkan tentang keragaman versi dari satu cerita rakyat kepada para murid. Hal ini dapat melatih siswa untuk membuat perbandingan cerita dan memilih cerita yang mereka sukai.

4. Bagi penulis cerita anak

- Penulisan cerita bagi anak-anak didasarkan pada kebutuhan dan perkembangan anak-anak.
- Seorang penulis hendaknya mengumpulkan berbagai versi cerita rakyat yang ada di masyarakat sebelum melakukan penulisan cerita rakyat bagi bacaan anak. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat memilih versi yang terbaik untuk dijadikan sebagai bacaan anak.

5. Bagi peneliti lain

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis mengusulkan beberapa permasalahan bagi peneliti lain

- Dalam penelitian ini penulis membuat sebuah teks cerita saduran namun karena keterbatasan waktu, teks ini belum diuji kelayakan dan keterbacaannya bila hendak dijadikan sebagai bahan pengajaran sastra di kelas. Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti lain yang tertarik dengan masalah ini.
- Membuat perbandingan berbagai teks cerita rakyat mengenai asal-usul padi dari berbagai daerah di nusantara dan kesesuaiannya sebagai bacaan anak-anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Betler, A.L dan Aram A.Y. 1995. *The Imagination of Reality:Essays in South East Coherence Systems*. New Jersey:Ablex Publishing Coorporatin.
- Barung, Kanis, dkk. 1995. *Cerita Rakyat dari Flores*. Jakarta: Grasindo.
- Bunanta, Murti. 1989. "Menenal Ragam Bacaan Anak-Anak". Majalah *Ayahbunda*, No. 2, halaman 8 — 10. Jakarta.
- 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 2004. *Buku, Mendongeng, dan Minat Membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Depdiknas. 2003a. *Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD dan MI*. www.puskur.or.id.
- 2003b. *Model Pelatihan dan Pengembangan Silabus*. www.puskur.or.id.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, & Janet Hickman. 1987. *Children's Literature: In Elementary School*. New York: Hort, Rinehart and Winton, Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mbete, Aron Meko. 1992. *Cerita Rakyat Lio Flores*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putri, Ciptanti. 2003. "Memahami Genre Buku Cerita Anak". Majalah *Matabaca*, No. 1, halaman 45—47. Jakarta.
- 2003a. "Menggali Kearifan Dongeng Tradisional". Majalah *Matabaca*, No. 3, halaman 8—10. Jakarta.
- Risdiyanto, Imam. 2003b. "Media Anak-Anak Alternatif dan Budaya Baca-Tulis". Majalah *Matabaca*, No. 8, halaman 29 — 31. Jakarta.

Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.

----- 2003. Sastra dan Anak: Penjajah dan Taklukannya. Makalah *Pertemuan Ilmiah Nasional IX*, Yogyakarta, 20—24 Juli 2003.

Setyawan, Dwianto. 1997. “Paradigma dalam Bacaan Anak” dalam *Buku Membangun Kualitas Bangsa* (tanpa editor) (hlm 249—275). Yogyakarta: Kanisius.

Soewandi, A.M. Slamet. 1998. “Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”. Handout. Yogyakarta: USD.

Sudjiman, Panuti (Ed). 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Suparlan, Y.B. 2000. *Batu Menangis: Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.

Taum, Yoseph Yapi. 2002. *Hakikat dan Metodologi Penelitian Sastra Lisan*. Penelitian Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

BIOGRAFI PENULIS

Maria Natalia Sanggo lahir pada 25 Desember 1981 di Maumere, Flores, Nusa Tenggara Timur. Ia mengawali proses pendidikan formal di SDK Bhaktyarsa, Maumere, Flores pada tahun 1988. Setelah menamatkan sekolah dasar pada tahun 1994, ia melanjutkan pendidikan di SLTP Virgo Fidelis di kota yang sama. Pada tahun 1996, ia melanjutkan pendidikan ke SMUN 1 Maumere, Flores, NTT. Pada tahun 2000 ia melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Selama masa perkuliahan ia bergabung dan berdinamika di “Natas” UKM Penerbitan Kampus. Selain itu ia juga aktif dalam berbagai kepanitiaan dan kegiatan di Universitas Sanata Dharma.

